



STRATEGI PEMBELAJARAN

*Pendidikan
Agama Islam*



Sukmawati, S.Pd.I., M.Pd. II Ima Resmayanti, M.Pd.
Wahyu Jati Purwito, M.Pd. II Muh Alif Kurniawan, M.Pd.I.
Elok Sukmawati, S.Si., M.Pd.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sukmawati, S.Pd.I.,M.Pd

Ima Resmayanti, M.Pd

Wahyu Jati Purwito, M.Pd.

Muh Alif Kurniawan, M.Pd.I.

Elok Sukmawati, S.Si., M.Pd.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Sukmawati, S.Pd.I.,M.Pd

Ima Resmayanti, M.Pd

Wahyu Jati Purwito, M.Pd.

Muh Alif Kurniawan, M.Pd.I.

Elok Sukmawati, S.Si., M.Pd.

ISBN:

9786349620550

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juni, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya memberikan panduan komprehensif bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam penyusunannya, buku ini mengupas berbagai pendekatan pembelajaran PAI mulai dari metode tradisional hingga strategi modern berbasis teknologi. Pembahasan disertai dengan teori pedagogis, integrasi nilai-nilai Islam, serta praktik terbaik yang dapat diaplikasikan di ruang kelas. Tujuannya adalah membantu guru PAI dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia peserta didik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan selama proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi guru, calon pendidik, mahasiswa, serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKIKAT DAN URGENSI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL	1
A. Definisi strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam	1
B. Urgensi pengembangan strategi pembelajaran adaptif di era digital	3
C. Karakteristik peserta didik generasi digital (digital native)	8
D. Perubahan paradigma pembelajaran PAI di era teknologi informasi	12
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOPEDAGOGIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI	17
A. Nilai-nilai Islam sebagai dasar filosofis pembelajaran PAI	17
B. Prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam strategi pembelajaran	19
C. Aspek spiritualitas dan moralitas dalam pendekatan pedagogis PAI	22
D. Keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran	25
E. Konsep fitrah dan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran PAI	30
BAB 3 TEORI-TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI	34
A. Teori Behavioristik, Kognitivistik, Konstruktivistik, dan Humanistik	34
B. Relevansi Setiap Teori dalam Nilai-Nilai Islam	37
C. Aplikasi Teori dalam Strategi Pembelajaran PAI	43
D. Integrasi Pendekatan Saintifik dan Spiritual	52

BAB 4	MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI YANG INOVATIF	54
A.	Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Proyek, dan Discovery Learning	54
B.	Pendekatan Tematik Integratif dalam Konteks PAI	57
C.	Strategi Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Reflektif	60
D.	Penerapan Pendekatan Integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum	63
E.	Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Kehidupan (LifeBased Learning)	66
BAB 5	INTEGRASI NILAI NILAI ISLAM DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEMPORER	71
A.	Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)	71
B.	Integrasi Akhlak Mulia Dalam Seluruh Aspek Pembelajaran	75
C.	Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Metode Keteladanan Dan Refleksi	79
D.	Keterkaitan Antara Pembelajaran Kognitif Dan Afektif Dalam PAI	82
E.	Studi Kontekstual: Mengajarkan Nilai Islam Melalui Isu Kontemporer	84
BAB 6	PENGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI	87
A.	Pemanfaatan aplikasi digital: Google Classroom, Quizziz, Canva, YouTube Islami	87
B.	Tantangan etis dan ideologis dalam penggunaan teknologi digital	94
C.	Meningkatkan engagement siswa dengan media sosial yang edukatif	96
BAB 7	STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA	99
A.	Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI	99
B.	Tujuan dan Profil Pelajar dalam PAI Berbasis Kurikulum Merdeka	102

C. Strategi pengembangan proyek penguatan karakter berbasis nilai Islami	103
D. Contoh rencana strategi PAI dalam Kurikulum Merdeka	105
BAB 8 PERAN GURU PAI SEBAGAI FASILITATOR DAN INSPIRATOR DI ERA DIGITAL	108
A. Hakikat Peran Guru PAI di Era Digital	108
B. Guru PAI sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital	109
C. Guru PAI sebagai Inspirator dalam Penguatan Nilai Keislaman	111
D. Tantangan dan Peluang bagi Guru PAI di Era Digital	112
E. Implementasi Peran Guru PAI Digital dalam Kurikulum Merdeka	113
BAB 9 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	116
A. Pendahuluan	116
B. Kesenjangan digital antara guru dan siswa	120
C. Solusi Adaptif dalam Pendidikan: Pelatihan, Pengembangan Kurikulum, dan Media Pembelajaran	123
D. Studi Kasus: Strategi Sukses Menghadapi Hambatan Implementasi	124
E. Kolaborasi Antar Guru dan Komunitas Pembelajaran PAI Digital	126
BAB 10 EVALUASI DAN REFLEKSI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI: MENUJU PEMBELAJARAN YANG TRANSFORMATIF	131
A. Pendahuluan	131
B. Teknik evaluasi strategi pembelajaran berbasis tujuan holistik	132
C. Penilaian keberhasilan dalam aspek kognitif, afektif dan spiritual	135
D. Refleksi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas Strategi	138
E. Perbaikan Berkelanjutan dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Data	140
DAFTAR PUSTAKA	142

BAB 1

HAKIKAT DAN URGENSI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

A. Definisi strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agama Islam melalui pemanfaatan teknologi digital. Di era yang serba digital ini, strategi pembelajaran harus mampu menjawab tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, serta berbagai alat digital lainnya yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. Di sisi lain, pendidikan agama Islam tetap harus menekankan pada pembentukan karakter, pemahaman ajaran agama, serta pembentukan spiritualitas yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Definisi strategi pembelajaran PAI di era digital tidak hanya mengarah pada penggunaan alat digital untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga menyangkut penerapan metode yang dapat menciptakan interaksi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan media digital untuk memperkaya materi ajar, seperti video ceramah, podcast, atau platform e-learning yang memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami ajaran agama Islam secara

mendalam dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi (Ilyas & Maknun, 2023).

Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat dalam konteks PAI di era digital adalah untuk memastikan bahwa meskipun teknologi semakin berkembang, pendidikan agama Islam tetap dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai moral. Strategi yang tepat memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik yang semakin berkembang, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penggunaan teknologi juga mendukung peningkatan literasi keagamaan peserta didik dengan memperkenalkan mereka pada berbagai sumber ajaran Islam yang dapat diakses secara daring (Rakha Aditya Putra, Wildan Satio Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli, 2024).

Lebih lanjut, strategi pembelajaran PAI di era digital harus dapat mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan model blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring menggunakan teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan materi dari guru secara langsung, tetapi juga dapat mengakses berbagai sumber ajaran Islam melalui platform digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video ceramah, atau modul pembelajaran interaktif. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih fleksibel dan mendalam tentang Islam sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Rakha Aditya Putra et al., 2024).

Selain itu, penerapan strategi problem-based learning dalam konteks PAI dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual. Dalam model ini, siswa diberikan masalah atau tantangan yang harus mereka selesaikan dengan mengaplikasikan ajaran agama Islam yang telah mereka pelajari. Misalnya, melalui simulasi situasi sosial yang

memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Kurnia, 2023).

Tidak hanya itu, pentingnya strategi pembelajaran PAI di era digital juga terkait dengan kemampuan untuk menjawab tantangan baru yang muncul akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, pendidik PAI harus mampu mengadaptasi pendekatan yang lebih modern tanpa meninggalkan tujuan utama pendidikan agama, yaitu pembentukan karakter dan penguatan iman. Di era digital, strategi pembelajaran harus memperhatikan keberagaman media dan platform yang ada, serta bagaimana media tersebut bisa digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks zaman.

Dengan demikian, salah satu aspek penting dalam strategi pembelajaran PAI di era digital adalah pemanfaatan media pembelajaran inovatif, seperti aplikasi mobile, media sosial, dan video interaktif. Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi peserta didik, yang semakin akrab dengan dunia digital. Pendekatan ini juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Amin & Hidayat, 2024).

B. Urgensi pengembangan strategi pembelajaran adaptif di era digital

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan strategi pembelajaran adaptif menjadi sangat penting di era digital. Pembelajaran adaptif mengacu pada pendekatan yang dapat menyesuaikan materi, metode, serta teknologi yang digunakan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Di era digital ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang berhubungan

dengan kemampuan digital, seperti akses terhadap informasi dan komunikasi yang sangat cepat serta pengaruh media sosial terhadap pola pikir mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang adaptif harus dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik tetapi juga mendalam, yang dapat menumbuhkan pemahaman agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Rohmah & Sholikhah, 2024).

Pada dasarnya, strategi pembelajaran adaptif berfokus pada kemampuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecepatan belajar siswa. Dalam konteks PAI, hal ini berarti menggunakan teknologi yang dapat memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan bagi setiap peserta didik, baik itu dalam bentuk pembelajaran berbasis video, aplikasi interaktif, atau platform pembelajaran daring yang menyajikan materi agama secara fleksibel dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi ini sangat mendukung untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih dinamis dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam mengembangkan literasi digital mereka (Dilonia, Melki, & Gusmaneli, 2024).

Urgensi pengembangan strategi pembelajaran adaptif juga berhubungan dengan kebutuhan untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan agama yang kuat serta kemampuan digital yang baik. Pendidikan Agama Islam harus menjawab tantangan ini dengan merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan akademik, tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi di era digital. Penggunaan aplikasi e-learning, media sosial, serta materi ajar berbasis digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami ajaran Islam lebih dalam, sekaligus memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam dunia digital yang terus berkembang.

1. Peran Teknologi dalam Pembelajaran PAI Adaptif

Penerapan teknologi dalam strategi pembelajaran PAI adaptif dapat membawa perubahan besar dalam cara pembelajaran berlangsung, terutama dengan memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Misalnya, melalui penggunaan video pembelajaran, siswa bisa melihat dan mendengarkan ceramah atau penjelasan tentang ajaran agama secara visual, yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Penggunaan kuis interaktif, forum diskusi, atau aplikasi pembelajaran lainnya juga mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan mereka kesempatan untuk bertanya, berbagi pandangan, dan mendalami materi lebih dalam secara kolaboratif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan lebih personal kepada setiap siswa. Dengan platform daring, guru dapat melihat perkembangan belajar siswa dalam waktu nyata, memberikan respons langsung terhadap tugas atau pertanyaan, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Pembelajaran yang berbasis teknologi ini juga memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing, sehingga mereka bisa mempelajari materi PAI secara lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran (Dilonia et al., 2024).

Pembelajaran PAI adaptif berbasis teknologi memungkinkan guru untuk menggunakan data dan analitik untuk memantau kemajuan siswa secara lebih efektif. Alat analitik yang tersedia pada berbagai platform digital memungkinkan pendidik untuk melihat pola belajar siswa, mengenali kesulitan yang dihadapi oleh siswa

tertentu, serta merancang intervensi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pembelajaran bisa lebih fokus pada kebutuhan masing-masing siswa, menjadikan pendidikan agama lebih personal dan relevan dengan perkembangan individu mereka. Hal ini juga memungkinkan penerapan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis, yang sangat penting dalam pembelajaran agama Islam, di mana refleksi dan pemahaman yang mendalam sering kali diperlukan untuk menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara baik (Rani, 2023).

Teknologi, dalam hal ini, mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk berkembang. Siswa yang mungkin merasa malu atau kesulitan bertanya di kelas tatap muka bisa merasa lebih nyaman untuk bertanya secara daring atau melalui forum diskusi digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membuka ruang bagi semua siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, meresapi ajaran agama Islam, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan dan Peluang dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran PAI Adaptif

Meskipun pengembangan strategi pembelajaran adaptif di era digital memiliki banyak potensi positif, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmerataan akses terhadap teknologi di berbagai daerah, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah yang lebih terpencil. Tidak semua sekolah atau siswa memiliki akses yang cukup terhadap perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau bahkan koneksi internet yang stabil. Hal ini menjadi penghalang bagi keberhasilan penerapan pembelajaran digital, terutama di sektor pendidikan agama Islam yang sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam dan diskusi interaktif. Oleh karena itu,

infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran PAI adaptif dapat diakses secara merata oleh semua siswa di berbagai daerah (Lestari & Kurnia, 2023).

Selain itu, ketidakmerataan keterampilan digital juga menjadi tantangan penting. Siswa di kota besar mungkin sudah terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dan aplikasi pembelajaran, sementara siswa di daerah terpencil mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara menggunakan platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, atau bahkan media sosial sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menyediakan pelatihan dasar mengenai keterampilan digital kepada siswa, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran PAI. Hal ini juga mencakup pemberian pelatihan kepada guru untuk memastikan mereka mampu menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik.

Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang besar bagi pendidik untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi yang lebih sederhana dan tidak memerlukan koneksi internet yang cepat. Misalnya, menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis offline atau memanfaatkan SMS sebagai alat pembelajaran bagi siswa yang tidak memiliki akses internet. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI tetap berlangsung secara efektif tanpa tergantung pada koneksi internet yang stabil. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan elemen-elemen digital dalam pembelajaran tatap muka, seperti menggunakan media visual atau sumber daya digital yang dapat diakses di luar kelas, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran.

Pelatihan bagi guru juga menjadi salah satu peluang besar dalam pengembangan pembelajaran adaptif. Dengan memanfaatkan berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional, guru dapat diperkenalkan pada

teknik-teknik pengajaran adaptif yang memanfaatkan teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi ini membuka ruang bagi guru untuk lebih inovatif dalam mengajar, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan cara ini, meskipun ada tantangan terkait infrastruktur dan keterampilan digital, potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif tetap terbuka lebar. Pelatihan dan adaptasi yang tepat dapat memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian dari strategi pembelajaran yang meningkatkan kualitas pendidikan PAI di era digital.

C. Karakteristik peserta didik generasi digital (digital native)

Peserta didik yang termasuk dalam generasi digital native merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terutama yang berkaitan dengan internet, ponsel pintar, dan media sosial. Karakteristik utama dari generasi ini adalah kemampuan mereka untuk mengakses informasi dengan cepat dan mengelola berbagai perangkat digital secara bersamaan. Mereka sangat terbiasa melakukan multitasking, seperti menjelajahi internet, mengerjakan tugas sekolah, atau berkomunikasi dengan teman melalui media sosial pada waktu yang sama. Hal ini memberikan mereka keuntungan dalam mengakses informasi secara cepat, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal fokus dan konsentrasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pemahaman yang mendalam dan konsentrasi sangat diperlukan untuk mencerna ajaran agama secara benar, kemampuan multitasking ini seringkali menjadi penghambat. Hal ini menyebabkan para pendidik harus menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk menarik perhatian generasi digital native dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merenung dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam (Sholihin, Muizzuddin, Sahiil, & Afifuddin, 2024).

Kemudahan akses informasi merupakan salah satu karakteristik paling menonjol dari generasi digital native. Mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi melalui internet dalam hitungan detik, tetapi masalahnya adalah tidak semua informasi yang mereka temui dapat diandalkan. Informasi yang beredar di dunia maya sangat beragam, dan tidak semuanya akurat atau sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dalam konteks PAI untuk memberikan pembekalan literasi digital kepada siswa, sehingga mereka bisa memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat. Hal ini bukan hanya soal mengakses informasi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan mengkritisi setiap informasi yang diterima. Pembelajaran berbasis teknologi harus dirancang untuk tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengakses informasi, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebenaran dan keadilan dalam berinteraksi dengan dunia digital (Muharrani, Murhayati, & Zaitun, 2023).

Selain kecenderungan mereka terhadap teknologi, generasi digital native juga dikenal dengan kecintaan mereka terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Mereka lebih suka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu arah, seperti ceramah dari guru, tetapi yang juga melibatkan mereka dalam proses aktif belajar. Dalam konteks PAI, hal ini dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, atau kolaborasi melalui media sosial. Teknologi dapat mendukung pembelajaran interaktif dengan menyediakan platform yang memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka terkait ajaran agama Islam. Misalnya, forum online, video konferensi, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan

materi dan teman-teman mereka. Metode pembelajaran semacam ini sesuai dengan gaya belajar generasi digital native yang lebih menyukai keterlibatan aktif, serta dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih menyeluruh (Wahyudi, 2023).

Namun, meskipun interaktivitas dan kolaborasi menjadi karakteristik positif dari generasi digital native, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam hal pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Salah satu dampak dari eksposur yang tinggi terhadap dunia digital adalah mereka sering terpapar pada berbagai pengaruh luar yang dapat memengaruhi moral dan akhlak mereka. Media sosial, misalnya, tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sering kali menjadi tempat untuk norma-norma yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku konsumtif, hedonisme, dan individualisme. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik harus mampu mengarahkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka sering terpapar pada lingkungan yang serba cepat dan beragam pengaruh negatif (Ulum & Hasyim, 2024).

Selain tantangan dalam penguatan karakter, generasi digital native juga dihadapkan pada dunia yang penuh dengan distraksi. Siswa yang terlahir dengan teknologi cenderung lebih mudah terdistraksi oleh berbagai notifikasi media sosial, game, atau platform hiburan digital lainnya yang mempengaruhi perhatian mereka. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan fokus untuk menjaga perhatian mereka. Dalam konteks PAI, sangat penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang dapat menarik minat siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran agama. Pembelajaran yang menggunakan media interaktif, aplikasi berbasis game, atau penggunaan teknologi augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) dapat menjadi solusi untuk mengatasi distraksi ini. Dengan cara

ini, siswa tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan dunia digital mereka.

Generasi digital native juga cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan global dan multikultural, yang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik PAI. Mereka terbiasa dengan interaksi lintas budaya dan sering terpapar pada berbagai pandangan dan praktik yang berbeda-beda, termasuk pandangan agama dan ideologi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi, moderasi beragama, serta pentingnya menghargai perbedaan. Pendekatan berbasis teknologi bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep ini, melalui berbagai platform diskusi atau kursus online yang mengangkat tema pluralisme dan moderasi dalam Islam. Dengan demikian, generasi digital native tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam konteks global.

Sebagai tambahan, generasi digital native memiliki keinginan yang tinggi untuk berinovasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Mereka terbiasa dengan dunia yang cepat berubah dan penuh dengan kemungkinan. Dalam pembelajaran PAI, ini membuka peluang untuk menciptakan metode dan materi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Misalnya, melalui pembuatan aplikasi atau platform digital yang menyediakan materi PAI dalam format yang lebih modern dan interaktif, seperti aplikasi mobile yang memungkinkan siswa belajar Al-Qur'an dengan fitur-fitur canggih atau podcast yang membahas topik-topik agama Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan pemahaman mereka tentang Islam melalui pembuatan konten digital seperti video, blog, atau aplikasi yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada orang lain (Dilonia et al., 2024).

Karakteristik generasi digital native menuntut pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan

perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan serta harapan mereka dalam proses belajar. Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama secara tradisional, tetapi harus lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran yang berbasis teknologi, yang menggabungkan interaktivitas, kolaborasi, dan penguatan karakter, akan sangat efektif dalam menghadapi tantangan ini. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sangat penting untuk memastikan bahwa generasi digital native dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan tantangan dan potensi yang mereka miliki di era digital ini.

D. Perubahan paradigma pembelajaran PAI di era teknologi informasi

Era teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan paradigma ini mengharuskan adanya penyesuaian metode, pendekatan, dan sistem pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Di masa lalu, pembelajaran PAI lebih banyak dilakukan dengan metode konvensional, yang berfokus pada tatap muka antara guru dan siswa. Namun, dengan hadirnya teknologi informasi, pembelajaran PAI kini berkembang menuju bentuk yang lebih fleksibel, berbasis digital, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Teknologi digital menawarkan berbagai alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti aplikasi, platform e-learning, dan media sosial yang dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Kesuma et al., 2022).

Salah satu perubahan yang paling mencolok dalam paradigma pembelajaran PAI di era teknologi informasi adalah pergeseran peran guru. Guru yang sebelumnya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan kini bertransformasi menjadi fasilitator yang membantu siswa mengakses informasi dari berbagai sumber digital. Dalam

konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar secara langsung, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kritis melalui berbagai platform teknologi. Hal ini memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi ajaran agama lebih luas dan mendalam, sementara guru berperan dalam membimbing dan memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Transformasi ini memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi ajar agama, tetapi juga memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk mengoptimalkan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran (Neliwati, Pohan, & Rambe, 2024).

Selain itu, teknologi informasi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Di era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan waktu tertentu. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran PAI melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar. Pembelajaran dapat dilakukan secara daring melalui platform seperti video pembelajaran, podcast, dan aplikasi mobile yang menyajikan materi ajar secara menarik dan mudah dipahami. Hal ini tentu memberikan fleksibilitas bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu atau akses ke tempat pembelajaran formal. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, karena banyak platform yang menyediakan fitur untuk mengatur tingkat kesulitan dan memberikan umpan balik secara langsung (Zamroni, 2024).

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak keuntungan, tantangan besar juga muncul seiring dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesiapan sebagian guru dan siswa dalam menghadapi transformasi ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan cara mengajar konvensional dan kurang familiar dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan teknologi bagi guru PAI menjadi sangat penting untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif. Begitu pula

dengan siswa, yang meskipun tergolong sebagai digital native, tidak semuanya memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar. Dalam konteks PAI, pendidik perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, agar siswa tidak hanya terpapar pada informasi agama yang benar, tetapi juga dapat menanggapi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam (Kesuma et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi, konsep pembelajaran PAI juga semakin berkembang ke arah pembelajaran berbasis nilai. Di era digital ini, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dunia maya. Generasi digital yang kini sangat akrab dengan media sosial dan platform digital perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka dapat mempraktikkan ajaran Islam di dunia digital, baik dalam hal etika berkomunikasi, berbagi informasi, maupun berinteraksi dengan orang lain secara online. Hal ini membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi agama yang teoritis, tetapi juga yang aplikatif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari di dunia digital (Ananda, 2024).

Pembelajaran berbasis teknologi juga memungkinkan integrasi konsep-konsep penting dalam Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak dan ibadah, dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Sebagai contoh, siswa dapat menggunakan aplikasi untuk mempelajari tata cara beribadah, menghafal Al-Qur'an, atau memahami tafsir dengan cara yang lebih interaktif. Teknologi memungkinkan para siswa untuk berlatih dan menguji pemahaman mereka terhadap ajaran agama dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui permainan edukatif atau kuis berbasis aplikasi yang mengajarkan nilai-nilai agama secara langsung. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama Islam dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengajarkan agama. Di era digital ini, pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama melalui ceramah atau bacaan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan kolaborasi antar siswa. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi online, mengikuti webinar agama, atau terlibat dalam komunitas virtual yang membahas topik-topik agama. Semua ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, di mana siswa tidak hanya menerima ilmu agama, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, baik secara langsung maupun virtual (Zamroni, 2024).

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, tantangan terbesar dalam perubahan paradigma pembelajaran PAI di era teknologi adalah memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan tetap berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam. Teknologi, meskipun sangat membantu, juga bisa membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAI untuk memastikan bahwa mereka memilih dan menggunakan teknologi yang tepat, yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Pembelajaran berbasis teknologi harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, di mana kualitas materi ajar menjadi hal yang utama, dan penggunaan teknologi tidak menjauhkan siswa dari nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pentingnya penguatan literasi digital bagi guru dan siswa juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi. Literasi digital yang kuat akan membantu siswa tidak hanya untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi, tetapi juga untuk menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru perlu diberikan pelatihan tentang bagaimana mengajarkan literasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar siswa dapat memilah informasi yang

baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara agama. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama mereka, tanpa terpengaruh oleh informasi yang dapat merusak nilai-nilai agama.

Dengan perubahan paradigma pembelajaran PAI ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka, terutama dalam dunia digital yang semakin berkembang. Paradigma baru ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga PAI dapat diterima dengan baik oleh siswa di era yang semakin terhubung secara digital ini. Pembelajaran PAI yang berbasis teknologi harus mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan kecakapan digital, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam kedua bidang tersebut secara optimal.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOPEDAGOGIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

A. Nilai-nilai Islam sebagai dasar filosofis pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek teori agama, namun juga melibatkan nilai-nilai Islam yang dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam berperan sebagai dasar filosofis yang sangat penting bagi perkembangan pembelajaran PAI. Nilai-nilai ini mendasari tujuan, prinsip, dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun sosial.

Beberapa nilai Islam yang relevan sebagai dasar filosofis dalam pembelajaran PAI di antaranya adalah tauhid (keesaan Tuhan), akhlaq (moralitas), ibadah (pengabdian kepada Tuhan), dan ukhuwwah (persaudaraan). Nilai-nilai ini memberi panduan moral dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasi dalam berbagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

1. Tauhid

Tauhid atau pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan inti ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi

sebagai dasar dalam memahami semua aspek kehidupan, tetapi juga sebagai landasan pengajaran. Konsep tauhid menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kehidupan yang harus dijadikan sebagai referensi dalam setiap tindakan manusia. Dalam konteks pembelajaran PAI, tauhid mengajarkan kepada siswa bahwa segala aspek hidup, baik itu moral, sosial, maupun intelektual, harus dilandaskan pada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, nilai tauhid ini mengajarkan siswa untuk mengintegrasikan agama dalam segala aktivitas mereka, termasuk dalam berpikir dan bertindak di luar konteks ibadah ritual. Hal ini mendasari pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual yang membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka (Asrofi & El-Yunusi, 2024).

2. Akhlak

Nilai akhlak dalam Islam merujuk pada moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah nilai utama yang membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang baik, terpuji, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Pembelajaran PAI yang berfokus pada akhlaq tidak hanya mengajarkan siswa tentang perintah dan larangan agama, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam hubungan interpersonal mereka. Melalui contoh teladan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, siswa dapat belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu menahan diri dari perbuatan yang tercela. Pendidikan akhlaq ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, yang dapat menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat (Hilmin, 2024).

3. Ibadah

Ibadah dalam Islam lebih dari sekadar ritual peribadatan seperti shalat, puasa, atau zakat. Ibadah adalah pengabdian total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pembelajaran PAI, nilai ibadah mengajarkan kepada siswa untuk menghubungkan setiap tindakan mereka dengan niat untuk mendekatkan diri

kepada Allah. Ini mengajarkan siswa bahwa tidak hanya tindakan ritual yang dihitung sebagai ibadah, tetapi setiap perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang lain atau menjaga lingkungan, juga dapat dianggap sebagai bentuk ibadah. Pembelajaran yang berbasis pada ibadah mengarah pada pengembangan sikap pribadi yang lebih baik, menjadikan siswa lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dan memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup (Jamal, Isnaini, & Yulianti, 2023).

4. Ukhuwwah

Ukhuwwah atau persaudaraan mengajarkan nilai pentingnya hubungan sosial yang baik, baik sesama umat Islam maupun dengan umat lain. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai ini mengarah pada pentingnya membangun solidaritas sosial, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Ukhuwwah mengajarkan siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu, serta menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, pendidikan PAI yang mengedepankan nilai ukhuwwah sangat penting untuk menciptakan suasana toleransi, saling menghargai, dan mengurangi potensi konflik (Rahman, Fathur; Abdorrohim; Mustofa, 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap strategi pembelajaran, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi *transfer of knowledge*, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam yang menyeluruh. Ini mencakup pendekatan yang holistik yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

B. Prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam strategi pembelajaran

Psikologi pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip psikologi pendidikan ini menyediakan dasar ilmiah yang membantu

guru memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara terbaik untuk memfasilitasi proses pembelajaran tersebut. Strategi yang diterapkan harus sesuai dengan pemahaman mengenai perkembangan kognitif, motivasi, emosi, serta interaksi sosial siswa dalam konteks pendidikan.

1. Prinsip Perkembangan Kognitif

Salah satu prinsip psikologi pendidikan yang fundamental adalah memahami tahap-tahap perkembangan kognitif siswa. Setiap individu mengalami perkembangan kognitif yang berbeda berdasarkan usia dan tahapannya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan berpikir dan daya serap siswa. Sebagai contoh, pembelajaran pada anak-anak usia dini harus menekankan aktivitas yang lebih konkret, sementara bagi siswa yang lebih dewasa, pendekatan yang lebih abstrak dan teoritis bisa diterapkan.

Prinsip ini juga mencakup pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif harus sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Hal ini mengarah pada pentingnya *differentiated instruction* atau pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Misalnya, strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi seperti mengkombinasikan pembelajaran visual dengan pendekatan kinestetik bagi siswa yang lebih cenderung belajar melalui pengalaman langsung.

2. Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi merupakan elemen penting dalam psikologi pendidikan yang memengaruhi seberapa besar usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan dari mempelajari hal baru. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti hadiah atau pengakuan.

Strategi pembelajaran yang baik harus bisa memadukan kedua jenis motivasi ini. Pembelajaran yang berbasis pada *task-based learning* atau pembelajaran berbasis tugas sering kali dapat meningkatkan motivasi

intrinsik karena siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran dan bisa melihat hasil dari usaha mereka. Selain itu, pengajaran yang memberikan feedback positif juga dapat memperkuat motivasi ekstrinsik siswa, seperti pengakuan atas pencapaian yang mereka raih.

3. Prinsip Pembelajaran Sosial dan Interaksi

Psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap orang lain, yang dikenal dengan modeling. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antara siswa, baik antar sesama siswa maupun antara siswa dan guru. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui diskusi dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ini juga mencakup pemahaman bahwa lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa aman siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru perlu membangun suasana kelas yang inklusif dan menghargai keragaman untuk mendorong partisipasi aktif dari semua siswa.

4. Prinsip Keterlibatan Aktif

Teori keterlibatan (*engagement*) menyarankan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran akan lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Ini terkait dengan pemahaman psikologi pendidikan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, eksperimen, atau proyek kelompok lebih efektif daripada pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dari guru.

Prinsip ini mendorong guru untuk menciptakan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning adalah contoh strategi yang mendukung

keterlibatan aktif siswa, karena siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Ummamah, Dina Sayyidah Azzahra, Putri Aulya, & Kholid Achmad, 2023).

5. Prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah

Prinsip psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menekankan pentingnya memberikan siswa tantangan yang merangsang mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bekerja untuk menemukan solusi terhadap masalah yang ada. Penerapan strategi ini dalam konteks pembelajaran agama Islam, misalnya, dapat melibatkan siswa dalam memecahkan masalah sosial yang relevan dengan ajaran Islam, seperti isu toleransi antar umat beragama, dengan mencari solusi berbasis prinsip-prinsip ajaran Islam yang mereka pelajari

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam strategi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Setiap prinsip, mulai dari perkembangan kognitif, motivasi, hingga pembelajaran sosial, memberikan pedoman bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu berkembang menjadi individu yang kompeten secara sosial dan emosional.

C. Aspek spiritualitas dan moralitas dalam pendekatan pedagogis PAI

Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual atau pemahaman konsep-konsep agama semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang menjadi dasar karakter dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ini, aspek spiritualitas dan moralitas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang

sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang diharapkan untuk mereka amalkan dalam kehidupan mereka.

1. Aspek Spiritualitas dalam Pendekatan PAI

Spiritualitas dalam konteks pendidikan agama Islam merujuk pada pengembangan hubungan yang lebih dalam antara individu dengan Tuhan, yaitu Allah SWT, yang tercermin dalam setiap tindakan dan sikap siswa. Pendekatan pedagogis yang menekankan aspek spiritualitas bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui tentang agama, tetapi juga merasakan dan menghidupi ajaran agama tersebut dalam keseharian mereka.

Spiritualitas dalam pendidikan agama Islam mencakup pemahaman tentang tauhid (keesaan Tuhan), yang merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Guru PAI perlu menerapkan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan kedekatan mereka dengan Allah dalam setiap aktivitas mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis *task-based learning*, di mana siswa diberikan tugas untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata, bisa sangat efektif. Misalnya, siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan sesama, serta menjaga kebersihan, kejujuran, dan keteladanan dalam keseharian mereka (Astuti, Yuliyani, Valiza, Chaniago, & Pratam, 2025).

Selain itu, spiritualitas juga mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk memahami dan meresapi makna dari setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari takdir Allah. Dalam hal ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa syukur, sabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada teori atau pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembinaan ruhaniyah siswa yang lebih mendalam, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap Tuhan dan sesama (Achmad, 2024).

2. Aspek Moralitas dalam Pendekatan PAI

Moralitas merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks PAI, moralitas berhubungan erat dengan akhlaq, yaitu perilaku dan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai moral Islam yang terpenting meliputi kejujuran, kesopanan, rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam PAI perlu memperhatikan bagaimana nilai-nilai moral ini diajarkan, diterapkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan moral dalam PAI tidak hanya berbicara tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri siswa yang dapat mereka terapkan dalam situasi yang beragam. Misalnya, pendekatan moral reasoning yang melibatkan siswa dalam diskusi tentang situasi moral atau etis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari bisa sangat efektif. Ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam (Althafullayya, Ramadhanim, & Salsabilla, 2024).

Aspek moralitas dalam pendidikan agama Islam juga harus mengedepankan pembiasaan perilaku baik. Guru PAI perlu memberi contoh konkret mengenai perilaku yang mencerminkan akhlaq mulia, seperti kejujuran dalam berbicara, kedisiplinan dalam beribadah, serta rasa tanggung jawab terhadap keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Penerapan nilai moral yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari akan membentuk karakter siswa yang kuat dan berlandaskan ajaran agama Islam (Nurshafitri, Sulistiawati, & Sari, 2024).

3. Integrasi Spiritualitas dan Moralitas dalam Kurikulum PAI

Pendekatan pedagogis dalam PAI seharusnya mengintegrasikan aspek spiritualitas dan moralitas dalam setiap lini pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembinaan karakter yang menyeluruh. Sebagai contoh, dalam setiap pelajaran,

guru bisa mengaitkan konsep-konsep ajaran Islam dengan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Ini bisa dicapai melalui pendekatan *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan langsung manfaat dan penerapan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong atau kegiatan amal, yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas kepada sesama.

Guru sebagai teladan juga memegang peranan penting dalam integrasi nilai-nilai spiritual dan moral ini. Dengan menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ajaran agama Islam dan mengamalkan moralitas yang luhur, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, Ananta, Handayani, & Haura, 2024). Sehingga, spiritualitas dan moralitas menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama Islam. Keduanya merupakan fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam perilaku dan tindakan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam PAI harus mampu mengintegrasikan kedua aspek ini secara holistik, agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya taat kepada Tuhan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran

Tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran harus berjalan seiring agar dapat mencapai tujuan yang optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter, dan

memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran penting agar proses pendidikan dapat menciptakan generasi yang unggul baik dari segi moral maupun intelektual (Widiastuti, Fana, & Muhibbin, 2020).

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta memiliki akhlak yang baik. Ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab, mampu menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan dunia ini dengan cara yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengamalkan ajaran agama secara nyata (Jemain, Rulitawati, & Dienie, 2024).

Lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam juga melibatkan pengembangan spiritualitas siswa. Pembentukan pribadi yang saleh dan bertakwa menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan di dunia ini, tetapi juga agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memfokuskan pada nilai-nilai yang mengarahkan siswa untuk dekat dengan Allah, seperti kejujuran, kedisiplinan dalam beribadah, dan keterbukaan terhadap kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam juga melibatkan pembentukan individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk memperhatikan kesejahteraan umat manusia, dengan menanamkan pentingnya solidaritas sosial. Mereka harus dibimbing agar menjadi pribadi yang tidak hanya paham tentang ibadah pribadi tetapi juga peduli terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Dengan menginternalisasi tujuan ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang

berakhlak baik, tetapi juga individu yang aktif berkontribusi terhadap kebaikan di masyarakat.

2. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mencakup pendekatan yang holistik dan berbasis nilai agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan berbasis nilai, di mana pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pendekatan ini, pendidik diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis nilai juga mencakup pengajaran yang mengedepankan karakter dan moralitas siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menginginkan agar siswa tidak hanya pintar dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik melalui perilaku yang mencerminkan ajaran agama.

Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam menekankan pada pentingnya pengembangan tiga aspek utama dalam diri siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini memperhatikan keseluruhan perkembangan siswa, bukan hanya pengetahuan yang mereka peroleh, tetapi juga sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan mengaplikasikan pendekatan holistik, pendidikan Islam menjadi lebih terintegrasi dan berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara pengetahuan, perilaku, dan keterampilan praktis yang bermanfaat untuk kehidupan mereka sebagai umat Islam.

3. Keselarasan Tujuan dan Pendekatan

Keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran sangat penting agar proses pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek intelektual siswa, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pengembangan karakter, spiritualitas, dan keilmuan harus sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pintar dalam hal akademis, tetapi juga bijaksana dan memiliki karakter yang baik serta mampu mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, penggunaan pendekatan *problem-based learning* dalam pembelajaran PAI dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan nyata. Siswa diberikan tantangan atau masalah yang mereka perlu selesaikan dengan menggunakan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan bekerja sama dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa agama Islam tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

Integrasi antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran juga mencakup penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Misalnya, siswa yang belajar tentang etika Islam akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendekatan yang berbasis pada keselarasan ini membantu siswa untuk memahami bahwa ajaran agama tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diamalkan dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam peran mereka sebagai pelajar, keluarga, maupun anggota masyarakat (Wahyuni, Siregar, Fahmi, & Giantara, 2023).

4. Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran harus tercermin dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang

dirancang harus mencakup tujuan pengembangan karakter siswa, pengetahuan agama, serta keterampilan sosial yang relevan dengan ajaran Islam. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai agama akan memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap yang mencerminkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

Salah satu implementasi kurikulum yang berbasis pada tujuan pendidikan Islam adalah melalui Kurikulum Merdeka yang menawarkan pendekatan lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Dalam kurikulum ini, integrasi antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter moral sangat diperhatikan. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang fundamental. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dapat lebih leluasa dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Khadafi, Oktariani, Asri, & Silalahi, 2023).

Pentingnya integrasi antara materi ajar dan nilai moral dalam setiap mata pelajaran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang bisa menguatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing siswa untuk mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah maupun hubungan sosial mereka dengan sesama.

5. Tantangan dalam Menjaga Keselarasan

Meskipun ada keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran, tantangan dalam implementasinya masih ada, terutama dalam praktik di lapangan. Beberapa tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pendekatan yang holistik, terbatasnya sumber daya pendidikan, dan perubahan cepat dalam sistem pendidikan yang sering mengabaikan aspek moral dan spiritual. Hal ini menjadi hambatan dalam

memastikan bahwa pendidikan Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Guru tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai materi ajar, tetapi juga perlu dilatih dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap langkah pembelajaran. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya pendidikan yang ada (Gustari, Novita Sari, & Suradi, 2023). Keselarasan antara tujuan pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran membutuhkan kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal ini akan menciptakan pendidikan yang tidak hanya mengarah pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Konsep fitrah dan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran PAI

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam merujuk pada keadaan bawaan manusia yang bersifat alami dan murni, yang telah diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk mengenal-Nya dan mengikuti ajaran-Nya. Dalam konteks ini, fitrah menjadi dasar penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setiap individu, sejak dilahirkan, memiliki kecenderungan alami untuk menerima kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan agama Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), harus menciptakan lingkungan yang mendukung proses ini dengan memfasilitasi perkembangan

fitrah peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam yang murni dan menyeluruh.

Seiring dengan itu, pendidikan berbasis fitrah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi alami mereka, dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang memperkuat pemahaman spiritualitas, etika, dan moral. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka. Sebagai contoh, kurikulum pendidikan yang berbasis pada fitrah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membawa peserta didik untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Syukur, 2023).

Dengan memperhatikan konsep fitrah, pembelajaran PAI dapat lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan alami peserta didik dalam mengenal dan mendalami agama Islam. Pendidik perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan bakat yang berbeda, sehingga pendekatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan mereka. Pendidikan yang berbasis fitrah ini akan mengoptimalkan perkembangan spiritual dan moral peserta didik sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Haryanto, Rizki, & Fahdilah, 2023).

1. Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual. Fitrah yang merupakan potensi bawaan manusia, perlu diberdayakan melalui pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, pendidikan PAI harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan kognitif, pengembangan moral dan etika, hingga pembentukan karakter spiritual. Pendekatan ini

mendukung siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah mereka, yang mencakup potensi untuk menjadi individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, serta taat beribadah (Khairunnisa & Bustam, 2023).

Pada tingkat kognitif, pembelajaran PAI harus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menguasai pengetahuan agama Islam secara mendalam, sehingga mereka dapat mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada aspek afektif, pengajaran PAI perlu menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan sikap, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, kasih sayang, dan rasa saling menghormati. Di sisi lain, dalam aspek psikomotorik, pendidikan PAI juga harus mencakup pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kontribusi terhadap masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Septemiarti, 2023).

Pentingnya memahami perkembangan peserta didik secara keseluruhan menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam berbasis fitrah. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, pada usia dini, pembelajaran PAI bisa lebih difokuskan pada pengenalan dasar-dasar agama dan pembentukan kebiasaan baik, sedangkan pada usia remaja dan dewasa muda, pembelajaran dapat lebih diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sosial.

2. Menghubungkan Konsep Fitrah dengan Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran PAI, menghubungkan konsep fitrah dengan perkembangan peserta didik berarti memahami bahwa setiap siswa dilahirkan dengan potensi positif yang harus dikembangkan. Konsep fitrah ini memberikan perspektif bahwa setiap peserta didik, pada dasarnya, memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan mengikuti jalan-Nya, tetapi mereka memerlukan bimbingan

yang tepat dalam perjalanan pendidikan mereka. Sebagai bagian dari pendekatan ini, pendidik harus bisa menciptakan lingkungan yang memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka melalui kegiatan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari (Muhartini, Mansur, & Bakar, 2023).

Pendidikan berbasis fitrah ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan bakat alami mereka. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan kecenderungan untuk berpikir analitis, guru dapat mengarahkan siswa tersebut untuk mendalami fiqh atau tafsir dengan cara yang lebih terstruktur dan mendalam. Sebaliknya, jika siswa menunjukkan minat pada aspek sosial dan kemanusiaan, pendidik dapat mengarahkan mereka pada kajian tentang etika sosial, dakwah, atau bahkan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama.

Dalam hal ini, pendidikan PAI berbasis fitrah menekankan pentingnya penyesuaian antara pendekatan pembelajaran dan kebutuhan spiritual serta sosial peserta didik. Proses ini tidak hanya menjadikan siswa cerdas secara akademis tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis fitrah dapat memfasilitasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih bermanfaat bagi sesama.

BAB 3

TEORI-TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Teori Behavioristik, Kognitivistik, Konstruktivistik, dan Humanistik

1. Behavioristik

Di dalam dunia pendidikan telah banyak sekali teori belajar yang telah dikembangkan dan digunakan. Teori belajar digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori belajar merupakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan sesuatu setelah adanya pembelajaran. Salah satu tanda seseorang telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang itu. Semakin banyak kemampuan yang dimiliki siswa, maka semakin banyak pula perubahan yang dialami siswa (Hadi & Sari, 2023). Dari beberapa teori belajar, ada satu teori belajar yang mengatakan bahwa pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik memiliki perubahan tingkah laku baik dari pembelajaran yang ia dapatkan dari sekolah maupun lingkungannya, teori belajar tersebut lebih di kenal dengan teori behaviorisme (Aini Khoirun Nisa Nur et al., 2022).

Kesuksesan suatu pembelajaran tidak dapat dilihat secara tekstual saja, akan tetapi dapat dilihat dengan pola perilaku yang baik terhadap peserta didik. Salah satu teori yang berlaku di Indonesia yang menekankan persoalan perubahan-perubahan tingka laku terhadap peserta didik adalah teori Behavioristik (Majid Muhammad Fadhil Alghi Fari & Suyadi, 2020). Menurut teori behavioristik dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Pada teori behavioristik dengan model stimulus respon, peserta didik ditempatkan sebagai individu yang pasif. Sedangkan respon akan ada jika digunakan metode pelatihan atau pembiasaan saja. Munculnya perilaku akan semakin kuat apabila diberikan penguatan (reinforcement), dan juga sebaliknya akan semakin lemah apabila mendapat hukuman (punishment) (Mustofa Ghulamul, 2022).

Theori behavioristik berfokus kepada analisa terkait dengan tingkah laku nyata yang dapat diamati dan diukur. Pada theory behavioristic pikiran dianggap respons terhadap stimulus dapat diamati secara kuantitatif, apa yang ada pada pikiran diabaikan karena prosedur berpikir perubahan tingkah laku tidak bisa dilihat dengan jelas. Penggagas dari pemikiran behavioristic diantaranya yaitu Edward Lee Thorndike, John Broades Watson, Clark Leonard Hull, Edwin Ray Guthrie, dan Burrhusm Frederic Skinner (Yakub Iskandar, 2024). Teori belajar yang dikemukakan BF-Skinner lebih menungguli teori tokoh-tokoh terdahulunya. Konsep belajar dapat dijelaskan lebih sederhana dan komperhensif oleh BF Skinner. Teori belajar behavioristik dari tokoh B.F Skinner merupakan teori belajar yang membahas proses terjadinya perubahan perilaku, perubahan perilaku tersebut dikatakan sebagai wujud dari hasil belajar dengan melalui adanya proses penguatan perilaku baru yang disebut juga pengkondisian operan (operant conditioning) (Murniyati & Suyadi, 2021).

Guru dituntut tidak hanya menguasai kelas tetapi diperlukan keterampilan seorang guru dalam mengelola

pembelajaran, baik itu berupa teori, strategi, model ataupun metode pembelajaran. Hasil belajar memiliki peran besar dalam perubahan perilaku peserta didik terutama akhlak peserta didik. Guru PAI sebagai figur utama bagi pembentukan akhlak peserta didik harus menguasai keilmuan dan teori pembelajaran. teori behavioristik sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena selaras dengan tujuan guru PAI dalam rangka merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa cocok dengan teori behavior karena hampir pada setiap kompetensi materi pembelajaran PAI menekankan pada perubahan sikap. Penerapan teori behavioristik telah banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan (Akbar & Gantaran, 2022). Untuk itu, guru PAI seringkali menggunakan teori behavioristik dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Dalam konteks PAI, strategi seperti reward/punishment, penguatan hafalan, dan stimulasi perilaku Islami terbukti efektif meningkatkan motivasi, disiplin, dan karakter positif.

2. Kognitivistik

Inti dari kegiatan pendidikan merupakan pembelajaran di kelas yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.¹ Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna,² diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap teori teori belajar yang menjadi dasar pengembangan strategi dan metode pembelajaran. Diantara banyak teori yang memiliki pengaruh besar pada pendidikan yakni teori belajar kognitivistik.

Teori belajar kognitivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada aspek proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri (Nurhadi, 2020). Belajar menurut teori ini tidak sekadar hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan lebih dari itu, belajar merupakan proses berpikir yang kompleks (Basyir, Dinana & Devi, 2022 : 92). Selanjutnya ilmu pengetahuan dalam teori ini dibangun

dari diri peserta didik melalui proses interaksi, sehingga peserta didik dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri, dimana dari pengembangan tersebut peserta didik akan mendapatkan pengalaman-pengalaman, ingatan, retensi, emosi dan lain sebagainya yang pada akhirnya peserta didik tersebut memperoleh perubahan dalam bentuk pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai/sikap dan lain sebagainya (Rahmah, 2022 : 25).

B. Relevansi Setiap Teori dalam Nilai-Nilai Islam

1. Teori Behavioristik

Pendidikan dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan moralitas individu. Fokusnya tidak hanya pada penyaluran pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas, akhlak, dan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Nasron et al. , 2025). Dalam hal ini, pemahaman mengenai berbagai teori pembelajaran menjadi sangat penting untuk merancang metode pengajaran yang efektif dan menyeluruh. Berbagai teori pembelajaran, seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, menyediakan kerangka yang berbeda dalam memahami cara individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai. Meskipun memiliki asal usul dari tradisi pemikiran yang beragam, relevansi dari teori-teori ini dalam pembelajaran nilai-nilai Islam dapat diteliti untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga aspek spiritual serta moral siswa (Nasron et al. , 2025). Bagian ini akan mengeksplorasi relevansi setiap teori pembelajaran tersebut dalam konteks pengajaran nilai-nilai Islam.

Teori behavioristik berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai dampak dari interaksi antara stimulus dan respons (Hatija, 2023). Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran terjadi ketika terdapat perubahan dalam perilaku yang muncul

akibat dari rangsangan dan respons yang diberikan oleh guru serta lingkungan pendidikan (Nasron et al. , 2025). Pendekatan ini menganggap bahwa pengetahuan bersifat objektif, pasti, dan konstan, sehingga pendidikan diarahkan pada hasil yang bisa diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara objektif (Hatija, 2023; Rahmawati and Aly, 2023). Relevansi dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam: Pembiasaan dan Pengulangan: Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan (ta'wid) adalah metode yang sangat sesuai dengan teori behavioristik. Proses ta'wid dilakukan untuk membentuk kebiasaan bagi siswa agar dapat memberikan respons dengan perilaku yang diinginkan (Nasron et al. , 2025). Sebagai contoh, pembiasaan shalat lima waktu yang diajarkan sejak usia dini, di mana pengulangan dan latihan menjadi elemen kunci dalam terbentuknya kebiasaan (Toriyono and Hurroziqy, 2023).

Pemberian Stimulus dan Respons: Guru bisa memberikan stimulus melalui contoh perilaku Islami, kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadits, atau memberikan penghargaan (reward) untuk perilaku yang positif. Respons yang diharapkan adalah munculnya perilaku Islami yang tepat. Sebagai contoh, guru PAI di SDN Nogopuro menyemangati siswa dengan cerita inspiratif tentang Rasulullah SAW, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi (Toriyono and Hurroziqy, 2023). Penguatan (Reinforcement) dan Hukuman (Punishment): Teori behavioristik sangat berguna dalam mendorong perilaku positif melalui penguatan (Rahmawati and Aly, 2023). Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Islam, penguatan positif dapat berupa pujian atau penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku baik, sementara hukuman yang bersifat mendidik bisa diberikan untuk perilaku yang tidak sesuai, seperti yang dijelaskan dalam hadits tentang shalat untuk anak usia 10 tahun (Toriyono and Hurroziqy, 2023). Teori ini mendukung pembentukan akhlak yang baik pada siswa berdasarkan sumber ajaran Islam (Hatija, 2023). Perilaku Islami dapat

diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara yang disiplin, konkret, efektif, seimbang, efisien, dan terencana (Rahmawati and Aly, 2023).

2. Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam

Teori kognitivistik melihat pembelajaran sebagai proses mental yang aktif untuk memperoleh, mengingat, dan menerapkan pengetahuan (Nasron et al. , 2025). Teori ini lebih menyoroti proses ketimbang hasil belajar, di mana individu mengembangkan kemampuan kognitif melalui interaksi mandiri dengan amanah di sekitarnya (Fajriani and Alaidin, 2024; Hatija, 2023). Pembelajaran dapat dianggap efektif ketika informasi baru sejalan dengan struktur kognitif siswa (Fajriani and Alaidin, 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan yang berfokus pada kognisi sangat penting karena pembelajaran agama tidak sekadar menginformasikan ajaran, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami, menganalisis, dan merenungkan nilai-nilai Islam (Syuhud dan Farid, 2024). Ini meliputi pengertian terhadap konsep tauhid, akhlak, dan hukum Islam yang memerlukan pemikiran yang mendalam (Syuhud dan Farid, 2024).

Perkembangan Kognitif (Piaget): Penting bagi pengajar PAI untuk memahami berbagai tahap perkembangan kognitif siswa, mulai dari sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, hingga operasional formal. Materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan keadaan mental siswa. Contohnya, untuk siswa di tahap operasional konkret, materi dapat disampaikan dengan menggunakan media visual atau simulasi kegiatan ibadah, sedangkan untuk tahap operasional formal, dapat dilakukan diskusi tentang isu sosial dan keagamaan yang aktual (Syuhud dan Farid, 2024). Interaksi Sosial dan ZPD (Vygotsky): Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial sebagai elemen utama dalam pengembangan kemampuan kognitif. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding dapat diterapkan dalam PAI melalui diskusi kelompok yang membahas penerapan nilai keislaman atau dengan melakukan mentoring antar siswa yang

lebih berpengalaman (Syuhud dan Farid, 2024). Ini sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti ta'awun (saling membantu) dan musyawarah (diskusi) (Syuhud dan Farid, 2024).

Model Sembilan Peristiwa Instruksi dari Gagné dapat diterapkan dalam PAI untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang informatif dan transformatif. Pengajar bisa menarik minat siswa dengan cerita yang menginspirasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Syuhud dan Farid, 2024). Konstruksi Pengetahuan Berkelanjutan: Teori kognitif menekankan pentingnya pembentukan pengetahuan yang berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Fajriani dan Alaidin, 2024). Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berdebat berdasarkan informasi yang telah diperoleh (Fajriani dan Alaidin, 2024).

3. Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik berpendapat bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan melalui dan interaksi dengan lingkungan (Hatija, 2023; Nasron et al., 2025). Dalam konteks ini, siswa harus mengambil peran aktif selama proses pembelajaran, mencari informasi, berpikir kritis, menyusun konsep, dan menafsirkan materi yang dipelajari (Hatija, 2023). Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sebagai penguasa pembelajaran (Hatija, 2023). Pembentukan Pengetahuan Mandiri: Teori ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mencari dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan baru (Hatija, 2023). Dalam PAI, hal ini berarti siswa diberdayakan untuk membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam melalui

pengalaman langsung, seperti proyek sosial atau analisis kasus (Syuhud dan Farid, 2024).

Konstruktivisme mengarahkan proses belajar ke arah pembelajaran berbasis pengalaman, dengan menekankan pembentukan pengetahuan baru melalui pengalaman yang didapatkan pelajar, contohnya melalui diskusi kelompok atau ide-ide yang muncul dari interaksi dengan lingkungan (Nasron et al. , 2025). Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai transmitter ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Ini mendorong para siswa untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan menghasilkan gagasan baru yang berkaitan dengan materi pelajaran (Hatija, 2023). Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI yang modern dapat dilihat dari pemanfaatan situs web atau media sosial sebagai sumber informasi, yang membuat siswa lebih aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai referensi (Hatija, 2023).

4. Teori Humanistik dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam

Teori humanistik memandang pendidikan sebagai proses untuk menuntun manusia menjadi lebih manusiawi, dengan keberhasilan dilihat dari kemampuan individu untuk memahami dirinya dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat mencapai potensi tertingginya (Insani, 2019; Nasron et al. , 2025). Fokus dari teori ini adalah pada siswa, menekankan kebebasan dalam memilih cara belajar, serta mengutamakan aspek spiritual, emosional, dan psikologis (Nasron et al. , 2025). Sasaran utama dari teori humanistik adalah mendukung siswa untuk mencapai aktualisasi diri (Insani, 2019). Dalam konteks PAI, hal ini mengacu pada membantu siswa mengembangkan kemampuan spiritual dan moral mereka secara optimal, sesuai dengan tujuan ajaran Islam yang ingin membentuk manusia secara menyeluruh (Insani, 2019; Zulfi Fajriyah et al. , 2021).

Proses belajar dianggap bermanfaat jika materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan dan tujuan siswa

(Insani, 2019). Dalam PAI, guru seharusnya menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berarti untuk meningkatkan motivasi siswa, dengan menekankan hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh dan materi yang baru (Fajriani dan Alaidin, 2024). Guru sebagai Fasilitator dan Motivator: Dalam konteks pembelajaran humanistik, peran guru adalah sebagai pengarah dan penggerak motivasi bagi siswa, memberikan inspirasi dan kesadaran tentang arti pentingnya belajar dalam kehidupan mereka (Insani, 2019). Guru PAI diharapkan dapat berinovasi dan berkreasi agar pelajaran menjadi menarik, seperti dengan menampilkan film yang berkaitan dengan kisah Nabi (Zulfi Fajriyah et al. , 2021).

Pembentukan Kepribadian dan Hati Nurani: Teori humanistik sangat sesuai diterapkan pada materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kesadaran moral, perubahan sikap, serta analisis terhadap fenomena sosial (Insani, 2019). Hal ini sangat sejalan dengan pembelajaran PAI yang bertujuan menanamkan kepercayaan, norma, serta akhlak yang baik (Hatija, 2023). Lingkungan Belajar yang Aman dan Menyenangkan: Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman agar siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam proses belajar (Insani, 2019). Dalam PAI, guru perlu membangun suasana kelas yang bebas dari ancaman, nyaman, dan kondusif, serta memberikan contoh perilaku yang baik (Zulfi Fajriyah et al. , 2021).

Setiap teori pembelajaran—behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik—memiliki keterkaitan yang kuat dan saling mendukung dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Teori behavioristik efektif dalam kebiasaan dan penguatan perilaku Islami melalui rangsangan dan tanggapan. Kognitivistik membantu siswa memahami konsep Islam secara lebih mendalam sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Konstruktivistik memberdayakan siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman

nilai-nilai Islam secara mandiri melalui pengalaman. Sementara itu, humanistik menekankan pengembangan potensi siswa, memperlakukan manusia secara layak, dan membangun proses belajar yang bermanfaat serta sesuai dengan kebutuhan spiritual dan emosional mereka.

Integrasi keempat pandangan ini memberikan peluang kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran PAI yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, akhlak yang baik, dan identitas Islami yang kokoh (Nasron et al. , 2025). Dengan mengetahui keunggulan dan batasan dari setiap teori, guru PAI mampu menyesuaikan metode pengajaran, kurikulum, serta sistem penilaian untuk membangun suasana belajar yang ideal, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang cerdas dalam pengetahuan, dewasa dalam emosinya, dan kuat dalam spiritualitas.

C. Aplikasi Teori dalam Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan aktivitas pokok dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan (Khasanah, 2021). Dalam bidang ilmu tertentu, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa (Wahid, 2018). Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai teori belajar yang digabung dengan berbagai metode, media, bahan ajar, dan alat pembelajaran (Hatija, 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan keterampilan dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama serta menanamkan akidah Islam agar dipahami, dirasakan, diyakini, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Samrin, 2015).

Teori belajar adalah struktur yang mempelajari proses pembelajaran antara guru dan siswa dalam penerapan berbagai metode yang telah dipersiapkan (Ramadhani et al. , 2022). Namun, penerapan teori belajar dalam PAI tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti rendahnya minat

siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, metode pengajaran yang membosankan, serta penilaian yang tidak efektif (Amma, Setiyanto, dan Fauzi, 2021; Kurniawati, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori belajar dan penerapannya dalam PAI sangat penting untuk merancang strategi pengajaran yang efektif. Bab ini akan menjelaskan konsep dan berbagai jenis teori belajar (behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik) serta dampaknya dalam merancang strategi pembelajaran PAI, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Teori belajar memiliki beragam pengertian dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang mengarah pada perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya (Djamarah, 2002). Perubahan tersebut melibatkan aspek mental dan fisik secara aktif (Djamarah, 2002). Dalam psikologi pendidikan, teori belajar dijelaskan sebagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengubah perilaku secara sadar melalui usaha melibatkan pikiran dan tubuh secara aktif (Nurlina dan Bahri, 2021). Dengan demikian, teori belajar menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran secara umum dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi sesuai dengan keterampilan pengajar (Hatija, 2023). Meski terdapat banyak teori belajar, empat teori yang paling umum dan sering diterapkan dalam pendidikan adalah Behavioristik, Kognitif, Konstruktivistik, dan Humanistik (Wahyuni dan Ariyani, 2020). Keempat teori ini juga dikenal sebagai aliran dalam filsafat pendidikan (Mughni dan Bakar, 2022).

1. Aplikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan teori-teori belajar dalam PAI membutuhkan dukungan kompetensi profesional dari pengajar (Hatija, 2023). Setiap teori memberikan pendekatan yang berbeda dalam merancang strategi pembelajaran. Teori behavioristik memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku individu yang

terjadi akibat interaksi antara rangsangan dan respons (Hatija, 2023). Perubahan perilaku ini perlu dapat diamati, diukur, diuji, dan dianalisis dengan cara yang objektif (Shahbana dan Satria, 2020). Dalam PAI, siswa dianggap telah belajar jika menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti mampu melaksanakan shalat lima waktu setelah diajarkan (Hatija, 2023). Rangsangan yang diberikan oleh guru akan memicu respons dari siswa, dan setiap perubahan perilaku positif menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung (Hatija, 2023).

Penerapan teori perilaku dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena sejalan dengan sasaran guru PAI untuk memperbaiki sikap peserta didik (Akbar dan Gantaran, 2022). Nyaris setiap kemampuan dalam materi PAI menekankan pada perubahan sikap (Akbar dan Gantaran, 2022). Metode pembelajaran yang bersifat behavioristik mencakup penentuan tujuan belajar, konten, karakter siswa, media, serta sarana yang ada (Shahbana dan Satria, 2020). Pengetahuan dalam kerangka teori ini dianggap sebagai sesuatu yang objektif, tetap, pasti, dan tidak berubah (Shofiyani, Aisa, dan Sulaikho, 2022). Penerapan teori ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif melalui pengulangan dan latihan yang terus menerus (Hatija, 2023). Peran dosen sangat krusial dalam membentuk kebiasaan siswa, baik dalam mengadopsi kebiasaan baru maupun menjauhi kebiasaan negatif (Schunk, 2012).

Edward L. Thorndike, salah satu pemikir dalam bidang behaviorisme dengan teori koneksionisme, menjelaskan bahwa proses belajar adalah pembentukan hubungan antara rangsangan dan respons (Abduh et al. , 2023). Proses belajar dimulai melalui percobaan dan kesalahan, lalu melanjutkan dengan mencoba hal-hal baru hingga mendapatkan hasil yang benar (Abduh et al. , 2023). Thorndike mengajukan tiga prinsip utama dalam belajar: Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, dan Hukum Akibat (Abduh et al., 2023). Hukum Kesiapan menekankan bahwa kesiapan fisik dan psikologis siswa sangat mempengaruhi kesuksesan pembelajaran (Handayani, 2022). Hukum Latihan menjelaskan bahwa pengulangan dan latihan yang

terus menerus memperkuat respons yang benar (Isti'adah, 2020). Hukum Akibat menyatakan bahwa tindakan yang diikuti dengan hasil yang memuaskan cenderung diulang, sedangkan yang tidak memuaskan cenderung dihindari (Abduh et al., 2023). Dalam konteks PAI, ini berarti guru perlu memastikan kesiapan siswa, memberikan latihan yang berulang, serta memberikan penghargaan untuk respons yang tepat (Abduh et al., 2023).

Kelebihan Teori Behavioristik dalam PAI antara lain :

- 1). Siswa menjadi terbiasa dengan praktik dan latihan, yang krusial untuk kecepatan, kelincahan, spontanitas, daya tahan, dan refleksi (Hatija, 2023),
- 2). Memfasilitasi pemikiran yang linear dan konvergen, serta membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hatija, 2023; Abduh et al., 2023),
- 3). Memberikan pengalaman yang berharga melalui pengulangan dalam pemecahan masalah (Abduh et al., 2023),
- 4). Sistem pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah (Abduh et al., 2023),
- 5). Sangat relevan untuk materi PAI yang fokus pada perubahan sikap dan praktek, seperti aqidah dan fikih (Akbar dan Gantaran, 2022; Abduh et al., 2023).

Kekurangan Teori Behavioristik dalam PAI antara lain :

- 1). Dapat membatasi kreativitas, imajinasi, dan produktivitas siswa (Hatija, 2023),
- 2). Pembelajaran cenderung terfokus pada pengajar (Hatija, 2023),
- 3). Tidak selalu mampu menjelaskan situasi pembelajaran yang kompleks karena menyederhanakan hubungan antara stimulus dan respons (Abduh et al., 2023),
- 4). Cenderung melihat manusia sebagai mesin otomatis, mengabaikan kontrol kognitif dan kemampuan untuk menolak kebiasaan yang tidak sesuai (Abduh et al., 2023),
- 5). Mengabaikan pemahaman sebagai elemen penting dalam belajar, karena lebih fokus pada penguatan asosiasi melalui latihan (Abduh et al., 2023).

2. Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses pembelajaran ketimbang hasil akhir (Wisman, 2020).

Konsep ini berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan (Hatija, 2023). Dalam psikologi kognitif, belajar merupakan usaha aktif dari siswa untuk memahami segala sesuatu secara menyeluruh (Hatija, 2023). Aktivitas peserta didik terlihat dalam upaya mereka mencari informasi, menyelesaikan masalah, memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar, dan melakukan eksperimen secara mandiri (Hatija, 2023). Pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan dalam belajar (Hatija, 2023).

Jean Piaget, seorang tokoh dalam bidang kognisi, mengemukakan bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap: asimilasi (penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif terhadap keadaan baru), dan ekuilibrasi (keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi) (Marinda, 2020; Hatija, 2023). Dalam penerapan teori kognitif menurut Piaget, terdapat langkah-langkah seperti menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan aktivitas belajar, menyiapkan pertanyaan, dan melakukan penilaian (Hatija, 2023). Jerome Bruner menyoroti pentingnya pembelajaran yang bersifat interaktif dan konstruksi pengetahuan lewat interaksi aktif dengan lingkungan (Hatija, 2023).

David Ausubel menunjukkan fokus pada pembelajaran yang bermakna, di mana pendidik perlu memilih metode dan strategi yang dapat memotivasi peserta didik serta mengaitkan materi baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya (Muamanah dan Suyadi, 2020). Teori Gestalt menekankan pembelajaran sebagai proses memahami interaksi antar elemen dalam suatu masalah, serta mendorong adanya pemikiran kritis dan analisis (Yossita, 2020; Hascan dan Suyadi, 2021). Penerapan kognitif dalam pelajaran PAI sangat penting untuk mengembangkan pemikiran berbasis agama dan menjaga akhlak yang baik dengan berpijak pada ajaran Islam (Hatija, 2023). Teori kognitif diimplementasikan dengan baik dalam PAI karena cocok dengan Kurikulum 2013 yang menekankan siswa

sebagai pelaku utama dalam belajar (Hascan dan Suyadi, 2021).

Kelebihan Teori Kognitivistik dalam PAI antara lain : 1). Meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Hatija, 2023), 2). Memungkinkan pengembangan kemampuan individu peserta didik (Hatija, 2023), 3). Memudahkan dalam pemilihan materi pelajaran serta menciptakan ide-ide baru melalui pemecahan masalah yang kompleks (Hatija, 2023), 4). Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis (Hascan dan Suyadi, 2021), 5). Meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik (Hascan dan Suyadi, 2021).

Kekurangan Teori Kognitivistik dalam PAI antara lain : 1). Proses belajar dianggap cukup sulit karena lebih condong pada teori psikologi (Hatija, 2023), 2). Penerapan teori ini dianggap rumit dan dapat membingungkan (Hatija, 2023), 3). Tidak selalu efektif di semua jenjang pendidikan dan sulit diterapkan di pendidikan tingkat lanjut (Hatija, 2023), 4). Membutuhkan waktu lebih lama, yang bisa menjadi kendala dalam situasi dengan waktu terbatas (Hascan dan Suyadi, 2021), 5). Tidak semua materi dapat dengan mudah dipahami melalui teori ini (Hascan dan Suyadi, 2021).

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang belajar sebagai proses di mana pengetahuan dibangun secara mandiri oleh peserta didik (Masgumelar dan Mustafa, 2021; Hatija, 2023). Pengetahuan dianggap sudah ada dalam diri setiap individu untuk dikembangkan lebih lanjut (Masgumelar dan Mustafa, 2021; Hatija, 2023). Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari informasi, berpikir, merumuskan konsep, dan memberikan interpretasi (Hatija, 2023). Dalam teori ini, peran guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran atau pengajar, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (Hatija, 2023). Guru diharapkan untuk memahami perspektif siswa saat mereka berpikir selama pembelajaran (Hatija, 2023).

Teori ini memberikan kesempatan bagi pelajar untuk menemukan dan memenuhi kebutuhan mereka, serta memberikan kesempatan untuk menemukan kompetensi, pengetahuan, dan teknologi secara mandiri (Sugrah, 2019; Hatija, 2023). Di antara karakteristik konstruktivisme terdapat orientasi (menumbuhkan motivasi), elitasi (menyampaikan gagasan), restrukturisasi gagasan (penjelasan, pengembangan, dan penilaian gagasan baru), serta tinjauan (penerapan pengetahuan) (Ummi dan Mulyaningsih, 2016; Hatija, 2023). Penerapan teori konstruktivistik dalam PAI dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti situs web dan media sosial dalam proses pembelajaran modern (Soepriyanto, 2018; Hatija, 2023). Fokus pada siswa harus dilakukan secara mendalam untuk mendorong kreativitas mereka (Hatija, 2023). Proses ini dapat dikembangkan melalui panca indra, pengalaman, dan lingkungan yang memungkinkan terciptanya pengetahuan baru (Hatija, 2023).

Keuntungan Teori Konstruktivistik dalam PAI antara lain : 1). Mengembangkan cara berpikir baru dan membantu siswa menemukan gagasan (Hatija, 2023), 2). Siswa dapat mengatasi masalah dan mengambil keputusan sendiri (Hatija, 2023), 3). Meningkatkan motivasi belajar melalui interaksi dalam pembelajaran (Hatija, 2023), 4). Mendapatkan pemahaman baru melalui proses pembelajaran (Hatija, 2023), 5). Mendorong kemandirian dan inovasi siswa dalam memecahkan masalah dan menciptakan gagasan (Hatija, 2023). Kekurangan Teori Konstruktivistik dalam PAI antara lain : 1). Siswa mungkin memiliki pemikiran yang berbeda dari yang diajarkan oleh para ahli (Hatija 2023), 2). Pengetahuan yang dibangun oleh siswa tidak lepas dari kemungkinan kesalahan (Hatija, 2023), 3). Proses pembelajaran mungkin memerlukan waktu yang cukup lama (Hatija, 2023), 4). Hasil yang diperoleh mungkin tidak optimal jika siswa cenderung tidak berusaha (Hatija, 2023).

4. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik dianggap lebih sesuai untuk penerapan dalam pembelajaran PAI, karena cara

penyampaian materinya sangat logis dan didukung oleh bukti yang dapat diterima (Hatija, 2023). Teori ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif (Hatija, 2023). Tujuan utama dari teori humanistik dalam PAI adalah "memanusiakan manusia" (Hatija, 2023; Prajoko dan Abrori, 2021; Chailani et al. , 2024). Pendekatan teori humanisme berfokus pada perilaku individu, yang mencakup kesadaran diri, kebebasan untuk menentukan nasib, tanggung jawab, dan kecemasan sebagai elemen dasar pencarian (Herpratiwi, 2016; Prajoko dan Abrori, 2021). Pengembangan karakter muncul dari keunikan setiap individu (Prajoko dan Abrori, 2021). Dalam perspektif humanisme, tujuan belajar adalah menjadikan manusia lebih manusiawi, dan keberhasilan pembelajaran diukur dengan kemampuan siswa untuk mengenali diri dan lingkungan mereka (Arbayah, 2013; Prajoko dan Abrori, 2021).

Siswa menjadi pusat dalam proses belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator (Komara, 2014; Prajoko dan Abrori, 2021).

Carl Rogers, salah satu tokoh dalam pendekatan humanistik, mengemukakan bahwa ada dua jenis pembelajaran humanistik: kebermaknaan (kognitif) dan pengalaman (eksperimental) (Suprihatiningrum, 2013; Prajoko dan Abrori, 2021). Rogers juga mengemukakan 10 prinsip pendidikan humanistik, termasuk kemampuan belajar secara alami, pembelajaran yang bermakna bagi siswa, perubahan diri yang melibatkan asumsi, pengalaman yang diperoleh dalam situasi dengan ancaman rendah, kebebasan dalam belajar, tanggung jawab siswa, pengembangan inisiatif, kemandirian, dan kemampuan untuk mengevaluasi diri (Soemanto, 1987; Prajoko dan Abrori, 2021). Rogers menekankan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung tanpa tekanan, memberi keleluasaan kepada siswa untuk membuat pilihan dan memikul tanggung jawab (Siregar, 2011; Prajoko dan Abrori, 2021).

Abraham Maslow, seorang tokoh humanistik yang lain, menekankan kemampuan siswa untuk berkembang secara pribadi dan memilih jalannya sendiri (Santrock, 2009;

Chailani et al. , 2024). Teori terkenalnya adalah piramida kebutuhan, yang mencakup kebutuhan fisik, keamanan, cinta dan keterikatan, harga diri, serta pengembangan diri (Santrock, 2009; Chailani et al. , 2024). Dalam konteks PAI, penerapan teori Maslow mengindikasikan bahwa para pengajar perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar siswa supaya mereka dapat belajar dengan efektif (Chailani et al. , 2024).

Kelebihan Teori Humanistik dalam PAI antara lain : 1). Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Hatija, 2023), 2). Sangat ampuh dalam proses kemanusiaan melalui pendidikan (Hatija, 2023; Prajoko dan Abrori, 2021), 3). Menciptakan suasana belajar yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada manusia (Hatija, 2023), 4). Membantu siswa dalam merealisasikan semua potensi serta kemampuannya (Hatija, 2023), 5). Mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran (Prajoko dan Abrori, 2021). 6). Sangat cocok untuk materi PAI yang berfokus pada pembentukan karakter, hati nurani, perubahan sikap, dan analisa fenomena sosial (Prajoko dan Abrori, 2021). Kekurangan Teori Humanistik dalam PAI antara lain : 1). Pengujian terhadap teori ini cukup sulit dan beberapa konsepnya masih samar (Hatija, 2023), 2). Cenderung terlalu ideal dan abstrak, lebih menyerupai filosofi daripada praktik pendidikan yang nyata (Siregar, 2011; Chailani et al. , 2024), 3). Memerlukan pendidik yang sangat terampil dalam kelas dan mampu memfasilitasi proses belajar (Prajoko dan Abrori, 2021).

Penerapan berbagai teori pembelajaran dalam merancang strategi pengajaran PAI sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang menyeluruh. Teori behavioristik efektif untuk membentuk perilaku dan kebiasaan positif melalui rangsangan dan pengulangan. Teori kognitivistik berfokus pada pemahaman yang mendalam serta pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses mental yang aktif. Sementara itu, teori konstruktivistik memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman. Di sisi lain, teori humanistik menekankan

pada pengembangan penuh potensi diri siswa, menjadikan manusia lebih manusiawi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung kebebasan dan tanggung jawab.

Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karena itu, seorang pendidik PAI tidak perlu terjebak pada satu teori, melainkan bisa mengkombinasikan berbagai teori untuk saling melengkapi dan menyesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan siswa (Hatija, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang tepat, teori-teori pembelajaran ini dapat menjadi dasar yang kokoh dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang inovatif, efektif, dan bermakna, sehingga mampu menciptakan generasi muslim yang berakhlak baik dan kompeten.

D. Integrasi Pendekatan Sainifik dan Spiritual

Di zaman modern ini, proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan cara yang menyeluruh dengan menggabungkan pendekatan saintifik dan spiritual. Pendekatan saintifik lebih menekankan pada metode yang berbasis fakta dan logika, sedangkan pendekatan spiritual fokus pada nilai-nilai religius dan pengalaman di dalam diri. Dengan mengintegrasikan kedua cara ini, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan relevan untuk para siswa. Pendekatan saintifik dalam pengajaran PAI meliputi proses pengamatan, pengumpulan informasi, dan analisis yang kritis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan ini dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dengan lebih mendalam (Amin, 2020). Melalui metode eksperimen dan diskusi, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan analitis mengenai ajaran agama.

Di sisi lain, pendekatan spiritual dalam PAI menyoroti pentingnya pengalaman spiritual serta nilai-nilai moral. Pendekatan ini membantu siswa untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian mengungkapkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa (Yunita, 2021). Dengan cara ini,

siswa tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga merasakan hubungan yang intim dengan Tuhan.

Menggabungkan pendekatan saintifik dan spiritual dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai contoh, dalam pembelajaran etika, siswa bisa diajak untuk menganalisis situasi moral menggunakan pendekatan saintifik, sekaligus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam agama. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan yang baik seharusnya mencakup aspek kognitif dan afektif (Abdullah, 2022).

Untuk mengimplementasikan gabungan ini dalam kurikulum PAI, diperlukan pelatihan untuk guru agar mereka mampu menyatukan kedua pendekatan tersebut. Guru perlu dipersiapkan dengan strategi pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi dan memahami ajaran agama secara saintifik dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah dilatih dalam pendekatan integratif dapat meningkatkan kualitas proses belajar (Hatta, 2023).

Mengintegrasikan pendekatan saintifik dan spiritual dalam pembelajaran PAI sangat krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan mengkombinasikan kedua pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga pengalaman spiritual yang dapat membentuk karakter mereka. Karena itu, penting bagi para pendidik untuk menerapkan metode yang mendukung integrasi ini dalam proses belajar mengajar.

BAB 4

MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI YANG INOVATIF

A. Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Proyek, dan Discovery Learning

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik. Namun, tantangan abad ke-21 seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan karakter peserta didik menuntut pendekatan dan model pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran PAI tidak bisa lagi hanya mengandalkan ceramah konvensional, tetapi perlu menggunakan model dan pendekatan yang mampu membangkitkan minat belajar, melibatkan siswa secara aktif, dan membentuk akhlak yang kontekstual sesuai dengan zaman. Inovasi pembelajaran diperlukan dalam merubah mindset pembelajaran PAI yang kaku serta menjaga relevansi dengan kebutuhan pendidikan pada abad ini dengan menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek (Zahra & Anbiya Bakti Fatwa, 2024).

Selain itu, tantangan dalam mengatasi ketidakminatan belajar dan keterlibatan siswa menjadi fokus utama. Beberapa faktor seperti kurikulum yang ketinggalan zaman, kurangnya interaksi dalam kelas, dan ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat menjadi hambatan utama dalam meningkatkan motivasi belajar (Tamrin & Masykuri, 2024). Inovasi metode pembelajaran merujuk pada pengenalan

dan implementasi pendekatan baru atau modifikasi signifikan terhadap cara pembelajaran dan pengajaran dilakukan. Ini mencakup penggunaan teknologi, strategi interaktif, dan pendekatan kreatif lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran (Halim & Amril, 2020).

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL), dan discovery learning merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Noprianti, 2025). Problem-Based Learning (PBL) membantu siswa memecahkan masalah nyata yang terkait dengan materi PAI. Siswa menjadi lebih termotivasi karena merasa materi pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari. Project-Based Learning (PjBL) mendorong siswa untuk menyelesaikan proyek kreatif, seperti membuat video tentang sejarah Islam atau presentasi tentang nilai-nilai Al-Quran. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Arifin, 2020).

Metode ini merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek yang ampuh untuk merangsang kreativitas peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa berpartisipasi dalam proyek nyata yang mendorong mereka untuk merancang, merencanakan, dan menyelesaikan tugas. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan mampu menciptakan solusi yang inovatif (Risma et al., 2023).

Biasanya peserta didik diminta untuk bisa membuat karya dari setiap masalah yang diperlukan. Contohnya, ketika berbicara tentang zakat, peserta didik diberikan kesempatan dengan semua media yang dibutuhkan, misalnya jika menggunakan teknologi mereka boleh menggunakan handphonenya masing-masing, atau bisa

juga dengan menggunakan seperti in- fokus dan layar besar. Ketika menggunakan metode PBL atau PJBL, contohnya dalam materi tentang zakat, peserta didik harus belajar membuat video tentang materi atau pembelajaran zakat tersebut. Mereka harus belajar bagaimana ketika menjadi penerima zakat, kemudian siapa yang menjadi mustahiknya dan muzakkinya. Bahkan dalam menentukan besarnya barang atau benda yang yang digunakan dalam materi zakat tersebut (Alisya et al., 2025).

Metode discovery learning dalam penerapannya pada pembelajaran PAI yaitu guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi objek pembelajar atau bertindak lebih aktif dibandingkan dengan guru. Seorang guru dapat membimbing siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga nantinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada metode discovery learning ini, siswa diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi mengumpulkan informasi, membandingkan, menganalisis, mengorganisasikan, mengintegrasikan dan menyimpulkan. Adanya metode pembelajaran discovery learning ini siswa hendaknya mampu untuk belajar secara mandiri dan guru hanya memberikan arahan kepada mereka. Sebelumnya guru memberikan suatu masalah kepada siswa, kemudian atas permasalahan tersebut mereka diminta untuk mencari informasi dan solusi terkait dengan masalah yang nantinya diharapkan akan mampu diselesaikan atau terpecahkan. Penggunaan metode pembelajaran ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI, karena tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja akan tetapi juga kepada aspek afektif dan psikomotorik (Annisa & Dewi, 2021).

Discovery Learning merupakan metode pembelajaran dengan karakteristik observasi, eksperimen, hingga tindakan ilmiah guna memecahkan suatu topik permasalahan. Metode ini mengonversi pembelajaran konvensional menjadi dua arah serta menempatkan siswa lebih aktif. Penggunaan teori Discovery Learning dalam pembelajaran merupakan satu upaya untuk membenahi pembelajaran PAI dari arah tradisional menjadi inovatif. Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan Discovery

Learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar, rata-rata nilai kelas, hingga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain daripada itu, guru juga terbantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan demikian, penerapan inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan Discovery Learning menjadi solusi dalam merubah sentimen masyarakat yang mengatakan pembelajaran PAI itu monoton dan membosankan. Dalam sumber pustaka yang berhasil penulis himpun sebagai data, mayoritas hanya menggunakan kelas kecil sebagai uji coba penerapan teori Discovery Learning. Kedepannya para peneliti dapat menggunakan teori ini dalam uji coba skala besar guna mengetahui bagaimana tingkat efektivitas inovasi pembelajaran PAI menggunakan Discovery Learning apabila diterapkan di skala besar agar dapat menjadi referensi metode pembelajaran bagi guru nasional (Zahra & Anbiya Bakti Fatwa, 2024).

B. Pendekatan Tematik Integratif dalam Konteks PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Hadis, yang merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, berfungsi sebagai panduan penting dalam pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat, 2025; Umam, 2020). Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran hadis di sekolah seringkali bersifat tekstual dan terpisah dari kehidupan nyata siswa, yang mengakibatkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai tersebut (Adji, Fajriansyah, Malik, & Halim, 2025).

Tantangan dalam pendidikan di Indonesia semakin rumit, seperti minimnya pemahaman agama Islam di kalangan siswa, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menyeluruh. Pembelajaran yang integratif atau tematik menjadi alternatif yang memungkinkan guru untuk menyatukan berbagai strategi, media, metode, dan materi pembelajaran dalam satu sesi (Firdhaus, Istiqamah, & Aflah, 2021). Pendekatan ini dianggap mampu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-

nilai Islam dapat ditanamkan dengan lebih berarti (Adji et al. , 2025).

Pendekatan tematik-integratif adalah metode yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, aktivitas, dan konteks kehidupan dengan prinsip-prinsip agama (Nur, Khuriyah, Amirotnun, & Agung, 2025). Konsep 'integrasi' berarti menyatukan berbagai aspek berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh (Retnowati, 2018). Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti mengaitkan berbagai mata pelajaran dan menghubungkan proses belajar dengan pengalaman nyata siswa (Firdhaus, 2021).

Dalam metode pembelajaran tematik-integratif, tema berfungsi sebagai penghubung antar mata pelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti (Fatchurrohman, 2015). Pilihan tema sebaiknya diambil dari lingkungan kehidupan siswa agar proses belajar tidak terasa kaku dan lebih relevan (Rohmatun, Ihyani, & Sarwono, 2023). Beberapa ciri khas dari pendekatan ini adalah fokus pada siswa, memberikan pengalaman langsung, tidak memisahkan mata pelajaran, sifatnya fleksibel, serta menerapkan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Fatchurrohman, 2015; Munawati, 2020; Hidayah, 2015; Firdhaus et al. , 2021). Fleksibilitas pendekatan ini memungkinkan penyesuaian terhadap gaya belajar dan kebutuhan siswa yang bervariasi, sehingga mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran (Firdhaus et al. , 2021).

Prinsip-prinsip pokok dari pendekatan tematik-integratif mencakup hubungan tema antar mata pelajaran, mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu terkini, penggunaan pendekatan interdisipliner yang melibatkan subjek seperti sains, seni, dan bahasa, serta pengembangan kecerdasan secara menyeluruh (Nur et al. , 2025). Selain itu, guru tidak berfungsi sebagai pusat informasi melainkan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi (Firdhaus et al. , 2021). Evaluasi mencakup aspek afektif, kognitif, dan

psikomotorik, serta mencermati perubahan perilaku siswa (Firdhaus et al. , 2021).

Pelaksanaan pendekatan ini dalam PAI terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Mahfudz, 2023). Dalam tahap perencanaan, guru perlu merancang tema yang sesuai, memetakan kompetensi dasar, serta mengembangkan RPP dan jaringan tema (Mahfudz, 2023). Pada tahap pelaksanaan, KD dari berbagai cabang PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI diintegrasikan dalam satu tema (Mahfudz, 2023). Metode yang diterapkan mencakup ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, serta media pembelajaran (Adji et al. , 2025).

Dalam pembelajaran hadis, contohnya, tema yang diambil bisa berasal dari pengalaman sehari-hari siswa. Hadis tidak hanya dibaca tetapi juga dijelaskan dalam konteks dan didiskusikan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari (Adji et al. , 2025). Pendekatan saintifik juga diintegrasikan dengan langkah-langkah seperti observasi, bertanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Mahfudz, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang partisipatif dan mendalam.

Penilaian dilakukan dengan cara yang komprehensif, mencakup baik proses maupun hasilnya. Evaluasi terhadap proses berfokus pada tingkat partisipasi dan motivasi siswa, sedangkan evaluasi hasil ditujukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman serta penerapan nilai-nilai Islam (Mahfudz, 2023). Terdapat beragam metode penilaian, yang meliputi tes lisan dan tulisan, tugas, pengamatan, serta pengumpulan portofolio dan penilaian dari teman sebaya (Mahfudz, 2023). Pendekatan ini membantu pengajar untuk memiliki gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.

Namun demikian, penerapan metode ini juga menemui berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman di kalangan guru, keterbatasan alat bantu belajar, perlunya pelatihan tambahan, waktu belajar yang tidak cukup, serta variasi karakteristik siswa (Nur et al. , 2025). Sebaliknya, terdapat banyak keuntungan dari

pendekatan ini: untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, membangun karakter Islami, meningkatkan kreativitas dan kerjasama antar siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rohmatun et al. , 2023).

Pendekatan tematik dan integratif yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai metode penting dalam menciptakan generasi Muslim yang pandai, berbudi pekerti, dan dapat mengatasi tantangan modern. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya waktu, media pembelajaran, dan pengetahuan guru, usaha untuk menyatukan nilai-nilai agama dalam konteks yang sesuai dan praktis telah menunjukkan perkembangan yang positif. Agar integrasi ini dapat dimaksimalkan, perubahan perlu dilakukan dalam manajemen waktu, penyediaan media pembelajaran yang sesuai, serta perbaikan kemampuan guru dan peningkatan keterampilan bahasa Arab siswa. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai Islam bisa terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Reflektif

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keagamaan siswa di Indonesia. Dalam era pendidikan saat ini, PAI tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi para siswa (Hidayat dan Asyafah, 2019). Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan metode pengajaran yang kreatif dan sesuai, yang dapat melibatkan siswa secara aktif, mendorong kerja sama, dan memfasilitasi refleksi yang mendalam.

Pembelajaran yang monoton dan bersifat guru sentris sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat, yang berdampak buruk pada pemahaman konsep serta hasil belajar (Zaman, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang mendorong

partisipasi aktif siswa. Pembelajaran aktif adalah metode yang menekankan peran serta siswa dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif (Silberman, 2009). Dalam pembelajaran aktif, siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan seperti diskusi, sesi tanya jawab, dan eksplorasi konsep dengan cara praktis (Silberman, 2009).

Penerapan pembelajaran aktif dalam PAI dapat dilakukan melalui beragam metode. Para guru dapat memanfaatkan ceramah interaktif yang diselengi dengan sesi tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi siswa (Zulhijra et al. , 2024). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti video, gambar interaktif, dan permainan edukatif dapat memperbesar minat siswa (Desiana et al. , 2024). Contoh-contoh metode pembelajaran aktif yang efektif dalam PAI mencakup metode True or False, Reading Aloud, dan Teks Acak, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Fauziyah, 2021).

Pembelajaran kolaboratif adalah strategi di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang sama (Neliwati et al. , 2023). Pendekatan ini mendorong interaksi sosial, membangun kepercayaan, dan tanggung jawab bersama saat menyelesaikan tugas atau problem (Amri, 2015). Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling membantu. Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam PAI dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademis dan gaya belajar yang bervariasi (Zulhijra et al. , 2024).

Berbagai metode pembelajaran kolaboratif yang dapat digunakan antara lain Numbered Heads Together (NHT) dan Role Play, yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Khomariyah, 2019; Manurung et al. , 2013). Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif yang signifikan, di mana siswa lebih termotivasi untuk belajar karena adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok (Kreasi, 2021). Selain itu, keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa juga

meningkat, yang sangat penting dalam konteks PAI (Safitri, 2022).

Pembelajaran reflektif adalah proses di mana siswa secara aktif memikirkan kembali pengalaman belajar mereka, menganalisis apa yang telah dipelajari, dan mempertimbangkan bagaimana pengetahuan tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2024). Dalam PAI, refleksi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menghubungkan teori dengan praktik nyata. Implementasi pembelajaran reflektif dapat dilakukan di akhir setiap sesi belajar atau setelah menyelesaikan satu unit materi, di mana siswa diminta untuk mencatat pemahaman mereka dalam jurnal belajar (Kurniawan et al., 2024). Pembelajaran reflektif juga bisa didorong melalui diskusi yang bersifat reflektif, di mana para siswa saling berbagi pengalaman belajar, kesulitan yang mereka temui, serta solusi yang mereka gali (Fitrah et al., 2022). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pelajaran dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari rekan-rekan mereka, yang semakin memperkaya pemahaman mereka mengenai konten PAI. Pembelajaran reflektif mendukung siswa untuk memahami konsep-konsep PAI dengan lebih mendalam dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Zulhijra et al., 2024).

Walaupun penerapan strategi belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif memiliki banyak keuntungan, pelaksanaannya tidak terhindar dari kendala. Beberapa masalah yang mungkin muncul termasuk kesiapan dari guru, keterbatasan fasilitas, pengelolaan kelas, serta waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam menyiapkan pembelajaran yang inovatif (Desiana et al., 2024; La Zubair et al., 2024). Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, beberapa solusi yang bisa diajukan adalah memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi pengajar, memperbaiki sarana dan prasarana, serta mendorong kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam suasana Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran yang aktif mendorong keterlibatan siswa, pembelajaran kolaboratif mengembangkan semangat kerja sama dan rasa tanggung jawab, sedangkan pembelajaran reflektif membantu dalam internalisasi nilai-nilai dan pematangan pemikiran kritis. Dengan dukungan yang tepat dan perencanaan yang baik, strategi-strategi ini dapat menciptakan pengalaman belajar PAI yang lebih berarti, relevan, dan efektif untuk para siswa.

D. Penerapan Pendekatan Integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Di era pendidikan modern, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum terus menjadi topik perdebatan yang tidak kunjung usai, sering kali menciptakan jarak yang menghalangi pemahaman menyeluruh tentang realitas (Fahmi dan Rohman, 2021). Sejarah menunjukkan bahwa pemisahan ini, khususnya di kalangan Muslim, semakin menguat sejak kedatangan ilmu sekuler yang berorientasi empiris-positivistik yang diperkenalkan oleh penjajah (Hilmy, 2016). Akibatnya, ilmu agama sering dianggap hanya terbatas pada masalah akidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan ilmu umum dilihat tidak berhubungan dengan agama (Fahmi dan Rohman, 2021). Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan Islam agar tetap relevan dan efisien di tengah perubahan zaman yang cepat, yang memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih terpadu (Olfah, 2024).

Menanggapi perpecahan yang sudah mengakar ini, pendekatan integratif muncul sebagai solusi yang menarik, yang mengizinkan *объединение* berbagai disiplin ilmu guna memperkuat pemikiran dan praktik dalam pendidikan Islam (Olfah, 2024). Integrasi ilmu didefinisikan sebagai penggabungan pengetahuan, di mana pendekatan integral memadukan agama dan pemikiran manusia menjadi suatu asas keilmuan yang tidak memisahkan keduanya (Kuntowijoyo, 2007, sebagaimana dirujuk dalam Marzuki, Ghifari, dan Dirman, 2023). Salah satu kerangka kerja penting dalam usaha integrasi ini adalah paradigma integrasi-interkoneksi, yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah (2007, seperti disebut dalam Marzuki, Ghifari,

dan Dirman, 2023). Paradigma ini secara mendasar berupaya untuk mendiskusikan hadlarah an-nash (keilmuan agama), hadlarah al-ilm (ilmu sosial dan alam), serta hadlarah alfalsafah (ilmu etika-filosofis), dengan mengakui bahwa masing-masing disiplin memiliki keterbatasan dan mendorong kerja sama untuk menyelesaikan masalah manusia secara menyeluruh (Abdullah, 2006, seperti disebut dalam Marzuki, Ghifari, dan Dirman, 2023; Fahmi dan Rohman, 2021).

Penerapan pendekatan integratif di pendidikan Islam memberikan banyak manfaat penting yang melampaui batasan disiplin ilmu. Pertama, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami agama Islam dalam konteks yang lebih komprehensif, meliputi aspek budaya, sejarah, dan sosial (Olfah, 2024). Kedua, integrasi mendorong pemikiran kritis melalui analisis yang melintasi berbagai disiplin ilmu, membantu siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dengan perspektif yang lebih terbuka dan analitis (Olfah, 2024). Selain itu, dengan menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan dunia, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berkompetisi di masyarakat global (Olfah, 2024). Pengaruh positif ini juga tercermin dalam penguatan identitas keislaman siswa dengan cara yang adaptif, memberi mereka kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan empati dalam masyarakat yang plural serta dinamis (Suprayitno dan Moefad, 2024).

Untuk merealisasikan manfaat-manfaat tersebut, penerapan kurikulum integratif dalam pendidikan Islam mencakup penggabungan pelajaran agama Islam dengan berbagai ilmu lainnya seperti sains, matematika, bahasa, dan sejarah (Olfah, 2024). Ini memungkinkan siswa untuk memahami agama Islam dalam konteks yang lebih luas, serta melihat bagaimana nilai dan prinsip Islam terhubung dengan berbagai aspek kehidupan (Olfah, 2024). Metode pembelajaran yang bersifat interdisipliner juga memegang peranan penting, meliputi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran

kolaboratif, yang semuanya mendukung eksplorasi konsep-konsep lintas disiplin (Olfah, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana yang sangat membantu, mengintegrasikan sumber daya agama, sains, sejarah, dan budaya ke dalam satu platform pembelajaran (Saiful, 2023).

Penerapan pendekatan terpadu ini dapat dilihat secara nyata dalam pelajaran tertentu, seperti matematika. Menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika berarti menyatukan nilai-nilai tersebut dengan konsep matematika, sehingga terbentuk satu kesatuan yang relevan dan memiliki makna (Fitrah dan Kusnadi, 2022). Konsep-konsep matematika yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti penjumlahan, perkalian, garis, sudut, himpunan, bilangan, pengukuran, dan deret aritmetika, dapat langsung diintegrasikan ke dalam konten pembelajaran (Fitrah dan Kusnadi, 2022). Metode pembelajaran yang efektif mencakup selalu menyebut nama Allah SWT, menambahkan ayat atau hadits yang relevan, menjelajahi sejarah, dan mengaitkan dengan simbol-simbol alam, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga menghidupkan dimensi spiritual siswa (Fitrah dan Kusnadi, 2022).

Walaupun potensi integrasi sangat besar, pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu kendala terbesar adalah kekurangan sumber daya, kurikulum yang kurang sesuai, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (Olfah, 2024). Di samping itu, guru mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan benar, terutama karena kurangnya pelatihan dan bimbingan dari para ahli (Fitrah dan Kusnadi, 2022). Lingkungan yang kurang mendukung serta dampak teknologi yang besar juga menjadi halangan, sehingga diperlukan usaha bersama dari sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan iklim pendidikan yang positif (Fitrah dan Kusnadi, 2022).

Meskipun ada berbagai tantangan, dampak baik dari pendekatan integratif pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa sangatlah penting. Dengan

pembelajaran yang terintegrasi, siswa dapat membangun sikap jujur, teliti, dan sederhana, karena matematika menuntut ketelitian dan akurasi (Fitrah dan Kusnadi, 2022). Prinsip keadilan juga tertanam melalui konsep kesetaraan, sementara disiplin berpikir menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah menumbuhkan rasa percaya diri (Fitrah dan Kusnadi, 2022). Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang terintegrasi tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga berakhlak baik, memiliki kemampuan sosial yang kuat, dan siap menghadapi tantangan dalam dunia modern (Suprayitno dan Moefad, 2024).

Dengan demikian, penerapan pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam adalah suatu kebutuhan strategis di masa globalisasi. Pendekatan ini, yang diwujudkan melalui paradigma integrasi-interkoneksi, memungkinkan penggabungan berbagai ilmu, memperkuat pemahaman menyeluruh, dan mengembangkan kemampuan kritis serta relevansi pendidikan Islam. Walaupun ada tantangan dalam pelaksanaannya, keuntungan yang diperoleh dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa sangatlah besar, menciptakan individu yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, dengan kerjasama dari semua pihak, pendidikan Islam dapat terus berkembang untuk menjadi lebih dinamis, inklusif, dan siap menyiapkan generasi muda Muslim yang berkualitas dan kompetitif di tengah perubahan dunia.

E. Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Kehidupan (Life-Based Learning)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era masa kini menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan dan praktis. Selama ini, metode pengajaran PAI cenderung lebih banyak pada teori dan seringkali tidak terhubung dengan pengalaman sehari-hari dan lingkungan siswa (Sulwana dan Harahap, 2025). Metode tradisional yang biasa digunakan, yang lebih menekankan pada

hafalan, sering kali tidak cukup mendorong keterlibatan aktif siswa serta kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga materi tentang keislaman menjadi kurang berarti dan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Arman, 2023; Saputri dan P. S, 2025). Situasi ini menciptakan celah antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan realitas pelaksanaannya di sekolah, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran (Sulwana dan Harahap, 2025).

Pentingnya pengembangan metode dan strategi pembelajaran PAI yang berbasis pada lingkungan atau kehidupan sangat besar, karena lingkungan bukan hanya tempat belajar, melainkan juga sebagai sumber nilai, kebijaksanaan lokal, dan sarana untuk mengaktualisasikan ajaran Islam melalui tindakan konkret (Fauzi dan Muttaqin, 2022; Sulwana dan Harahap, 2025). Konsep pembelajaran yang berfokus pada kehidupan membuat proses belajar menjadi lebih dinamis, melibatkan partisipasi, dan sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini (Fauzi dan Muttaqin, 2022). Dengan memperkuat perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari nilai-nilai Islam (Sulwana dan Harahap, 2025). Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang religius, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan (Yuniarti dan Sirozi, 2024). Salah satu inovasi kunci untuk mewujudkan pembelajaran PAI berbasis kehidupan adalah dengan menggabungkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Campuran. PBL adalah pendekatan pengajaran yang fokus pada penyelesaian masalah nyata, mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi untuk isu-isu yang ada melalui kerja sama, diskusi, dan aktivitas reflektif (Fachrani dan Rosdiana, 2025; Saputri dan P. S, 2025). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman mereka terkait ajaran Islam (Fachrani dan Rosdiana, 2025). Di sisi lain, Pembelajaran

Campuran menggabungkan pengajaran tatap muka konvensional dengan pembelajaran daring, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media utama dalam kegiatan belajarnya (Novanto et al. , 2025). Kolaborasi keduanya menciptakan suasana belajar yang menarik dan fleksibel, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Novanto et al. , 2025).

Pelaksanaan PBL dalam pembelajaran PAI yang berbasis kehidupan dapat dilakukan dengan mengangkat isu-isu sosial dan agama yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis pentingnya nilai kejujuran dalam masyarakat atau memahami peran zakat dalam menciptakan keadilan sosial (Fachrani dan Rosdiana, 2025). Dalam materi akidah akhlak, PBL dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti keadilan dan empati melalui studi kasus tentang konflik nilai di kalangan siswa (Erviani, 2024). Untuk materi fikih, PBL dapat digunakan untuk diskusi berbasis masalah mengenai hukum Islam dalam konteks kekinian, seperti dalam hal pembagian zakat, sehingga siswa bisa memahami penerapan prinsip fikih dalam kehidupan nyata (Erviani, 2024).

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi kehidupan sangat didukung oleh penggunaan teknologi digital. Pengajar dapat memanfaatkan platform digital seperti Moodle, video interaktif, atau aplikasi belajar online untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi perbincangan (Novanto et al. , 2025; Mulias dan Amaluddin, 2025). Kegiatan proyek yang mengedepankan kehidupan, seperti kampanye digital yang bertema "RespectChallenge" untuk materi akhlak mengenai menghormati orang tua dan guru, bisa mendorong peserta didik untuk menciptakan hasil nyata seperti poster atau vlog yang diposting di media sosial (Novanto et al. , 2025). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga menguatkan pemahaman siswa terhadap materi karena mereka secara

aktif terlibat dalam proses belajar yang autentik dan sesuai konteks (Novanto et al. , 2025).

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada kehidupan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi penguatan aspek afektif dan psikomotorik, melatih siswa untuk memahami, mengungkapkan pendapat, dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama yang mereka pelajari (Fachrani dan Rosdiana, 2025). Penerapan pendidikan keterampilan hidup yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah para siswa (Purba et al. , 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling bantu, dan tawakal sangat penting dalam memperkuat kemampuan hidup siswa di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat (Purba et al. , 2025). Walaupun inovasi dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kehidupan memberikan banyak keuntungan, pelaksanaannya dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan perlunya pelatihan yang tepat (Mulias dan Amaluddin, 2025; Saputri dan P. S, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan mendalam bagi guru, peningkatan akses terhadap teknologi, dan pengembangan strategi pengajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Mulias dan Amaluddin, 2025). Dukungan dari kepala sekolah, institusi pendidikan, dan orang tua juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendekatan ini (Fachrani dan Rosdiana, 2025; Purba et al. , 2025).

Inovasi pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada kehidupan adalah pendekatan yang relevan dan efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, dan bernilai transformatif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Pembelajaran Campuran (Blended Learning), pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan keterampilan hidup yang sangat penting di era modern (Sulwana dan Harahap, 2025; Purba et al. , 2025). Model ini mendukung siswa untuk menjadi pelajar yang aktif, reflektif, kritis, dan berdaya saing, siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai agama dan budaya (Saputri dan P. S, 2025; Mulias dan Amaluddin, 2025).

BAB 5

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEMPORER

A. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Integrasi nilai dalam pendidikan abad ke-21 menjadi sangat penting karena tantangan global menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga karakter yang kuat. Pendidikan tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan harus menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual agar siswa mampu menghadapi dinamika zaman dengan integritas dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan misi pendidikan sebagai proses tarbiyah untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat (Abuddin Nata, 2016).

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami karena bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media internalisasi nilai. Dalam konteks ini, bahasa Inggris dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti qaulan sadidan (ucapan yang benar), qaulan layyinan (ucapan lemah lembut), dan qaulan ma'rufan (ucapan baik) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab [33]:70; QS. Taha [20]:44). Dengan demikian,

pembelajaran bahasa Inggris bukan sekadar transfer keterampilan linguistik, tetapi juga sarana penanaman akhlak mulia yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Value-Based Learning menjadi relevan dalam konteks ini karena mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan bahasa dengan pembentukan kompetensi moral, sosial, dan spiritual siswa. Melalui strategi ini, materi bahasa Inggris dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual ('aql), emosional (nafs), dan spiritual (ruh).

Value-Based Learning (VBL) atau pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antara penguasaan pengetahuan ('ilm), keterampilan (amal), dan pembentukan akhlak (akhlaq). Dalam konteks Islam, VBL selaras dengan tujuan pendidikan untuk mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Tilaar (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai memberikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil pendidikan tidak sekadar melahirkan individu terampil tetapi juga berkarakter.

Prinsip utama VBL dalam perspektif Islam adalah integrasi pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa amal dan akhlak akan kehilangan nilai keberkahan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terarah. QS. Al-Mujadilah [58]:11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu, yang menunjukkan pentingnya sinergi antara pengetahuan dan iman dalam proses pendidikan.

Islam memiliki pandangan holistik tentang pendidikan melalui konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Tarbiyah menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh; ta'dib menekankan pembentukan adab

dan akhlak; sedangkan ta'lim berfokus pada transfer ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan yang benar harus mengintegrasikan ketiga aspek ini agar menghasilkan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, keterampilan praktis, dan moralitas.

Perbedaan pendekatan berbasis nilai dengan pembelajaran konvensional terletak pada orientasinya. Pembelajaran konvensional sering kali hanya menekankan penguasaan materi akademik tanpa memperhatikan internalisasi nilai. Sebaliknya, VBL menggabungkan konten akademik dengan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan ini tidak hanya fokus pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga menanamkan nilai komunikasi Islami seperti kejujuran (sidq), amanah, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), identifikasi nilai-nilai Islam merupakan langkah penting untuk memastikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek kognitif (ilmu), afektif (iman), dan psikomotor (amal), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama. Menurut Abuddin Nata (2016), pembelajaran PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar keimanan, ibadah, dan akhlak yang menjadi fondasi karakter muslim.

Beberapa nilai utama yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI meliputi:

1. Nilai Tauhid – Kesadaran akan keesaan Allah sebagai pusat orientasi pendidikan. QS. Al-Ikhlâs [112]:1-4 mengajarkan bahwa seluruh aktivitas belajar harus bermuara pada penguatan iman dan pengabdian kepada Allah.
2. Nilai Akhlaq al-Karimah – Pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, amanah, sabar, dan tawadhu'. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR.

Ahmad). Nilai ini menjadi landasan etika dalam interaksi sosial dan pembelajaran.

3. Nilai Ibadah dan Ketaatan – Mengajarkan keterkaitan ilmu dengan amal, bahwa belajar adalah bagian dari ibadah jika diniatkan untuk mencari ridha Allah (QS. Al-Mujadilah [58]:11).
4. Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Ukhuwah – Pembelajaran harus mendorong siswa memiliki kepedulian terhadap sesama dan membangun persaudaraan. QS. Al-Hujurat [49]:10 menegaskan pentingnya ukhuwah dalam kehidupan umat Islam.
5. Nilai Ilmu dan Amal – Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan yang benar dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Imam Al-Ghazali menyebut ilmu yang tidak diamalkan sebagai beban yang akan dipertanggungjawabkan kelak.

Implementasi Value-Based Learning (VBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak Islami dalam satu kesatuan proses belajar. Strategi ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, guru dapat mendesain materi yang mengandung pesan moral dan spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Setiap topik dalam PAI, seperti akidah, ibadah, atau akhlak, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (sidq), amanah, dan tanggung jawab sosial. QS. An-Nahl [16]:125 menekankan pentingnya menyampaikan ajaran dengan hikmah, yang dapat diterapkan dalam metode pengajaran berbasis nilai.

Kedua, menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, role-play, dan studi kasus yang memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai Islam melalui pengalaman nyata. Misalnya, dalam materi akhlak, siswa dapat berdiskusi tentang kasus kejujuran di sekolah atau bermain peran dalam situasi sosial yang menuntut sikap Islami. Menurut Zuhairini (2011), pendekatan

kontekstual membantu siswa memahami keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mengintegrasikan refleksi diri dalam setiap proses pembelajaran. Guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ini sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam yang mendorong introspeksi untuk memperbaiki diri.

Keempat, menjadikan guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam penerapan nilai Islam. Rasulullah SAW adalah model utama pembelajaran berbasis nilai sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:21. Guru PAI perlu menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi dengan siswa agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terlihat dalam praktik nyata.

Terakhir, strategi implementasi VBL perlu didukung dengan lingkungan belajar yang Islami dan kondusif, baik di kelas maupun di sekolah. Budaya sekolah yang menekankan kerja sama, saling menghormati, dan pembiasaan ibadah dapat memperkuat internalisasi nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI.

B. Integrasi Akhlak Mulia Dalam Seluruh Aspek Pembelajaran

Akhlak mulia merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan agama, tetapi pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Rasulullah SAW menegaskan misi kenabiannya dengan sabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan hanya dari pemahaman kognitif siswa terhadap materi agama, tetapi sejauh mana mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Di era kontemporer, tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan

teknologi, dan media digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku generasi muda. Fenomena degradasi moral, seperti kurangnya rasa hormat, individualisme, dan lemahnya kontrol diri, menjadi isu yang harus dijawab oleh sistem pendidikan Islam. QS. Al-Qalam [68]:4 memuji Rasulullah sebagai teladan akhlak mulia, menjadi rujukan penting bahwa pendidikan PAI harus mengutamakan pembentukan kepribadian berakhlak di tengah perubahan zaman.

Urgensi integrasi akhlak dalam seluruh proses pembelajaran PAI bukan hanya menjadikan akhlak sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi menanamkannya dalam setiap aspek: perencanaan kurikulum, metode pengajaran, interaksi guru-siswa, hingga evaluasi pembelajaran. Menurut Abuddin Nata (2016), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam seluruh proses akan lebih efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik karena nilai tersebut dipraktikkan secara nyata dan berulang dalam berbagai konteks. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya menjadi pengajaran agama teoritis, tetapi pembinaan moral yang relevan dengan tantangan spiritual di abad ke-21.

Akhlak mulia (akhlaq al-karimah) dalam Islam dipahami sebagai perilaku terpuji yang lahir dari iman yang benar, pengetahuan yang baik, dan kebiasaan yang konsisten dalam berbuat kebaikan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang. Dalam konteks pendidikan, akhlak mulia bukan hanya tentang norma sosial, tetapi cerminan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Landasan Al-Qur'an tentang pentingnya pembentukan akhlak terdapat dalam QS. Al-Qalam [68]:4, di mana Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung". Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah salah satu karakter utama seorang muslim, dan Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pembelajaran nilai-nilai

tersebut. Hadis Nabi SAW juga menegaskan: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Kedua sumber ini menjadi dasar teologis bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam.

Hubungan akhlak dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil—manusia paripurna yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Menurut Al-Attas (1980), akhlak mulia adalah hasil dari proses pendidikan yang benar karena pengetahuan tanpa akhlak akan kehilangan makna, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kurang arah. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak harus diintegrasikan dalam setiap aspek Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Integrasi akhlak mulia dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup seluruh aspek pembelajaran agar nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi membentuk perilaku nyata peserta didik. Ruang lingkup integrasi ini meliputi perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi, hingga budaya sekolah.

Pertama, integrasi dalam perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus berbasis nilai. Guru PAI perlu merancang tujuan, indikator, dan materi yang mengandung pesan moral Islami. Misalnya, setiap kompetensi dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan kognitif, tetapi juga penanaman nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut Zuhairini (2011), kurikulum PAI harus memasukkan akhlak sebagai dimensi utama agar pembelajaran selaras dengan tujuan membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia.

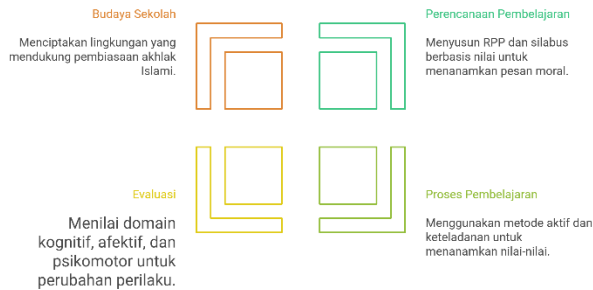
Kedua, integrasi dalam proses pembelajaran mencakup strategi, metode, dan interaksi guru-siswa. Guru PAI perlu menggunakan metode aktif seperti diskusi nilai, studi kasus Islami, dan pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama, sehingga guru juga

harus menjadi model akhlak bagi siswa melalui perilaku sehari-hari di dalam maupun luar kelas.

Ketiga, integrasi dalam evaluasi dilakukan dengan menilai tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian akhlak tidak cukup hanya melalui tes tertulis, tetapi juga observasi perilaku, portofolio, dan refleksi diri siswa. Menurut Mulyasa (2014), evaluasi berbasis nilai lebih menekankan pada perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan nyata daripada sekadar capaian akademik.

Keempat, integrasi dalam budaya sekolah merupakan bagian dari hidden curriculum yang sangat berpengaruh. Lingkungan sekolah harus mendukung pembiasaan akhlak Islami melalui aturan, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial. Keteladanan guru, kegiatan shalat berjamaah, program sedekah, serta budaya saling menghormati menjadi bagian penting untuk menanamkan nilai akhlak secara konsisten.

Integrasi Akhlak dalam Pendidikan Islam



Integrasi akhlak mulia dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer membutuhkan strategi yang adaptif dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip dasar ajaran Islam. Tantangan moral di era digital menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik.

Pertama, guru perlu mendesain materi PAI yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan tantangan modern. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak bisa

dihubungkan dengan etika bermedia sosial, menjaga adab dalam komunikasi digital, dan menghadapi pengaruh globalisasi. Menurut Abuddin Nata (2016), pendekatan kontekstual membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bersifat universal dan aplikatif dalam setiap zaman.

Kedua, menggunakan pendekatan Value-Based Learning dan Character Education dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan integrasi pengetahuan agama dengan pembentukan karakter Islami, seperti kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), dan kepedulian sosial. Lickona (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama dapat memperkuat nilai moral siswa karena dipraktikkan dalam berbagai situasi belajar.

Ketiga, menjadikan guru sebagai teladan (uswah hasanah) akhlak mulia. QS. Al-Ahzab [33]:21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik bagi umat Islam. Dalam konteks pendidikan, guru PAI harus menampilkan perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari sehingga siswa belajar nilai akhlak bukan hanya dari materi, tetapi dari keteladanan nyata.

Keempat, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran berbasis akhlak. Media digital seperti video edukasi Islami, platform e-learning berbasis nilai, dan aplikasi pembiasaan ibadah dapat digunakan untuk memperkuat penanaman akhlak. Menurut Hasan (2020), penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam mampu menjembatani kebutuhan generasi digital sekaligus menjaga substansi pendidikan akhlak.

C. Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Metode Keteladanan Dan Refleksi

Internalisasi nilai keislaman merupakan proses penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui metode keteladanan (uswah hasanah) dan refleksi

diri (muhasabah). Kedua metode ini saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam sehingga tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari karakter peserta didik.

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Internalisasi Nilai Keislaman

Keteladanan merupakan metode klasik sekaligus relevan di era kontemporer karena pendidikan nilai membutuhkan contoh nyata yang dapat diamati dan diikuti oleh siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab [33]:21). Ayat ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dicontohkan.

Penelitian terbaru oleh Mahmudah & Kurniawan (2022) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru PAI yang konsisten menampilkan perilaku Islami seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial mampu meningkatkan internalisasi nilai keislaman siswa hingga 78% lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini karena siswa belajar melalui observasi dan interaksi langsung, sehingga nilai-nilai tersebut masuk dalam ranah afektif dan psikomotor.

Selain itu, keteladanan bukan hanya tentang guru, tetapi mencakup seluruh ekosistem pendidikan: lingkungan sekolah, budaya organisasi, hingga interaksi antar siswa. Studi oleh Suryani et al. (2023) dalam International Journal of Islamic Education Research menemukan bahwa sekolah dengan budaya keteladanan kolektif (guru, staf, dan siswa senior) memiliki tingkat pembentukan karakter Islami lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya fokus pada pengajaran materi agama secara kognitif.

2. Refleksi Diri (Muhasabah) sebagai Proses Penguatan Nilai

Refleksi diri adalah proses kontemplasi personal yang mendorong peserta didik mengevaluasi perilaku, niat, dan kesesuaian tindakannya dengan nilai-nilai Islam. Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan: “Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengoreksi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati”. Hadis ini menegaskan bahwa muhasabah adalah kunci dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral.

Penelitian oleh Fauziah & Rahman (2021) di *Journal of Islamic Character Education* menunjukkan bahwa integrasi sesi refleksi dalam pembelajaran PAI, seperti melalui jurnal harian, diskusi nilai, dan evaluasi diri berbasis ayat Al-Qur'an, meningkatkan kesadaran moral siswa hingga 72%. Refleksi membantu siswa menginternalisasi nilai karena mereka tidak hanya menerima ajaran secara eksternal, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi.

Refleksi juga efektif bila dikombinasikan dengan pendekatan *experiential learning*. Studi dari Nurfadilah et al. (2022) dalam *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam Kontemporer* menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman yang diakhiri dengan sesi muhasabah menghasilkan pemahaman nilai Islam yang lebih mendalam dan bertahan lama karena siswa mengalami, merenung, lalu menghubungkan pengalaman tersebut dengan prinsip agama.

3. Sinergi Keteladanan dan Refleksi dalam Pendidikan Agama Islam

Keteladanan memberikan stimulus eksternal berupa contoh nyata, sementara refleksi memperkuat proses internalisasi melalui kesadaran personal. Kombinasi keduanya menciptakan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian kombinasi metode ini oleh Lestari & Hidayat (2023) di *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*

menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan dengan model keteladanan guru sekaligus menjalani sesi refleksi rutin memiliki skor perkembangan karakter Islami 30% lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan salah satu metode.

Di era kontemporer, sinergi keteladanan dan refleksi juga dapat diperkuat dengan media digital. Video keteladanan tokoh Islami, aplikasi journaling berbasis nilai Islam, dan platform diskusi daring dapat mendukung proses ini secara kontekstual bagi generasi digital native. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah et al. (2022) di *Contemporary Islamic Education Journal* bahwa penggunaan media refleksi digital meningkatkan partisipasi siswa dalam proses muhasabah hingga 65%.

D. Keterkaitan Antara Pembelajaran Kognitif Dan Afektif Dalam PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan holistik: membentuk manusia yang berilmu (‘ilm), beriman (iman), dan berakhlak (akhlak). Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI tidak dapat hanya berfokus pada dimensi kognitif seperti hafalan ayat atau pemahaman konsep teologis, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif berupa penghayatan nilai-nilai keagamaan. Integrasi kedua ranah ini sangat penting karena ilmu tanpa penghayatan akan menghasilkan pengetahuan kering, sementara penghayatan tanpa dasar ilmu berpotensi melahirkan praktik ibadah yang kurang tepat.

Dalam taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi dalam konteks pendidikan Islam, ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, sedangkan ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan komitmen spiritual. Menurut penelitian Rahmawati & Sulaiman (2022) di *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, keberhasilan pembelajaran PAI diukur bukan hanya dari kemampuan siswa menjawab soal ujian, tetapi dari sejauh mana

pemahaman kognitif mereka memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan ini dalam QS. Al-Jumu'ah [62]:2, di mana Allah SWT menyebut misi Rasulullah adalah membacakan ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Ayat ini menunjukkan integrasi pengetahuan (kognitif) dan penyucian jiwa (afektif) sebagai fondasi pendidikan Islam.

Integrasi kedua ranah ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Penelitian terbaru oleh Azizah et al. (2023) dalam *International Journal of Islamic Pedagogy* menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman spiritual (*spiritual experiential learning*) mampu meningkatkan keterkaitan antara pemahaman materi agama dengan penghayatan nilai-nilai Islam hingga 82%.

Metode seperti *tadabbur* ayat Al-Qur'an, pembelajaran kontekstual, dan praktik ibadah yang diiringi refleksi terbukti efektif untuk menghubungkan aspek kognitif dan afektif. Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi dihubungkan dengan praktik berbagi dan muhasabah tentang kepedulian sosial.

Salah satu tantangan utama adalah dominasi evaluasi berbasis kognitif dalam sistem pendidikan formal. Ujian sering kali hanya mengukur hafalan ayat atau pemahaman teori, sementara aspek penghayatan dan perubahan perilaku kurang terpantau. Studi dari Hidayat & Prasetyo (2021) di *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* menekankan perlunya instrumen penilaian autentik yang mencakup observasi perilaku, refleksi, dan penilaian diri siswa untuk memastikan integrasi ranah kognitif-afektif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru. Akses informasi agama yang luas kadang membuat pengetahuan meningkat, tetapi tidak selalu diikuti dengan kedalaman afektif. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengarahkan siswa agar ilmu yang

diperoleh dari berbagai media tetap diinternalisasi menjadi sikap dan amal.

Menghubungkan kedua ranah ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan. Menurut Alwi et al. (2022) dalam *Journal of Islamic Education Studies*, integrasi kognitif-afektif adalah langkah strategis untuk membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Guru berperan penting sebagai fasilitator proses ini dengan mendesain kurikulum, metode, dan evaluasi yang selaras. Lingkungan sekolah juga harus mendukung agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi.

E. Studi Kontekstual: Mengajarkan Nilai Islam Melalui Isu Kontemporer

Pendekatan studi kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan kehidupan modern. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi mampu mengaplikasikannya untuk merespons isu-isu kontemporer seperti globalisasi, etika digital, krisis lingkungan, toleransi antaragama, dan keadilan sosial.

Pembelajaran agama yang relevan dengan konteks zaman akan lebih bermakna dan berdampak pada kehidupan peserta didik. Menurut penelitian Kurniasih & Fauzan (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, pendekatan kontekstual dalam PAI meningkatkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam hingga 70% karena mereka melihat hubungan langsung antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk menggunakan akal dan merenungkan fenomena kehidupan: "Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan" (QS. Al-Hasyr [59]:2). Ayat ini

menjadi dasar bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan realitas agar nilai-nilai keislaman dapat menjadi pedoman menghadapi tantangan zaman.

Studi kontekstual membantu guru PAI menghubungkan konsep ajaran Islam dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya:

- a) Etika Digital: Guru dapat mengajarkan konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks media sosial, termasuk mencegah hoaks dan menjaga adab komunikasi daring. Penelitian oleh Ramadhani & Hidayat (2023) dalam *International Journal of Islamic Education Technology* menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan literasi digital meningkatkan kesadaran etika bermedia hingga 75% pada siswa SMA.
- b) Krisis Lingkungan: Materi tentang amanah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga alam. Studi oleh Nasution et al. (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Lingkungan Islami* menemukan bahwa pembelajaran berbasis isu lingkungan dengan perspektif Islam meningkatkan kepedulian ekologis siswa secara signifikan.
- c) Toleransi dan Pluralisme: Pembelajaran tentang ukhuwah dapat dihubungkan dengan isu keragaman budaya dan agama di Indonesia. Menurut Syamsuddin & Lestari (2022) di *Jurnal Studi Keislaman Kontemporer*, pendekatan ini membentuk pemahaman siswa yang inklusif dan mencegah sikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

Untuk mengajarkan nilai Islam melalui isu kontemporer, guru PAI dapat menerapkan beberapa strategi:

- a) Mendesain RPP berbasis masalah nyata (*problem-based learning*) yang relevan dengan kehidupan siswa.
- b) Menggunakan metode diskusi nilai, studi kasus, dan proyek sosial untuk menghubungkan teori dengan praktik.

- c) Memanfaatkan media digital, berita aktual, dan platform online untuk menghadirkan konteks isu-isu terkini.
- d) Melibatkan siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang merefleksikan nilai-nilai Islam seperti kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan.

Hasil penelitian Fitriani & Anwar (2023) dalam Jurnal Pendidikan Karakter Islami menunjukkan bahwa strategi berbasis proyek sosial dengan refleksi nilai agama meningkatkan pemahaman moral siswa secara mendalam karena mereka mengalami langsung penerapan nilai Islam di masyarakat.

Pendekatan ini membuat pembelajaran agama lebih hidup dan relevan. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi wacana abstrak, tetapi menjadi panduan nyata menghadapi dinamika zaman. Selain itu, siswa dilatih berpikir kritis, peka terhadap masalah sosial, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip Islam. Menurut penelitian Alifah et al. (2022) di *Journal of Contemporary Islamic Education*, pembelajaran kontekstual juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa materi agama memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

BAB 6

PENGGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pemanfaatan aplikasi digital: Google Classroom, Quizziz, Canva, YouTube Islami

a) Google Classroom

Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan menjadi salah satu tuntutan di era abad 21, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu aplikasi yang banyak digunakan adalah Google Classroom, sebuah platform Learning Management System (LMS) yang dirancang untuk mempermudah manajemen kelas, distribusi materi, penugasan, evaluasi, dan interaksi guru-siswa secara daring. Menurut Fitriyah & Rahman (2022) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan efektivitas manajemen kelas hingga 75% karena memberikan kemudahan akses materi, pengumpulan tugas, serta umpan balik real-time kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dapat memperkuat efektivitas pembelajaran agama yang sebelumnya banyak dilakukan secara konvensional.

Dalam konteks PAI, Google Classroom memiliki beberapa fungsi penting. Guru dapat mendistribusikan materi berbasis teks, gambar, video, dan modul digital yang relevan dengan ajaran Islam secara terstruktur. Fitur kuis

online memungkinkan evaluasi formatif dan sumatif dilakukan dengan lebih efisien, sementara forum diskusi dapat dimanfaatkan untuk membangun interaksi nilai-nilai Islami dan mendorong siswa berdialog mengenai isu-isu keagamaan. Penelitian Munawaroh & Prasetyo (2023) dalam *International Journal of Islamic Digital Education* menunjukkan bahwa integrasi Google Classroom dengan materi PAI mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan fleksibilitas belajar yang lebih luas baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi pemanfaatan Google Classroom dalam PAI dapat dilakukan melalui perancangan RPP berbasis digital yang menggabungkan materi kognitif dan afektif. Guru dapat menggunakan fitur tugas untuk proyek-proyek sosial, forum diskusi untuk refleksi nilai Islam, serta kuis online untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan konten digital seperti tafsir Al-Qur'an, hadis interaktif, hingga video kajian untuk memperkaya materi. Menurut Arifin & Setiawan (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, pemanfaatan Google Classroom dengan pendekatan pedagogis Islami bukan hanya mendukung pembelajaran kolaboratif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi digital.

Penggunaan Google Classroom untuk PAI memberikan banyak manfaat. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, mendukung prinsip *lifelong learning* yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menuntut ilmu sepanjang hayat. Administrasi pembelajaran menjadi lebih efisien karena pengumpulan tugas, penilaian, dan dokumentasi dapat dilakukan secara otomatis. Selain itu, pembelajaran ini juga meningkatkan literasi digital Islami dengan membiasakan siswa menggunakan teknologi sesuai etika Islam, sekaligus membuat pembelajaran lebih kontekstual dengan menghubungkan materi agama pada isu-isu kontemporer.

Meski demikian, penerapan Google Classroom dalam PAI juga memiliki tantangan. Keterbatasan akses internet masih menjadi kendala di beberapa wilayah, sehingga guru

perlu menyediakan materi dalam format ringan atau offline. Selain itu, literasi digital guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan khusus. Tantangan lainnya adalah menjaga nilai-nilai Islami dalam interaksi daring agar komunikasi tetap beradab. Hidayah & Zulfa (2023) dalam *Journal of Islamic Education Technology* menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan Google Classroom dalam PAI sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis berbasis nilai Islam, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa.

b) *Quizizz*

Perkembangan teknologi pendidikan membawa perubahan signifikan pada metode pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu aplikasi digital yang semakin populer adalah Quizizz, sebuah platform berbasis permainan (*game-based learning*) yang memungkinkan guru membuat kuis interaktif dengan nuansa kompetitif. Pemanfaatan Quizizz dalam PAI tidak hanya membantu guru melakukan evaluasi pembelajaran secara menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa karena menggabungkan unsur gamifikasi dengan materi agama. Menurut penelitian Azizah & Huda (2023) dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Islam*, penggunaan Quizizz dalam pembelajaran PAI meningkatkan partisipasi siswa hingga 80% dibandingkan metode kuis konvensional, karena siswa merasa tertantang sekaligus termotivasi melalui peringkat, poin, dan tampilan interaktif.

Dalam konteks PAI, Quizizz dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Guru bisa merancang soal terkait materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam dalam bentuk pilihan ganda, benar-salah, atau isian singkat. Platform ini juga memungkinkan integrasi gambar, audio, dan video untuk memperkaya konten, misalnya menampilkan potongan ayat Al-Qur'an atau ilustrasi peristiwa sejarah Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al. (2022)

dalam *International Journal of Islamic Education and Technology* menemukan bahwa penggunaan Quizizz meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi PAI karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses evaluasi berbasis permainan.

Strategi pemanfaatan Quizizz dalam PAI dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kuis sebagai evaluasi formatif maupun sumatif. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pre-test menggunakan Quizizz untuk mengukur pengetahuan awal siswa, lalu melakukan post-test untuk mengevaluasi pemahaman akhir. Selain itu, Quizizz bisa digunakan untuk pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mengerjakan kuis bersama. Menurut studi Rahmawati & Anwar (2023) di *Journal of Digital Islamic Pedagogy*, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kerja sama, kejujuran, dan sportivitas yang sejalan dengan tujuan PAI.

Pemanfaatan Quizizz dalam PAI memberikan berbagai manfaat. Pertama, aplikasi ini meningkatkan motivasi belajar karena menghadirkan suasana kompetitif yang sehat. Kedua, Quizizz menyediakan analisis hasil kuis secara otomatis sehingga guru dapat dengan cepat mengidentifikasi materi yang perlu penguatan. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena kuis dapat diakses secara sinkron maupun asinkron, memungkinkan siswa belajar kapan saja. Menurut Nurhayati & Siregar (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Interaktif*, penggunaan Quizizz juga membantu menanamkan nilai disiplin karena siswa belajar mengatur waktu dalam menjawab soal.

Namun, penerapan Quizizz dalam PAI juga memiliki tantangan. Keterbatasan perangkat dan koneksi internet menjadi hambatan di beberapa sekolah, sehingga guru perlu menyiapkan alternatif offline atau mengombinasikan dengan metode konvensional. Selain itu, guru perlu memastikan konten kuis tetap relevan dengan nilai-nilai Islam, tidak sekadar berorientasi pada permainan.

Penelitian oleh Halim & Prasetya (2023) dalam *Journal of Islamic Educational Technology* menekankan pentingnya desain kuis berbasis nilai untuk memastikan bahwa pembelajaran agama melalui Quizizz tetap fokus pada tujuan spiritual, moral, dan kognitif siswa.

c) Canva

Pemanfaatan teknologi kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu inovasi penting di era digital. Salah satu aplikasi yang semakin banyak digunakan guru adalah Canva, sebuah platform desain grafis yang memungkinkan pembuatan materi visual, infografis, presentasi, hingga video interaktif dengan mudah. Dalam konteks PAI, Canva dapat dimanfaatkan untuk mendesain media pembelajaran yang menarik, membuat poster dakwah digital, atau proyek kreatif siswa berbasis nilai-nilai Islam. Menurut penelitian Wulandari & Yusuf (2023) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Digital*, penggunaan Canva dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 78% karena konten visual yang menarik membantu mereka memahami konsep agama secara lebih kontekstual dan mudah diingat.

Canva memberikan peluang besar bagi guru PAI untuk mengembangkan materi berbasis visual yang mendukung berbagai topik seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Misalnya, guru dapat membuat infografis rukun iman, timeline sejarah Nabi, atau poster tentang adab bergaul dalam Islam. Siswa juga dapat diajak membuat proyek kreatif seperti desain poster dakwah digital atau video edukasi singkat yang membahas nilai-nilai Islami. Studi oleh Maulana & Khairunnisa (2022) dalam *International Journal of Islamic Education Media* menunjukkan bahwa penggunaan Canva tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan literasi digital Islami pada siswa.

Strategi pemanfaatan Canva dalam PAI dapat dilakukan melalui integrasi pada tugas proyek berbasis nilai (value-

based project). Guru bisa merancang pembelajaran berbasis project-based learning di mana siswa diminta membuat kampanye visual terkait isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam, seperti menjaga lingkungan, etika digital, atau toleransi. Selain itu, Canva dapat digunakan untuk mendukung blended learning dengan menyediakan materi visual di Google Classroom atau LMS lainnya. Menurut Fitriyani & Syahputra (2023) dalam *Journal of Islamic Educational Innovation*, kombinasi Canva dengan platform digital lainnya memperkaya pengalaman belajar karena siswa dapat mengakses materi dalam format visual yang interaktif.

Manfaat utama penggunaan Canva dalam PAI meliputi peningkatan motivasi belajar melalui media kreatif, penguatan pemahaman konsep melalui visualisasi, serta pembentukan keterampilan abad 21 seperti berpikir kreatif, literasi digital, dan komunikasi visual. Canva juga membantu guru menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan dunia siswa yang dekat dengan media digital. Selain itu, aplikasi ini mendukung integrasi nilai-nilai Islam melalui desain konten dakwah modern yang tetap menjaga etika dan estetika Islami.

Meskipun demikian, ada tantangan dalam implementasi Canva pada pembelajaran PAI. Tidak semua siswa memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengakses Canva secara optimal. Selain itu, guru perlu membimbing siswa agar konten yang dibuat sesuai dengan prinsip etika Islam, mengingat Canva menawarkan berbagai template yang perlu disesuaikan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penelitian oleh Hidayat & Amalia (2022) di *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* menekankan perlunya panduan berbasis nilai untuk memastikan penggunaan Canva tetap fokus pada tujuan pembelajaran PAI dan tidak sekadar aspek estetika.

d) YouTube Islami

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era

digital. Salah satu platform yang paling banyak dimanfaatkan adalah YouTube, khususnya kanal-kanal Islami yang menyediakan konten dakwah, tafsir, sirah, fiqh, dan pembelajaran Al-Qur'an. Pemanfaatan YouTube Islami dalam PAI memberikan kesempatan bagi guru untuk menghadirkan materi berbasis audio-visual yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Menurut penelitian Rahmat & Hidayah (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, penggunaan video YouTube Islami dalam PAI meningkatkan pemahaman siswa hingga 82% karena visualisasi membantu mereka mengaitkan konsep agama dengan kehidupan nyata.

YouTube Islami memiliki berbagai fungsi penting dalam pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan video kajian untuk memperdalam materi akidah dan ibadah, memutar animasi sejarah Nabi untuk pelajaran sirah, atau menggunakan tutorial membaca Al-Qur'an untuk mendukung pembelajaran tajwid. Selain itu, siswa dapat diminta membuat refleksi atau diskusi setelah menonton video Islami, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Penelitian oleh Karim & Wulandari (2022) dalam *International Journal of Islamic Education Media* menunjukkan bahwa integrasi YouTube Islami meningkatkan minat belajar siswa karena media audio-visual lebih mudah diakses dan sesuai dengan kebiasaan digital generasi Z.

Strategi pemanfaatan YouTube Islami dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Guru bisa merancang pembelajaran berbasis flipped classroom, di mana siswa menonton video Islami sebelum kelas, lalu mendiskusikan materi di sekolah. Selain itu, YouTube dapat digunakan untuk proyek berbasis nilai, seperti membuat rangkuman dakwah atau presentasi terkait video yang telah ditonton. Integrasi YouTube juga memungkinkan pembelajaran kontekstual karena guru dapat memilih konten yang membahas isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam, seperti etika media sosial, lingkungan hidup, dan toleransi. Menurut studi Nuraini & Setiawan (2023) dalam *Journal of Islamic Educational*

Technology, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Penggunaan YouTube Islami dalam PAI memberikan sejumlah manfaat signifikan. Pertama, media ini menyediakan sumber belajar yang luas, fleksibel, dan gratis sehingga guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kelas. Kedua, video Islami membantu meningkatkan keterlibatan siswa karena menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi. Ketiga, pemanfaatan YouTube Islami mendukung pembelajaran berbasis pengalaman karena siswa dapat melihat praktik ibadah, kisah teladan, dan nilai-nilai Islam secara nyata. Menurut Hidayat & Amalia (2022) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, penggunaan YouTube Islami juga mendorong integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari karena siswa lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan secara visual.

Meski memiliki banyak keunggulan, ada beberapa tantangan dalam pemanfaatan YouTube Islami untuk PAI. Salah satunya adalah memastikan keaslian dan validitas konten agar sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus melakukan kurasi video dengan selektif untuk menghindari materi yang kurang kredibel. Selain itu, akses internet yang terbatas di beberapa sekolah dapat menjadi kendala sehingga perlu alternatif berupa pengunduhan video untuk ditonton secara offline. Tantangan lainnya adalah menjaga fokus siswa agar tidak terdistraksi oleh konten non-edukatif di YouTube. Penelitian oleh Fauziah & Syamsuddin (2023) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Islam menekankan pentingnya pedoman penggunaan YouTube Islami berbasis nilai untuk memastikan media ini benar-benar mendukung tujuan pembelajaran PAI baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

B. Tantangan etis dan ideologis dalam penggunaan teknologi digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek etis dan ideologis. Di satu

sisi, teknologi memberikan akses tak terbatas terhadap informasi, memperluas metode pembelajaran, serta memungkinkan kolaborasi global. Namun di sisi lain, muncul persoalan terkait etika penggunaan, keamanan data, serta potensi penyebaran ideologi yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama maupun budaya lokal. Menurut Ahmad & Yusuf (2023) dalam *Journal of Digital Ethics in Education*, salah satu tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi untuk inovasi pembelajaran dengan perlindungan nilai moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks etis, isu utama meliputi privasi data siswa, penggunaan konten yang sesuai usia, serta perilaku digital yang beradab. Teknologi digital sering kali membuka ruang interaksi tanpa batas, sehingga guru dan lembaga pendidikan perlu memberikan literasi digital etis untuk memastikan siswa memahami prinsip adab dalam dunia maya. Penelitian oleh Hidayat & Amalia (2022) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan etika digital harus diintegrasikan dalam kurikulum, terutama di sekolah berbasis agama, agar siswa tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berpegang pada akhlak Islami dalam penggunaan media digital.

Dari sisi ideologis, tantangan utama adalah arus informasi global yang membawa berbagai perspektif, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, dapat menjadi saluran penyebaran ideologi sekularisme, materialisme, atau bahkan radikalisme jika tidak difilter dengan bijak. Dalam konteks PAI, guru memiliki peran penting untuk menanamkan *critical thinking* berbasis nilai Islam agar siswa mampu memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang merusak akidah. Studi oleh Hasan & Nuraini (2023) di *International Journal of Islamic Education and Technology* menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang memanfaatkan teknologi harus didampingi dengan pendekatan *value-based learning* untuk memastikan konten digital mendukung internalisasi nilai Islam.

Strategi menghadapi tantangan etis dan ideologis ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, sekolah perlu menerapkan kebijakan literasi digital berbasis etika Islam, mencakup adab bersosialisasi online, penggunaan sumber informasi terpercaya, serta kesadaran akan privasi digital. Kedua, guru harus berperan sebagai digital role model dengan menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang sesuai nilai-nilai Islam. Ketiga, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu disertai dengan kurasi konten dan filter ideologis agar materi yang digunakan tetap mendukung tujuan pendidikan Islam. Menurut Rachman & Sari (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pengembang teknologi juga sangat penting untuk memastikan teknologi digital menjadi alat pemberdayaan, bukan ancaman nilai moral dan spiritual.

Tantangan etis dan ideologis ini pada akhirnya menuntut pendekatan holistik dalam pendidikan berbasis teknologi. Teknologi digital tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran modern, namun integrasinya harus dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika, akhlak, dan perlindungan ideologi yang sesuai dengan visi pendidikan Islam. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan penguatan karakter, bukan sekadar alat transfer informasi.

C. Meningkatkan engagement siswa dengan media sosial yang edukatif

Peran media sosial dalam dunia pendidikan semakin signifikan di era digital, termasuk dalam upaya meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga platform pembelajaran interaktif yang mampu menjangkau siswa di luar batas ruang kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan media sosial yang bersifat edukatif dapat membantu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut penelitian Nasution & Hidayah (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, integrasi media sosial seperti

Instagram Edukasi, TikTok Dakwah, dan YouTube Islami terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa karena sesuai dengan karakteristik generasi digital native yang terbiasa dengan konten cepat, visual, dan interaktif.

Meningkatkan engagement siswa melalui media sosial yang edukatif dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Guru dapat memanfaatkan platform populer seperti Instagram untuk membuat infografis nilai-nilai Islam, YouTube untuk membagikan video pembelajaran, atau WhatsApp Group sebagai forum diskusi materi. Menurut penelitian Fadhilah & Rahma (2022) dalam *International Journal of Islamic Educational Technology*, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa pembelajaran terintegrasi dengan media yang mereka gunakan sehari-hari. Selain itu, media sosial memungkinkan kolaborasi antar siswa dalam bentuk proyek digital seperti pembuatan konten dakwah kreatif, kampanye nilai-nilai Islam, atau tantangan edukatif (educational challenge).

Dari perspektif PAI, penggunaan media sosial yang edukatif memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai akhlak mulia sekaligus keterampilan literasi digital Islami. Guru dapat menugaskan siswa membuat konten tentang adab dalam Islam, kisah teladan Nabi, atau isu kontemporer seperti etika bermedia sosial sesuai perspektif agama. Penelitian oleh Rahman & Syafira (2023) di *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa proyek berbasis media sosial meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual siswa karena mereka tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga mempraktikkan dakwah digital sesuai nilai-nilai Islam.

Manfaat meningkatkan engagement siswa melalui media sosial edukatif meliputi pembelajaran yang lebih kontekstual, penguatan literasi digital berbasis nilai, dan peningkatan partisipasi aktif siswa di dalam maupun di luar kelas. Media sosial juga mendukung model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, tantangan utama adalah memastikan konten tetap edukatif dan sesuai

prinsip etika Islam. Guru perlu menjadi kurator konten serta memberikan literasi kritis agar siswa mampu membedakan informasi bermanfaat dengan konten yang tidak sesuai nilai agama. Menurut Hasanah & Karim (2023) dalam *Journal of Digital Islamic Pedagogy*, pendekatan ini perlu diimbangi dengan pendidikan etika digital agar pemanfaatan media sosial tidak hanya meningkatkan engagement tetapi juga membentuk karakter Islami siswa.

BAB 7

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

A. Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang kerap kali kurang mendapatkan perhatian. Sebagai komponen yang kompleks dan bersifat multidimensional, kurikulum menjadi fondasi utama dari seluruh pengalaman belajar, dari awal hingga akhir. Ia juga berfungsi sebagai jantung pendidikan yang harus terus dievaluasi secara dinamis, inovatif, dan berkala, menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seiring pesatnya kemajuan teknologi, masyarakat dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus siap menghadapi perubahan yang terjadi, agar mampu membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam persaingan global. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan secara berkelanjutan memperbarui kurikulum yang ada. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik melalui sejumlah mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Cholilah et al., 2023). Salah satu kurikulum yang baru di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki karakter dan nilai-nilai yang selaras dengan isi lima sila dalam Pancasila, serta menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan mereka di masa depan (Jannah & Rasyid, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada siswa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi, dengan memberikan kebebasan dalam konsep "Merdeka Belajar" kepada para pendidik dan kepala sekolah. Kurikulum ini memungkinkan untuk menyusun, mengimplementasikan, serta mengembangkan kurikulum di sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Hakikat Kurikulum Merdeka terletak pada penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan kodrat alam dan perkembangan zaman, dengan mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Gagasan utama dari konsep *merdeka belajar* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana siswa tidak merasa terbebani oleh tuntutan pencapaian nilai tertentu, melainkan terdorong untuk berkembang sesuai kemampuannya (Sudaryanto et al., 2020).

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sekitar 2.500 lembaga pendidikan yang menjalankan Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan berbagai pengalaman penerapannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain ("Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah," 2023):

1. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu. Pelaksanaan P5 dilakukan secara

fleksibel, baik muatan, waktu serta bentuk asesmennya (MAKRIFAH et al., 2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah program yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, sehingga tumbuh menjadi individu yang berkarakter pancasilais (Istiqomah et al., 2023). Untuk terbentuknya pembelajar sepanjang hayat maka diperlukan pengelolaan pembelajaran dalam projek penguatan pelajar pancasila melalui fungsi-fungsi manajemen dimulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi (Haq et al., 2023).

2. Berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar. Dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran menjadi lebih sederhana karena berfokus pada materi-materi esensial yang mendukung perkembangan kompetensi siswa secara bertahap. Hal ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih terstruktur, terarah, dan menyenangkan. Selain itu, standar pencapaian pembelajaran juga disederhanakan, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan konsep secara lebih mendalam dan rinci.
3. Pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal. Implikasi Kurikulum Merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia berkaitan dengan karakteristik utama yang diusung dalam kurikulum ini, yaitu kolaborasi antara siswa dan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan keterampilan non-akademik (*soft skill*) dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini juga menekankan pada penguasaan materi esensial, sehingga memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih mendalam terhadap kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Di samping itu, guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan pembelajaran yang

terdiferensiasi, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Kurniati et al., 2022). Adanya unsur kearifan lokal akan melatih peserta didik agar dapat mengkaji kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya secara ilmiah. Penanaman dan penumbuhan nilai kearifan lokal serta karakter peserta didik dapat beracuan dari pembelajaran yang dilakukan (Safitri et al., 2023).

B. Tujuan dan Profil Pelajar dalam PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

1. Tujuan Profil Pelajar dalam PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Dalam tujuannya sebagai usaha pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan kewenangan teruntuk guru dalam memilih serta menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan pada sebuah lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka dengan tujuan membentuk karakter peserta didik Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila, seperti keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan karakter religius, sikap toleran, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Kustati et al., 2025).

Tujuan PAI dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pembentukan karakter religius, akhlak mulia, serta kecakapan sosial dan spiritual peserta didik. Kurikulum ini mengarahkan pendidikan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam.

Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan murid, serta memperkuat nilai-nilai agama melalui pembelajaran yang kontekstual dan proyek penguatan karakter (Anggraini et al., 2023).

2. Profil Pelajar dalam PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

PAI dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang:

- a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia – Terbentuk melalui pembiasaan ibadah, pemahaman nilai-nilai Islam, serta keteladanan guru (Budiman et al., 2023).
- b. Berkebinekaan Global dan Bergotong Royong – Dibangun lewat proyek-proyek kolaboratif dan pembelajaran yang menekankan toleransi dan kerja sama antar siswa (Widyastuti, 2022).
- c. Mandiri dan Bernalar Kritis – Difasilitasi dengan model pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan teknologi seperti Chromebook dalam pembelajaran PAI yang mendorong kemandirian dan pemahaman kritis terhadap ajaran Islam (Hasanah & Maryam, 2025).
- d. Kreatif – Dikembangkan melalui aktivitas berbasis proyek dan penugasan reflektif dalam memahami nilai agama secara kontekstual dan aplikatif (Rohmawan & Fattah, 2024).

C. Strategi pengembangan proyek penguatan karakter berbasis nilai Islami

Proyek Penguatan Karakter (PPK) yang berlandaskan nilai-nilai Islami menjadi elemen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dengan sasaran membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang religius. Untuk mengembangkan program ini, diperlukan

strategi yang bersifat holistik, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara harmonis dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa (Mahmudah et al., 2023).

1. Integrasi Nilai Islam dalam Proyek Tematik
strategi utama yang digunakan adalah menggabungkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling membantu ke dalam proyek-proyek tematik yang melibatkan berbagai mata pelajaran. Contohnya, siswa dapat mengerjakan proyek berbasis kegiatan sosial, seperti kegiatan bakti sosial, pengelolaan kebersihan masjid, atau kampanye anti-perundungan yang dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam (Luthfan et al., 2024).
2. Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif
Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipadukan dengan pendekatan reflektif terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Melalui metode ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam situasi nyata, lalu diajak untuk merefleksikan tindakan mereka dengan merujuk pada ajaran agama, seperti nilai keikhlasan, amanah, dan semangat ukhuwah Islamiyah (Nindiasari & Syamsuri, 2023).
3. Peran Keteladanan Guru dan Lingkungan Sekolah
Salah satu strategi yang efektif adalah menjadikan guru sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter. Keteladanan guru dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi sehari-hari berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan. Di samping itu, menciptakan budaya sekolah yang Islami melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa (Kandiri & Arfandi, 2021).
4. Kolaborasi Orang Tua dan Komunitas
Pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak bisa hanya mengandalkan lingkungan sekolah semata. Diperlukan strategi kolaboratif yang

melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat. Contohnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti proyek Ramadhan, program sedekah bersama, atau kampanye kepedulian lingkungan bernuansa Islami di tengah masyarakat menjadi bagian penting dalam memperkuat nilai karakter siswa secara menyeluruh (Nur et al., 2023).

D. Contoh rencana strategi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi PAI harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan menekankan pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai Islami. Berikut contoh rencana strategis yang dapat diterapkan:

1. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi
Guru menyusun rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian variasi tugas, seperti membuat video refleksi, menulis jurnal ibadah harian, atau melaksanakan proyek berbasis komunitas Islami, yang dirancang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan secara lebih personal dan mendalam (Pratama, 2022).
2. Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan strategis yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional serta menjadi kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil ini menggambarkan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik saat berada di lingkungan belajar maupun ketika berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan penerapan enam dimensi utama—yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif—diharapkan Indonesia dapat melahirkan individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-

21. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten sebagai dasar negara bertujuan mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Strategi pengembangan profil ini dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pendidikan formal melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang dikemas dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan ini, diharapkan terbentuk karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global (Irawati et al., 2022).
3. Penguatan Digitalisasi Pembelajaran PAI
Penggunaan teknologi seperti Chromebook, Learning Management System (LMS), dan media digital interaktif menjadi elemen strategis dalam pembelajaran PAI. Materi pelajaran dapat disajikan dalam berbagai format digital seperti e-book, video pembelajaran, dan kuis interaktif yang menarik, sehingga mampu meningkatkan partisipasi siswa serta mendorong kemandirian belajar di luar lingkungan kelas. Pemanfaatan teknologi sangat penting untuk mendukung aktivitas pembelajaran modern (Oktaria et al., 2023).
4. Evaluasi Autentik dan Reflektif
Penilaian autentik merupakan bentuk evaluasi yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran ini bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik tidak hanya dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, tetapi juga berlangsung selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Terdapat empat kontribusi utama penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Pertama, penilaian ini memungkinkan pengukuran langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator keberhasilan

kompetensi yang diajarkan. Kedua, memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri atas materi yang dipelajari. Ketiga, menyatukan proses pembelajaran dan penilaian dalam satu rangkaian kegiatan yang terpadu. Keempat, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil belajar dan performanya dengan cara yang paling sesuai dan optimal menurut mereka (Afifah Zahro', 2022)

Strategi PAI dalam Kurikulum Merdeka harus mengutamakan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, dengan penekanan pada karakter, digitalisasi, proyek sosial, dan evaluasi reflektif, demi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

BAB 8

PERAN GURU PAI SEBAGAI FASILITATOR DAN INSPIRATOR DI ERA DIGITAL

A. Hakikat Peran Guru PAI di Era Digital

Dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks, peran guru telah mengalami perubahan yang cukup mendasar. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga dituntut untuk menjadi pembimbing spiritual yang berperan dalam membantu peserta didik membentuk nilai-nilai dan karakter secara menyeluruh dan terpadu.

1. Pengertian Guru sebagai Fasilitator dan Inspirator

Pada abad ke-21, sistem pendidikan telah mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan yang berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi menuju model yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai sosok inspiratif yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan media digital. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menumbuhkan karakter, imajinasi, dan empati sosial peserta didik kemampuan-kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh mesin

atau kecerdasan buatan (Marto, 2020); (Wahyu et al., 2021).

2. Urgensi Adaptasi Guru PAI terhadap Transformasi Digital

Perkembangan digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan dalam literasi teknologi dan pedagogi digital, guna menyampaikan materi pembelajaran secara efektif kepada generasi yang telah akrab dengan teknologi sejak dini (digital native). Adaptasi ini bukan hanya penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Termasuk di dalamnya adalah upaya menangkal paham radikalisme dan intoleransi melalui pendekatan digital yang bersifat moderat, terbuka, dan bijaksana (Maghfirah & Nurhayati, 2020).

3. Guru PAI sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital

Di era digital, peran guru PAI sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup penyediaan akses serta media pembelajaran digital yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan sumber-sumber ajaran Islam secara mandiri dan kreatif. Guru memiliki tanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang berbasis platform digital, seperti Google Classroom, YouTube, atau aplikasi kuis interaktif. Selain itu, guru juga dituntut untuk berperan sebagai filter informasi keagamaan, guna memastikan siswa tidak terpapar konten yang menyesatkan atau bersifat radikal di dunia maya (Tari & Hutapea, 2020).

B. Guru PAI sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital

1. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi menjadi sebuah kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai teknologi digital seperti YouTube, augmented reality, dan platform pembelajaran daring

telah memungkinkan penyajian materi PAI menjadi lebih interaktif dan fleksibel. Pemanfaatan teknologi ini memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber keislaman serta membantu guru menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Prasetyo et al., 2021). Bahkan, penerapan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran PAI turut berperan dalam mendorong personalisasi proses belajar serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui penyajian konten yang adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Ghufron et al., 2023).

2. Peran guru dalam memfasilitasi akses, interaksi, dan eksplorasi materi keislaman

Guru PAI memegang peran kunci sebagai fasilitator dalam pembelajaran digital. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola, menyaring, dan memilih konten keislaman di ranah digital agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang moderat, terpercaya, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Amalia & Rahma, 2021). Selain itu, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran, mediator, serta penyeimbang informasi dalam proses pembelajaran PAI berbasis teknologi. Peran ini penting untuk mencegah penyebaran paham radikalisme dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sejak dini. (Thohiri & Ernawati, 2021).

3. Contoh aplikasi, media, dan platform digital dalam PAI

Beragam media dan aplikasi telah berhasil dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI secara digital. Salah satu yang paling populer adalah YouTube, karena kemampuannya menyajikan dakwah dan materi pembelajaran melalui kombinasi audio dan visual yang menarik bagi siswa (Ahmad, 2020). Selain itu, aplikasi berbasis Augmented Reality telah dimanfaatkan untuk menampilkan gerakan salat dalam format visual 3D yang interaktif, sehingga sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anak-anak (Hidayat, 2023).

Platform desain seperti Canva juga dimanfaatkan untuk merancang bahan ajar interaktif, seperti evaluasi dalam bentuk puzzle digital, yang mampu mendorong kreativitas serta meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI (Melviana et al., 2023).

Guru PAI di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran mereka tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga kurator dan fasilitator pembelajaran yang bijak dalam dunia digital.

C. Guru PAI sebagai Inspirator dalam Penguatan Nilai Keislaman

1. Keteladanan guru dalam dunia nyata dan dunia maya
Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai sosok panutan bagi peserta didik, baik dalam pergaulan langsung di sekolah maupun dalam aktivitas di dunia digital. Di lingkungan sekolah, keteladanan tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku guru yang mencerminkan akhlak mulia (*akhlakul karimah*), seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan amalan religius, termasuk partisipasi aktif dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an (Maratus Salimah, 2022). Di ranah digital, guru PAI juga dituntut untuk menjaga rekam jejak digital yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi penting karena siswa turut aktif di berbagai platform digital dan kerap menjadikan guru sebagai panutan dalam aktivitas mereka di dunia maya (Putri, 2023).

2. Strategi menanamkan nilai spiritual dan moral melalui pendekatan digital

Pendekatan digital memberikan peluang bagi guru PAI untuk memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi keislaman secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam memperkuat

nilai-nilai Islam melalui penyajian materi yang dipersonalisasi, sistem evaluasi otomatis, serta konten yang berbasis karakter dan mudah dipahami oleh peserta didik (Marjuni, 2022). Selain itu, kurasi digital berperan penting sebagai sarana untuk memilah dan menyaring konten keislaman yang terpercaya, sehingga guru dapat menyajikan materi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan digital (Amalia & Rahma, 2021).

3. Peran guru dalam membimbing karakter siswa di tengah era disrupsi

Di tengah era disrupsi, guru PAI dituntut untuk berperan lebih dari sekadar pengajar, yakni sebagai pembimbing karakter yang mampu membimbing siswa menghadapi tantangan moral, sosial, dan digital. Peran ini mencakup pembentukan karakter religius siswa melalui strategi pembiasaan, penguatan etika dalam penggunaan teknologi, serta kerja sama yang erat dengan orang tua dan lingkungan sekolah (JIPI, 2023).

Guru PAI memiliki peran krusial sebagai inspirator nilai keislaman dengan menghadirkan keteladanan, memanfaatkan pendekatan digital secara bijak, dan membina karakter siswa untuk menghadapi tantangan era disrupsi secara holistik.

D. Tantangan dan Peluang bagi Guru PAI di Era Digital

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan perkembangan era digital. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, serta munculnya persoalan etis seperti perlindungan data pribadi dan potensi penyalahgunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Di samping itu, guru juga dituntut untuk memahami pengaruh budaya digital terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya distraksi, paparan terhadap konten negatif, dan kemerosotan moral yang dapat terjadi akibat

penggunaan media sosial secara tidak bijak. (Novia & Wasehudin, 2021); (Fajriana & Aliyah, 2019).

2. Peluang inovasi dalam pembelajaran dan dakwah digital
Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi inovasi dalam pembelajaran. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai teknologi seperti YouTube, TikTok, aplikasi Al-Qur'an digital, hingga kecerdasan buatan (AI) untuk menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Media sosial pun dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif, terutama bagi generasi muda yang lekat dengan budaya populer digital (Mufti et al., 2024; Matori, 2024; Ahadi & Wardan, 2024).

3. Solusi strategis: pelatihan, kolaborasi, dan penguatan kompetensi digital guru

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, solusi strategis yang dapat diterapkan antara lain adalah meningkatkan kompetensi digital guru melalui program pelatihan yang berkesinambungan, memperkuat kerja sama antara lembaga pendidikan dan pemerintah, serta menyusun kurikulum yang adaptif dan selaras antara pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan peran aktif orang tua dan kepala sekolah guna membangun ekosistem pembelajaran yang sehat, beretika, dan berlandaskan pada karakter Islami (Alip Nur Yanto et al., 2023).

Guru PAI menghadapi tantangan besar di era digital, namun juga memiliki peluang luas untuk melakukan inovasi pembelajaran dan dakwah. Dengan strategi yang tepat berupa pelatihan dan kolaborasi, guru dapat menjadi agen perubahan yang adaptif dan inspiratif di tengah arus teknologi dan budaya digital.

E. Implementasi Peran Guru PAI Digital dalam Kurikulum Merdeka

1. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islami

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan yang cukup mendasar, terutama dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru PAI tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara tradisional, melainkan juga bertugas membentuk karakter siswa serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis secara relevan dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti menghafal Asmaul Husna dan diskusi kelompok, serta aktivitas ekstrakurikuler seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini secara langsung mendukung pengembangan dimensi keimanan, akhlak mulia, dan semangat gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (Maulida, 2022).

Para guru di madrasah dan sekolah telah memanfaatkan kurikulum fikih sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan praktik langsung dan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan bahan ajar, kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital yang sederhana telah menjadi solusi inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip Pancasila (Khadziq & Achadi, 2023).

2. Pengembangan proyek penguatan karakter berbasis digital

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah mendorong lahirnya berbagai inisiatif proyek digital yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan semangat nasionalisme melalui

pendekatan digital yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Pelatihan teknologi digital berbasis website terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan modul ajar Kurikulum Merdeka. Termasuk di dalamnya, proyek-proyek pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Sari et al., 2024).

Implementasi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan peran strategis dalam membangun karakter siswa berbasis nilai Islami dan Profil Pelajar Pancasila, terutama melalui integrasi nilai dalam pembelajaran dan pengembangan proyek digital yang bermakna.

BAB 9

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

A. Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 dan digital society 5.0 Kemajuan teknologi digital membawa perubahan sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan. Internet, media sosial, serta berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi telah mengubah cara peserta didik dalam memperoleh informasi dan memahami konsep keagamaan. Munculnya inovasi dan pemanfaatan teknologi digital pembelajaran PAI mempunyai tantangan baru dan perlu mendapat perhatian serius sehingga PAI mampu beradaptasi dan tidak tertinggal jauh dari model pendidikan yang lainnya.

Semakin berkembangnya era digital memberikan peluang baru dan tantangan pendidik di dalam pendidikan agama supaya menjadi alat yang efektif misalnya dengan memanfaatkan media interaktif, video tentang pendidikan agama (Mirrota, 2024)

Teknologi digital mampu menjembatani kesenjangan pendidikan agama islam dengan pendidikan lainnya yang semakin derasnya arus globalisasi yakni melalui cara memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan memperkuat pendidikan nilai (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Namun pada kenyataannya guru PAI masih banyak yang belum menguasai teknologi sebagai alat bantu pembelajaran dikarenakan minimnya pelatihan di dalam mengintegrasikan teknologi ke pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik minim literasi digital, akibatnya banyak informasi di media sosial yang tidak terverifikasi sehingga terjadi pemahaman yang salah tentang ajaran agama (No et al., 2025)

Proses pembelajaran PAI di era digital menempatkan guru pada perubahan yang signifikan. Sebelumnya guru berperan sebagai penuntun utama pengetahuan namun sekarang menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik supaya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran PAI (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Kehadiran media sosial sangat mempengaruhi peserta didik dalam berkonsentrasi memahami materi PAI, dikarenakan peserta didik lebih menyukai bermain game online, membuka konten hiburan lainnya dan menyampingkan membaca Al Qur'an maupun memahami materi PAI (No et al., 2025)

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika inovasi pendidikan di era digital society 5.0 sangat krusial. Seiring dengan keuntungan yang ditawarkan oleh era digital society 5.0, muncul tantangan baru yang harus dihadapi oleh Pendidikan dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda (Ma'arif & Nursikin, 2024). Tantangan teknologis, pedagogis dan nilai dalam pembelajaran digital. Tantangan teknologi yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi era digital society 5.0 yakni krisis moral, krisis social, perkembangan iptek. Contoh dari kasus krisis moral yaitu pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan sudah terlewat bebas namun menjadi maklum di kalangan masyarakat. Hal tersebut disebabkan kurangnya pendidikan moral yang dia dapat serta kurangnya keimanan mereka (Bahri, 2015).

Adapun krisis sosial misalnya kriminalitas, kekerasan, banyaknya pengangguran di Masyarakat. Sedangkan perkembangan iptek yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan dengan responsif, arif, dan bijaksana. Perkembangan IPTEK juga dipengaruhi oleh

kemampuan sumber daya manusia dalam melakukan inovasi supaya guru mampu bersaing dalam era persaingan global. Guru yang tinggal di daerah terpencil mempunyai keterbatasan akses informasi yang mengakibatkan kurangnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran PAI kemudian kurangnya konten pendidikan berkualitas menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penting adanya dukungan infrastruktur yang memadai, pengembangan materi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam proses belajar mengajar (Trenggono Hidayatullah et al., 2023)

Sedangkan pemahaman tentang etika penggunaan teknologi bagi peserta didik yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan internet, intimidasi siber (cyberbullying), dan pelanggaran privasi hingga terlibat dalam aktivitas ilegal atau tidak etis secara online (Le, 2022).

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan keterasingan sosial serta kurangnya interaksi tatap muka saat pembelajaran. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan empati peserta didik dalam pembentukan karakter (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Makna dari digital pedagogi yaitu keterlibatan serta praktik reflektif pada kegiatan belajar mengajar melalui teknologi digital dan memiliki karakteristik yang khas yakni menyatukan teori dan praktek, berpikir, menumbuhkan kreativitas, mendorong partisipasi, kolaborasi, serta keterikatan publik. Tujuan digital pedagogi untuk meningkatkan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital (De Wet, 2014).

Digital pedagogi adalah pendekatan berbasis keterampilan guru dalam menggunakan teknologi dan melibatkan guru sebagai fasilitator dalam memanfaatkan teknologi untuk membangun kemampuan berpikir sekaligus mengembangkan aspek afektif siswa. Pembelajaran pedagogi terpusat pada siswa dan pemanfaatan teknologi digunakan untuk menumbuhkan

suasana belajar yang dinamis, bersifat inquiri dan siswa mengamati kemudian mengkonstruksi realitas yang ada. Tujuannya adalah untuk membangun sikap kritis, rasa ingin tahu, empati, dan mengupayakan solusi atas realitas sehingga bukan sekedar membangun pengetahuan namun juga kecerdasan social. Pedagogi digital bisa mencakup teknologi Web 2.0 untuk jejaring sosial, dengan penggunaan blog, wiki, i-phone dan ipad untuk pembelajaran. Dengan cara ini, pedagogi digital dapat membantu mempromosikan keterhubungan ke seluruh dunia (Purfitasari et al., 2019).

Nilai-nilai yang dapat ditanamkan atau dikembangkan melalui pembelajaran digital antara lain :

- a. Kemandirian
Peserta didik dituntut untuk mengelola waktu dengan baik, memilih sumber belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa ada pengawasan langsung.
- b. Tanggung Jawab Digital (Digital Responsibility)
Pembelajaran digital menuntut peserta didik lebih memahami etika saat menggunakan teknologi misalnya kejujuran akademik, menghargai hak cipta, serta etika berkomunikasi di media social.
- c. Kolaborasi Digital
Dengan adanya platform kolaboratif, peserta didik dapat bekerja sama secara virtual, membentuk komunikasi serta kerja tim yang efektif.
- d. Kritis dan Kreatif
Akses informasi yang luas mendorong peserta didik untuk memilah informasi secara kritis dan mengembangkan ide-ide kreatif di dalam tugas dan proyek digital.
- e. Inklusivitas dan Kesetaraan
Pembelajaran digital dapat menjadi sarana inklusif apabila di rencanakan dengan baik, sehingga peserta didik dapat ikut berpartisipasi walaupun dengan latar belakang yang berbeda.

B. Kesenjangan digital antara guru dan siswa

Kesenjangan digital dalam dunia pendidikan telah menjadi isu yang semakin marak dalam satu dekade terakhir, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Istilah ini merujuk pada perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap perangkat digital, konektivitas internet, kemampuan dalam menggunakan teknologi, serta pemanfaatan teknologi untuk tujuan Pendidikan.

Ketimpangan ini dapat terjadi antara berbagai kelompok Masyarakat berdasarkan dari faktor geografis, ekonomi, usia, atau tingkat literasi digital. Bentuk kesenjangan digital yang perlu mendapatkan perhatian khusus yakni kesenjangan antara guru dan peserta didik.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia awal tahun 2020 semakin memperparah kesenjangan digital antara guru dengan peserta didik. Sekolah yang diliburkan dan digantikan dengan pembelajaran daring (online learning) membuat peserta didik maupun guru untuk beradaptasi secara cepat terhadap teknologi pembelajaran. Namun, adaptasi ini tidak berjalan lancar, dikarenakan banyak guru yang tidak terbiasa menggunakan perangkat digital, mereka mengalami kesulitan dalam mendesain dan menyampaikan materi pembelajaran secara daring. Akan tetapi peserta didik cenderung lebih cepat dalam mengakses dan menggunakan teknologi, meskipun mereka juga menghadapi tantangan infrastruktur seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet (Trust & Whalen, 2020).

Kesenjangan antara guru dan peserta didik misalnya dari aspek teknis seperti ketersediaan laptop, gawai, atau jaringan internet yang memadai, perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri, motivasi, kesiapan pedagogis, serta kompetensi digital yang dibutuhkan untuk menjalankan proses pembelajaran yang efektif berbasis teknologi (Hidayati et al., 2023). Apabila guru tidak memiliki keterampilan dan sumber daya yang setara dengan peserta didik dalam menggunakan teknologi, efektivitas proses pembelajaran tidak berjalan lancar sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Perbedaan konteks sosio-kultural dan ekonomi antara sekolah-sekolah menyebabkan kesenjangan digital. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan yang memiliki sumber daya yang memadai memiliki guru yang mampu mengaplikasikan teknologi digital dibandingkan sekolah-sekolah di pedesaan atau daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Guru di daerah 3 T mengalami infrastruktur TIK yang kurang mendukung untuk inovasi. Contohnya akses terhadap internet, perangkat teknologi informasi, laboratorium, dan bahan ajar digital sering kali tidak tersedia atau tidak memadai sehingga mengalami stagnasi dalam inovasi pembelajaran digital, meskipun semangat dan motivasi mereka tinggi (Pendidik et al., n.d.). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis digital atau inovasi administrasi berbasis teknologi informasi. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai kesenjangan digital antara guru dan peserta didik menjadi masalah penting yang harus dipecahkan untuk merumuskan strategi kebijakan dan intervensi pendidikan yang berkeadilan.

1. Akses terhadap Teknologi

Akses terhadap perangkat digital komputer, tablet, dan smartphone dan konektivitas internet yang stabil merupakan fondasi dasar dari integrasi teknologi dalam pendidikan. Kenyataannya guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) mengalami hambatan serius dalam penyediaan perangkat dan jaringan internet untuk menyampaikan pembelajaran daring secara efektif dikarenakan beberapa faktor-faktor seperti ekonomi, geografis, budaya sehingga masih mengalami keterbatasan dalam mengakses infrastruktur teknologi yang memadai (Miras et al., 2023).

Peserta didik dari keluarga menengah ke atas telah lebih dahulu terpapar dengan perangkat digital dan memiliki akses yang relatif lebih baik. Ketimpangan ini menyebabkan munculnya kesenjangan digital horizontal antara guru dan peserta didik, di mana peserta didik justru lebih fasih dalam menggunakan teknologi dibandingkan pengajarnya.

Pemerintah perlu mempertimbangkan tiga tahap: yang pertama mengacu pada kemungkinan atau ketidakmungkinan akses terhadap teknologi karena alasan ekonomi atau ideologis; yang kedua berfokus pada perbedaan dalam akses, penggunaan dan kontrol TIK; dan yang ketiga terkait dengan keberagaman penggunaan dengan teknologi baru (Miras et al., 2023)

2. Keterampilan Digital

Di luar aspek akses, kompetensi dalam menggunakan teknologi secara pedagogis menjadi elemen krusial dalam menjembatani kesenjangan digital. Meher & Sahu mengatakan bahwa perbedaan pada keterampilan digital berdasarkan usia dan pengalaman mengajar begitu tinggi. Guru-guru generasi muda mempunyai literasi TIK yang lebih tinggi dan lebih adaptif terhadap platform pembelajaran daring, sedangkan guru senior yang tidak terbiasa dengan TIK kesulitan dalam menerapkan proses pembelajaran digital, walaupun perangkatnya tersedia. Minimnya pelatihan teknologi yang tidak berkelanjutan, program pelatihan yang bersifat satu kali serta tidak berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogis berbasis teknologi. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih cepat beradaptasi dengan teknologi pembelajaran dibandingkan dengan guru-guru terutama yang guru senior, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi kelas digital.

3. Motivasi dan Sikap terhadap Teknologi

Faktor lain yang menyebabkan kesenjangan digital yaitu motivasi dan sikap terhadap teknologi. Sebagian guru menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi karena merasa terbebani atau tidak percaya diri dalam mengoperasikan. Motivasi yang rendah ini kerap muncul dari kurangnya dukungan institusional, beban administrasi tinggi, dan ketidakjelasan manfaat teknologi bagi proses pembelajaran. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki motivasi besar dalam mengeksplorasi berbagai platform dan aplikasi

pembelajaran digital. Apabila pihak pemerintah tidak menyikapi dengan baik, maka perbedaan motivasi dan sikap ini akan terbentuk jarak psikologis dan pedagogis yang jauh antara guru dan peserta didik, sehingga menghambat terbentuknya relasi belajar yang efektif, efisien serta kolaboratif dalam lingkungan digital.

C. Solusi Adaptif dalam Pendidikan: Pelatihan, Pengembangan Kurikulum, dan Media Pembelajaran

Pendidikan abad ke-21 memiliki tantangan yang kompleks sehingga menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan efektif. Perkembangan teknologi informasi, perubahan kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial dan ekonomi global mendorong perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, solusi adaptif menjadi kunci untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan.

Solusi adaptif dalam pendidikan mencakup tiga aspek utama: pelatihan untuk pendidik, pengembangan kurikulum yang fleksibel, dan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Ketiga aspek ini berkaitan serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Misalnya pelatihan bagi guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Susanti et al., 2024)

Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik juga sangat penting. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga menyesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai kebutuhan individu siswa. Guru harus memiliki kesadaran untuk bisa teknologi, karena teknologi akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu, guru wajib bisa mengoperasikan teknologi sebagai media pembelajaran. Sehingga tanpa adanya paksaan, guru telah membiasakan diri dalam belajar menggunakan teknologi tersebut (dirgantara wicaksono). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat

merangsang minat dan keinginan baru, menciptakan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan memberikan dampak psikologis terhadap pembelajaran. cara untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, akurat, dan menarik. Media pembelajaran yang menarik dapat memacu rasa penasaran dan motivasi siswa pada materi yang sedang disampaikan (Pengetahuan Innoscientia et al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan solusi adaptif dalam pelatihan, pengembangan kurikulum, serta media pembelajaran merupakan langkah yang strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan. Pendekatan tersebut diharapkan pendidikan akan lebih inklusif, relevan, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pelatihan pendidik dalam konteks solusi adaptif merupakan proses sistematis yang dirancang untuk kapasitas guru dan tenaga kependidikan supaya mampu menyesuaikan metode, strategi, serta pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik di era digital serta pergeseran paradigma pendidikan. Salah satunya dengan menerapkan kurikulum adaptif yang bertujuan supaya pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik pada hal kecepatan belajar, minat, dan gaya belajar. Dengan kurikulum yang fleksibel, para guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran. Kebijakan serta dukungan pemerintah mempengaruhi kesuksesan dalam pengembangan serta penerapan kurikulum adaptif (Sidik, 2025).

D. Studi Kasus: Strategi Sukses Menghadapi Hambatan Implementasi

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah seringkali menghadapi tantangan sistemik dan pedagogis, terutama dalam menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Adapun tantangan yaitu terpisahnya pelajaran PAI dengan mata pelajaran lain, sehingga peserta didik tidak melihat keterkaitan antara agama dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama

kurang terinternalisasi secara komprehensif. Perlu diadakan Teaching Factory dengan integrasi Pendidikan Islam di semua bidang secara umum (Herliana et al., 2024). Guru PAI berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya dalam menyusun tema pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam materi lain. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang terbentuknya manusia, peserta didik juga diajak berdiskusi tentang ayat Al Qur'an tentang penciptaan manusia. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi dan makna belajar peserta didik.

Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran PAI, yang dianggap terlalu normatif dan kurang interaktif, maka diperlukan solusi yang tepat misalnya guru menerapkan model Project-Based Learning (PJBL). Pembelajaran Project Based Learning yakni instruksi pada waktu tertentu yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembuatan konsep, prototipe, dan pembuatan solusi untuk masalah sosial dan ekologi. Pembelajaran Project Based Learning juga membiarkan peserta didik untuk menjalankan ide mereka sendiri, membiarkan semangat kreatif mereka. Adapun tujuan pembelajaran supaya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan bahan, meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya dalam proyek kelompok. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kognisi, tetapi juga aspek afektif dan spiritual (Junita et al., 2023). Strategi lain untuk meningkatkan kognisi peserta didik yakni active learning atau pembelajaran aktif. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan intelektual serta emosional peserta didik di dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, akan tetapi dapat membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi (Supriatna et al., 2024).

Peningkatan kapasitas guru adalah elemen penting dalam keberhasilan implementasi. Salah satunya Guru PAI di sekolah sekolah tersebut membentuk komunitas belajar berbasis musyawarah guru mata pelajaran (MGMP),

mereka berkumpul setiap bulan untuk mendiskusikan inovasi pembelajaran, kendala di lapangan, dan strategi pembinaan karakter. Komunitas ini menjadi ruang kolektif untuk saling memperkuat literasi pedagogis dan spiritual. Strategi implementasi PAI yang kontekstual, kolaboratif, dan inovatif dapat mengatasi hambatan sistemik maupun kultural di sekolah umum. Guru berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai dalam praktik kehidupan.

E. Kolaborasi Antar Guru dan Komunitas Pembelajaran PAI Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, memiliki tantangan besar namun memiliki peluang baru dalam proses pembelajaran. Sehingga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah cara guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi. TIK juga memperkenalkan konsep baru dalam kolaborasi profesional misalnya sekarang para guru PAI lebih memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dalam pembelajaran PAI. Implementasi pembelajaran kolaboratif ini, jika digunakan oleh guru PAI di sekolah misalnya menengah pertama, maka akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam memahami konsep, serta guru dapat pengembangan nilai-nilai islam saat pembelajaran. Akan tetapi hal itu mempunyai tantangan sendiri misalnya adanya keterbatasan waktu dan fasilitas terbatas di sekolah yang harus dihadapi oleh para guru. Oleh sebab itu untuk mengatasi tantangan diatas maka memerlukan dukungan dari orang orang atau lembaga profesional.

Konsep Kolaborasi dalam Pembelajaran PAI Digital

Penelitian yang dilakukan oleh (Suriati, n.d.-a) mengatakan bahwa integrasi media pembelajaran digital dapat meningkatkan kompetensi guru PAI, terutama dalam mengelola pembelajaran yang interaktif dan efektif. Menurut suriati ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan antara lain :

Guru PAI diberi pelatihan dalam menggunakan berbagai alat digital, misalnya tentang platform pembelajaran online sampai aplikasi multimedia.

Jika sudah menguasai platform selanjutnya mengintegrasikannya ke proses pembelajaran daring seperti Google Classroom, Edmodo, atau Moodle yang bertujuan untuk membagikan materi, tugas, dan melakukan evaluasi secara online.

Penyusunan materi Pembelajaran PAI yang Inovatif yaitu melibatkan teknologi, seperti pembuatan video ceramah, podcast, atau aplikasi mobile yang mendukung proses pembelajaran.

Kolaborasi dengan Teknologi Pendidikan yakni Guru PAI dapat bekerja sama dengan pengembang aplikasi pendidikan atau pihak pihak lain yang mempunyai keahlian dalam bidang teknologi (Suriati, n.d.-b). pembelajaran kolaboratif oleh guru PAI di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting.

Peran Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) dalam PAI Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong berbagai bidang untuk bertransformasi secara digital, tanpa kecuali dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu dari pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, sangat perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital. Salah satu elemen strategis yang berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi guru PAI di era digital saat ini adalah PLC. Professional Learning Community (PLC) merupakan komunitas yang terdiri dari para pendidik yang secara kolektif berupaya meningkatkan pembelajaran melalui refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. PLC bisa digunakan guru PAI untuk saling berbagi strategi pengajaran berbasis teknologi, kemudian bisa juga untuk mendiskusikan tantangan di lapangan, serta mengembangkan solusi secara kolektif.

a. Fungsi Utama PLC dalam Penguatan Kompetensi Guru PAI

PLC berfungsi untuk sarana peningkatan mutu guru melalui kerja kolaboratif, evaluasi praktik pembelajaran, serta pertukaran inovasi pengajaran. Guru-guru PAI di PLC saling mendukung satu dan lainnya dalam memahami penggunaan teknologi misalnya Learning Management System (LMS), media sosial dakwah, atau pembuatan konten edukatif digital. Seiring dengan meningkatnya tuntutan penguasaan teknologi, PLC menjadi jembatan penting antara guru dengan sumber daya dan pendampingan yang mereka butuhkan.

- b. PLC Sebagai Sarana Inovasi Pembelajaran PAI Digital
Guru PAI dapat memanfaatkan PLC untuk berinovasi di pembelajaran digital dengan menyesuaikan karakteristik materi PAI serta berbagi pengalaman mengajar dengan video interaktif, dan merancang evaluasi daring yang kreatif. Inovasi-inovasi ini akan sistematis, terstruktur saat dikembangkan melalui diskusi dan uji coba bersama di dalam komunitas PLC. Selain itu Guru dapat menjadi role model dalam hal akhlak digital, contohnya dalam menyebarkan konten positif, menjauhi hoaks, dan membangun interaksi yang santun di platform digital karena hal ini penting untuk menjaga marwah PAI di tengah arus informasi digital yang tidak terbandung.
- c. Peningkatan Profesionalisme Guru melalui PLC
Dengan mengikuti PLC, guru PAI tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menguatkan jati diri profesionalnya sebagai pendidik. PLC mendorong guru untuk terus belajar, terbuka terhadap umpan balik, dan terlibat dalam pengembangan diri secara berkelanjutan.
- d. Tantangan dalam Implementasi PLC PAI Digital
Manfaat implementasi PLC dalam konteks PAI digital tidak lepas dari tantangan, misalnya adanya keterbatasan waktu, fasilitas TIK yang kurang memadai, dan rendahnya budaya kolaboratif, banyak guru yang belum memahami konsep PLC secara utuh, sehingga ada kecenderungan melihatnya sebagai forum formalitas semata.

e. Strategi Penguatan PLC untuk PAI Digital

Tantangan PLC perlu dicarikan solusi, terutama pengawas dan kepala sekolah mendorong guru supaya saling berbagi sesama anggota PLC. Dan mendorong guru untuk mengintegrasikan aktivitas PLC ke program kerja tahunan, menjadikannya bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Implementasi dan Tantangan dalam Kolaborasi PAI Digital

Implementasi kolaborasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) digital dinilai sebagai langkah yang strategis untuk menaikkan kualitas pembelajaran yang relevan di era digital. Beberapa sekolah sudah mengintegrasikan teknologi informasi ke proses pembelajaran PAI dengan menggunakan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, serta aplikasi pembelajaran Islam. Kolaborasi ini melibatkan guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan instansi pemerintah dalam mendukung pembelajaran berbasis daring. Digitalisasi PAI mendorong guru untuk berinovasi dalam menyusun materi ajar yang bersifat informatif dan interaktif dengan memanfaatkan video dakwah, podcast keislaman, dan media sosial sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa PAI tidak bersifat satu arah saja melainkan bersifat terbuka dan menjadi ruang dialog antar peserta didik dan pendidik secara lebih luas. Implementasi kolaborasi PAI digital masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan non-teknis. Salah satu tantangan utama adalah disparitas infrastruktur teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan khususnya sekolah di daerah terpencil mengalami keterbatasan akses internet dan perangkat pembelajaran digital. Selain itu, guru PAI masih banyak yang belum bisa dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi karena terbatasnya pelatihan serta pendampingan digitalisasi. Sebagian guru PAI dan orang tua masih menganggap pembelajaran agama secara daring tidak efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional sehingga perlu adanya sosialisasi dan peningkatan pemahaman bahwa digitalisasi tidak

mengurangi nilai spiritualitas, melainkan menjadi sarana baru dalam memperluas dakwah dan pendidikan Islam. Kolaborasi yang baik supaya berjalan lancar sangat membutuhkan perubahan berubahan cara pandang dan kesiapan dari semua pihak terkait untuk beradaptasi dengan era digital secara positif. Hambatan di atas, maka strategi implementasi PAI digital perlu dirancang secara inklusif dan berkelanjutan, dengan cara mengadakan pelatihan guru secara berkala, penyediaan infrastruktur teknologi yang merata, membentuk komunitas belajar digital antar guru PAI. Harapannya implementasi yang konsisten dan responsif terhadap tantangan akan menumbuhkan pendidikan agama islam yang kuat secara substansi dan adaptif di era digital saat ini. Untuk menjaga kualitas dan arah pengembangan PAI digital, pihak sekolah bersama pengawas dan pemerintah daerah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Evaluasi tersebut dapat berbentuk survei digital, laporan performa guru dan peserta didik, serta analisis partisipasi dalam kegiatan daring. Semua upaya ini akan berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan yang kuat dan alokasi anggaran yang memadai, termasuk dukungan dari program kemitraan atau CSR perusahaan teknologi.

Dengan demikian, kolaborasi PAI digital dapat terwujud secara nyata apabila seluruh unsur pendidikan bergerak secara sinergis dan terencana. Kolaborasi ini bukan hanya bertujuan untuk memodernisasi sarana, tetapi juga untuk membentuk generasi muslim yang unggul secara spiritual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

BAB 10

EVALUASI DAN REFLEKSI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI: MENUJU PEMBELAJARAN YANG TRANSFORMATIF

A. Pendahuluan

Pendidikan PAI era digital dalam pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, dan evaluasi strategi pembelajaran tidak bersifat parsial karena evaluasi yang hanya fokus kepada aspek kognitif tidak bisa mengukur keberhasilan proses pendidikan secara utuh, sehingga memerlukan pendekatan holistik di dalam strategi pembelajaran. Harapannya evaluasi pada pembelajaran holistik mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian peserta didik, dari aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik (Sa'edi (Holistik), n.d.).

Aspek aspek tersebut saling terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, memiliki kepekaan emosional, keterampilan praktis, dan kedalaman spiritual. Evaluasi bertujuan untuk mengukur output, memfasilitasi refleksi, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Peran guru dalam strategi pembelajaran holistik sebagai fasilitator pembelajaran, evaluator dan reflektor yang sensitif terhadap capaian peserta didik dalam semua dimensi. Refleksi dari peserta didik menjadi komponen

penting dalam mengevaluasi keberhasilan strategi, baik dari aspek proses maupun hasil.

Akan tetapi kenyataannya masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi secara holistik karena jumlah siswa yang terlalu banyak, keterbatasan instrumen, waktu, maupun keterampilan dalam melakukan penilaian afektif dan spiritual yang bersifat non-verbal dan kontekstual (Sa'edi (Holistik), n.d.) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan refleksi guru-peserta didik, validasi instrumen, dan penggunaan data evaluatif untuk perbaikan berkelanjutan.

B. Teknik evaluasi strategi pembelajaran berbasis tujuan holistik

Pendidikan holistik berpijak pada paradigma bahwa suatu keberhasilan pembelajaran ditentukan dari capaian akademik disertai aspek non-akademik yang mencakup dimensi afektif (sikap dan nilai), psikomotorik (keterampilan tindakan), dan spiritual (kesadaran etis dan keagamaan). Adapun pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, memiliki akhlak mulia dan kecakapan hidup.

Evaluasi holistik mengarah kepada perkembangan, kemajuan dan pencapaian peserta didik di dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan . evaluasi holistik juga menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif seperti observasi perilaku, penilaian proyek, jurnal refleksi, portofolio belajar, serta penilaian diri dan antar teman. Teknik ini memungkinkan guru melihat bagaimana peserta didik memahami materi, menginternalisasi nilai-nilai, menunjukkan sikap, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan evaluatif dalam pendidikan holistik menekankan pentingnya konteks dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Misalnya, dalam penilaian proyek berbasis nilai, siswa dinilai dari keterlibatan mereka dalam proses, kerja sama tim, serta refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Penilaian spiritual dapat dilakukan melalui pengamatan keterlibatan

siswa dalam kegiatan ibadah, kepedulian sosial, atau tanggung jawab moral.

Pengembangan dan penerapan teknik evaluasi strategi pembelajaran holistik di lapangan perlu mendapatkan dukungan oleh pihak sekolah maupun pemerintah contohnya mengadakan pelatihan untuk para guru secara berkelanjutan serta sistem yang memadai di sekolah. Sekolah memberikan guru ruang dan waktu untuk menyusun, menerapkan, serta merefleksikan instrumen evaluasi yang bersifat multidimensional dan menyediakan sistem pelaporan yang mencerminkan aspek-aspek holistik, misalnya berupa rapor karakter dan spiritual dan nilai akademik sehingga evaluasi strategi pembelajaran mampu menjadi penggerak perubahan pendidikan yang transformatif dan manusiawi.

A.1 Konsep Evaluasi Holistik

Evaluasi holistik adalah proses penilaian yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan spiritual (nilai-nilai etika dan religiusitas) dalam satu kesatuan terpadu. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya menyentuh aspek logika, tetapi juga emosi, tindakan nyata, dan kesadaran moral siswa. Evaluasi holistik bertujuan untuk menangkap realitas utuh dari perkembangan peserta didik, sehingga lebih mencerminkan kesiapan mereka menghadapi kehidupan nyata secara komprehensif.

Berbeda dengan evaluasi konvensional yang cenderung hanya mengandalkan tes tertulis sebagai alat ukur utama, pendekatan holistik menggabungkan berbagai teknik penilaian untuk mengukur beragam aspek kemampuan dan sikap siswa. Teknik-teknik ini bersifat kontekstual, dinamis, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial budaya mereka. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga berfungsi sebagai asesmen formatif dan reflektif.

evaluasi holistik ditemukan Teknik yang tepat yaitu tes autentik (authentic assessment), observasi terstruktur,

portofolio reflektif, artinya merekam perkembangan belajar peserta didik terakhir performance assessment.

Untuk menjamin efektivitas evaluasi holistik, diperlukan kejelasan indikator penilaian, rubrik yang terstruktur, dan dokumentasi yang sistematis. Guru harus mampu melakukan triangulasi data dari berbagai teknik untuk mendapatkan potret autentik perkembangan siswa. Selain itu, penting pula melibatkan siswa dalam proses evaluasi melalui penilaian diri dan refleksi agar mereka memiliki kesadaran penuh terhadap proses belajarnya. Dengan cara ini, evaluasi holistik benar-benar menjadi alat untuk mendidik, bukan sekadar mengukur.

A.2 Tantangan Dan Implikasi Dalam Penerapan Teknik Evaluasi Holistik

Evaluasi holistik merupakan pendekatan penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual. Evaluasi jenis ini dipandang penting dalam mendukung pengembangan peserta didik sebagai manusia utuh. Namun, penerapan evaluasi holistik di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan, antara lain :

1. Keterbatasan Waktu Guru untuk Penilaian Multidimensional
Salah satu kendala paling signifikan adalah keterbatasan waktu guru dalam menilai keempat domain pembelajaran secara simultan: Penilaian kognitif lebih mudah dilakukan melalui tes tertulis, sementara dimensi afektif dan spiritual memerlukan observasi dan analisis naratif yang memakan waktu.
2. Minimnya Pelatihan Guru Terkait Desain dan Analisis Instrumen Holistik
Instrumen holistik membutuhkan keterampilan merancang rubrik, teknik observasi, serta penggunaan portofolio digital.
3. Kesulitan Mengukur Aspek Spiritual
Dimensi spiritual bersifat abstrak dan sulit dikuantifikasi karena mempunyai tantangan seperti ketidaktampakan secara eksplisit dalam aktivitas

belajar formal, kemudian subjektivitas yang tinggi dalam interpretasi nilai-nilai spiritual, dan kecenderungan spiritualitas dibatasi dalam ruang keagamaan formal saja.

4. Tantangan Sistemik: Kurikulum dan Penilaian Nasional.

Penilaian berbasis nilai diabaikan dalam sistem asesmen nasional, yang lebih mengutamakan capaian numerik dan peringkat. Akibatnya, guru tidak memiliki insentif struktural untuk mengembangkan evaluasi holistik.

C. Penilaian keberhasilan dalam aspek kognitif, afektif dan spiritual

Pembelajaran berbasis tujuan holistik, keberhasilan peserta didik diukur dari kognitif, afektif, dan spiritual. pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran nilai peserta didik.

1. Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif berfokus kepada kemampuan cara berpikir peserta didik, meliputi pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan pengetahuan baru. Penilaian kognitif dalam pendekatan holistik mencakup tes tertulis dan aktivitas berfikir dalam memecahkan masalah misalnya analisis, sintesis, dan evaluasi .(Anderson and Krathwohl)

Taksonomi Bloom yang direvisi oleh (Anderson and Krathwohl) mengelompokkan kemampuan kognitif dalam enam level yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan (Fadila (1), n.d.). Mengingat (Remembering): Mengingat fakta, istilah, atau prosedur.

- a) Memahami (Understanding): Menginterpretasi informasi atau konsep.
- b) Menerapkan (Applying): Menggunakan pengetahuan pada situasi baru.

- c) • Menganalisis (Analyzing): Memecahkan informasi menjadi bagian-bagian serta mengenali hubungan antar bagian tersebut.
- d) • Mensintesis (Synthesizing): Menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk menciptakan sesuatu.
- e) Evaluasi (Evaluating): Membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu

2. Penilaian Aspek Afektif

Penilaian afektif dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan dengan menggunakan jurnal untuk melakukan pengamatan yang melibatkan beberapa pihak dalam penilaiannya. Aspek afektif mencakup sikap, minat, nilai, motivasi, dan apresiasi terhadap materi serta lingkungan belajar. Alasan penilaian afektif penting dikarenakan :

- 1) Membentuk kesadaran etis dan sosial siswa.
- 2) Menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar.
- 3) Menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan empatik.

Metode penilaian aspek afektif antara lain :

- a) Observasi sistematis terhadap perilaku siswa selama diskusi, kerja kelompok, atau presentasi.
- b) Jurnal reflektif siswa, yang menggambarkan perasaan, sikap, dan nilai yang mereka pelajari.
- c) Skala sikap (Likert Scale) dan kuisioner nilai-nilai sosial.

Sepuluh langkah penilaian afektif menurut ammi antara lain (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran (Sukanti, n.d.).

3. Penilaian Aspek Spiritual

Penilaian aspek spiritual menekankan pada:

- 1) Kesadaran akan makna hidup dan tujuan eksistensial.
 - 2) Perilaku berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.
 - 3) Empati terhadap sesama dan rasa tanggung jawab sosial.
 - 4) Karena bersifat subjektif dan tidak selalu tampak dalam tindakan eksplisit, maka pendekatan evaluatifnya harus reflektif dan naratif, seperti:
 - 5) Refleksi tertulis tentang makna kehidupan, nilai, dan pengalaman.
 - 6) Penilaian proyek sosial-keagamaan, seperti aksi peduli lingkungan atau kegiatan sosial berbasis nilai.
 - 7) Observasi keputusan etis siswa dalam situasi nyata.
4. Strategi Penilaian Terpadu
- Untuk mengevaluasi keberhasilan secara holistik, guru perlu mengintegrasikan ketiga aspek dalam satu sistem asesmen. Beberapa model yang bisa digunakan:
- a) Portofolio belajar: Merekam perkembangan kognitif (hasil tes/proyek), afektif (refleksi/jurnal), dan spiritual (aktivitas nilai dan moral).
 - b) Rubrik holistik: Rubrik yang mencakup indikator lintas domain dengan kriteria deskriptif.
 - c) Konferensi penilaian (student-led conference): Siswa mempresentasikan perjalanan belajarnya secara reflektif di hadapan guru dan orang tua.
5. Tantangan dan Solusi
- Tantangan:
- a) Guru sering kekurangan waktu dan instrumen yang valid untuk menilai aspek afektif dan spiritual.
 - b) Aspek non-kognitif cenderung dianggap “tambahan”, bukan indikator utama keberhasilan.
- Solusi:
- a) Menggunakan teknologi digital seperti e-portfolio untuk dokumentasi otomatis.
 - b) Mengembangkan rubrik kinerja multidimensi.
 - c) Melibatkan siswa dalam self-assessment dan peer-assessment.

D. Refleksi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas Strategi

D.1. Pentingnya Refleksi dalam Pembelajaran Holistik

Dalam pendekatan pembelajaran berbasis tujuan holistik, refleksi menjadi bagian integral dari proses evaluasi pembelajaran. Refleksi memiliki tujuan untuk meninjau pencapaian belajar, memahami kualitas dan efektivitas strategi yang selanjutnya digunakan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik.

Refleksi memungkinkan terjadinya siklus perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) yakni guru dan peserta didik terlibat aktif mengevaluasi proses pembelajaran untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan teknik pengajaran.

D.2. Refleksi Guru: Mengukur Efektivitas Strategi

Guru berperan sebagai perancang dan melaksanakan strategi pembelajaran kemudian bertanggung jawab melakukan refleksi berbasis data dan pengalaman langsung. Refleksi guru yang efektif mencakup: Analisis hasil belajar dari aspek kognitif (contohnya hasil tes formatif dan sumatif), Observasi sikap, keterlibatan siswa untuk aspek afektif dan psikomotorik, dokumentasi praktik keagamaan, akhlak, atau nilai-nilai spiritual siswa dalam konteks pembelajaran. Sebagai contoh, guru Ketika berada di sekolah berbasis karakter Islam menggunakan refleksi harian berbentuk jurnal pengajaran dan log pencapaian nilai siswa, kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. Guru juga membandingkan capaian antar indikator dan mempertimbangkan apakah strategi yang diterapkan relevan terhadap karakteristik peserta didik.

Refleksi guru nantinya didiskusikan dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), sehingga mendapatkan masukan dari lintas guru dan dapat melakukan penyesuaian antar kelas.

C.3. Refleksi Siswa: Membangun Kesadaran Diri dan Perbaikan Berkelanjutan

Siswa berperan sebagai subjek pembelajaran untuk melakukan refleksi diri, agar mereka dapat menilai apa

yang sudah dipelajari (kognitif), bagaimana mereka bersikap dan bekerja sama (afektif), kemudian sejauh mana mereka bertindak sesuai nilai dan prinsip hidup (spiritual dan sosial).

Adapun media refleksi siswa dapat berupa: portofolio pribadi yang mencakup hasil tugas, proyek, jurnal refleksi, dan lembar penilaian diri.

D.4. Sinergi Refleksi Guru dan Siswa

Keberhasilan refleksi dalam strategi pembelajaran holistik tidak terlepas dari sinergi antara guru dan peserta didik. Guru menyediakan ruang yang aman dan nyaman untuk peserta didik mengekspresikan refleksi mereka, sementara peserta didik memberikan umpan balik otentik tentang apa yang mereka rasakan dan alami.

Dalam implementasinya guru memfasilitasi forum evaluasi bersama setelah suatu topik diselesaikan, kemudian peserta didik menulis catatan pribadi mengenai kesan dan perasaan mereka selama proses pembelajaran. Selanjutnya guru dan peserta didik bersama-sama merancang langkah tindak lanjut dari refleksi yang dilakukan.

D.5. Tantangan dan Solusi dalam Refleksi Pembelajaran

Beberapa tantangan dalam praktik refleksi di sekolah antara lain:

- a) Keterbatasan waktu dalam bertatap muka dengan kurikulum yang padat,
- b) Pelatihan guru dalam melakukan refleksi berbasis dimensi non-kognitif sangat kurang,
- c) Minimnya dokumentasi refleksi siswa yang terdampak oleh rendahnya budaya tulis.
- d) Adapun solusinya meliputi:
- e) Integrasi refleksi sebagai bagian dari rencana pembelajaran harian (RPP),
- f) Pemanfaatan aplikasi portofolio digital,
- g) Pelatihan guru tentang coaching dan mentoring reflektif berbasis nilai dan karakter.

E. Perbaikan Berkelanjutan dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Data

Proses perbaikan strategi pembelajaran dapat berjalan konsisten, terstruktur, berkelanjutan maka lembaga pendidikan perlu membangun sistem evaluasi internal yang kokoh dan terintegrasi. Sistem ini mencatat capaian peserta didik secara akademik yang mencakup aspek karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial.

Pembelajaran Berbasis Data di pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki manfaat signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini sangat berpotensi untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Rizqah Fadhilah Bula et al., 2025).

Pendidikan dapat melakukan perencanaan berbasis data dengan baik, dapat melakukan 5 hal sebagai berikut:

- a) Satuan pendidikan membaca Rapor Pendidikan untuk mengidentifikasi kondisi dan tantangan yang dihadapi Kepala sekolah dan para guru, peserta didik melakukan refleksi diri untuk menemukan akar permasalahan dari tantangan yang dihadapi
- b) Kepala sekolah dan para guru, peserta didik menentukan program dan kegiatan untuk menyelesaikan akar masalah, menetapkan target capaian, dan memasukkannya di dalam dokumen perencanaan.
- c) Kepala sekolah dan para guru, peserta didik melaksanakan program dan kegiatan yang sudah direncanakan
- d) Kepala sekolah memonitoring dan mengevaluasi untuk melihat keterlaksanaanya kegiatan dan melihat perubahan capaian di Rapor Pendidikan di tahun berikutnya.

Pembelajaran Berbasis Data guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pengajaran secara lebih terarah dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik karena dapat melihat jelas tentang kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik. Pendekatan ini, memperkuat agama peserta didik dan menghubungkan

ajaran agama dengan aspek-aspek sosial serta moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna dan relevan (Rizqah Fadhillah Bula et al., 2025)

1. Basis Data Evaluasi yang Terdokumentasi dengan Baik
Dokumentasi hasil evaluasi menjadi dasar yang utama dalam perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Data yang terdokumentasi dengan baik meliputi

- a) Nilai akademik (rapor akademik),
- b) Rapor karakter dan spiritualitas,
- c) Catatan observasi guru,
- d) Refleksi siswa dan orang tua,
- e) Portofolio hasil karya atau proyek.

Dengan sistem dokumentasi ini, sekolah dapat melakukan analisis longitudinal terhadap perkembangan peserta didik dan untuk menyusun intervensi individual atau penyesuaian strategi kelas.

2. Sistem Monitoring Capaian Holistik

Monitoring capaian peserta didik secara holistik bertujuan memantau nilai matematika atau IPA, nilai perkembangan karakter (jujur, disiplin, tanggung jawab), Memantau sikap spiritual (ibadah, keikhlasan, kepedulian sosial), memantau kemampuan sosial-emosional (empati, kolaborasi, manajemen emosi).

3. Tim Penjamin Mutu Internal (TPMI)

TPMI memiliki tugas untuk meninjau dokumen rencana pembelajaran (RPP), serta mengevaluasi hasil pembelajaran secara berkala, kemudian memberikan rekomendasi penguatan strategi, dan memastikan keselarasan antara nilai yang diajarkan dan yang diukur.

4. Pemanfaatan Sistem Digital Evaluasi Holistik

Penguatan sistem evaluasi semakin mudah dilakukan di era digital melalui platform digital atau aplikasi edukatif. Sebagian sekolah di Indonesia sudah mengembangkan aplikasi portofolio digital, dari aplikasi ini guru dengan mudah bisa mengunggah perkembangan akademik dan non-akademik secara real-time.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Oktaria, K., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(8), 5555-5564.
- Abdullah, M. (2022). Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 67-79.
- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Abuddin Nata. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Rajagrafindo Persada.
- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 52-63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Adji, A. F. , Fajriansyah, Abdul Malik, & Abdul Halim. (2025). Pendekatan Integratif Terhadap Hadis Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Journal of Fikrul Islam*, 01(01), 61-74.
- Afifah Zahro'. (2022). KONTRIBUSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6358>
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*.
- Ahmad, F., & Yusuf, M. (2023). "Ethical Challenges of Digital Technology in Education." *Journal of Digital Ethics in Education*, 6(1), 40-56.
- Ahmad, I. K. (2020). PENERIMAAN YOUTUBE SEBAGAI SUMBER MAKLUMAT AGAMA ISLAM DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI KAMPUNG ULU PUTATAN, SABAH: PENGAPLIKASIAN MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI (TAM) DAN TEORI KREDIBILITI. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*. <https://doi.org/10.51200/jobsts.v6i1.2802>

- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat.Jpai*, 5(2), 107-116.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alghi Fari Majid, M. F. A., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Di SDN Nogopuro Yogyakarta. *Konseling Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 148–155.
- Alifah, N., et al. (2022). “Relevance of Contextual Learning for Islamic Education.” *Journal of Contemporary Islamic Education*, 7(3), 200–215.
- Alip Nur Yanto, Wawan Abdullah, & Muammar Zulfiqri. (2023). Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i2.2601>
- Alisya, L., Maulana, R. Y., Neni, & Husnian, Z. L. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SDN GALUNGGUNG TASIKMALAYA). *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 275–286.
- Al-Qur’an, QS. Al-Ahzab [33]:21.
- Al-Qur’an, QS. Al-Ahzab [33]:70.
- Al-Qur’an, QS. Al-Hasyr [59]:2.
- Al-Qur’an, QS. Al-Hujurat [49]:10.
- Al-Qur’an, QS. Al-Ikhlas [112]:1–4.
- Al-Qur’an, QS. Al-Jumu’ah [62]:2.
- Al-Qur’an, QS. Al-Mujadilah [58]:11.
- Al-Qur’an, QS. Al-Qalam [68]:4.
- Al-Qur’an, QS. Al-Qalam [68]:4.
- Al-Qur’an, QS. An-Nahl [16]:125.
- Al-Qur’an, QS. Taha [20]:44.
- Althafullayya, M. R., Ramadhanim, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi Sunnah Nabawiyah: Mengukir Generasi Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. *Journal Of Islamic Studies*,

- 2(1), 87–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.069>
- Alwi, F., et al. (2022). “Cognitive-Affective Integration in Islamic Education to Form Insan Kamil.” *Journal of Islamic Education Studies*, 5(3), 200–215.
- Amalia, A. Z., & Rahma, A. A. (2021). *Peranan Kurasi Digital Bagi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. TARBAWI.
<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i2.3181>
- Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5409–5417.
- Amin, M. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135–151.
- Amri. (2015). Kelebihan model pembelajaran koperatif. Dalam *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 60.
- Ananda, A. T. (2024). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam Revitalisasi Pembelajaran PAI Melalui Teknologi Adaptif: Kajian Literatur Sistematis Era Society 5 . 0*. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 13–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i2.2064>
- Anggraini, A., Nisa, I. K., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di MTS Ad Daud Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Annisa, & Dewi, S. (2021). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING. *Ndonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 218–225.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–.

- Arifin, M., & Setiawan, H. (2022). "Integrating Google Classroom with Islamic Values in Education." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 4(2), 88–101.
- Arifin, Z. (2020). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Arman, D. (2023). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97. Retrieved from <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>
- Astuti, R. F., Yuliyani, Valiza, D., Chaniago, F. Z., & Pratam, R. (2025). Psikologi Agama Sebagai Strategi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 5.0. *CONSILIMUM Journal: Journal Education and Counseling*, 5(1), 291–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5563>
- Azizah, N., et al. (2023). "Spiritual Experiential Learning for Islamic Education." *International Journal of Islamic Pedagogy*, 7(1), 25–40.
- Azizah, R., & Huda, M. (2023). "Game-Based Learning in Islamic Education Using Quizizz." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70.
- Budiman, Y. K., Muazza, M., Rahman, K. ., & Mailina, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *JURNAL PENDIDIKAN*, 33(2), 583-594.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>

- Desiana, D., Pahrudin, A., Sagala, R., & Rohmatika, R. V. (2024). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem di SDN 3 Sumur Putri Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 364–372.
- Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 210–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3574>
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 122–137.
- Erviani, D. (2024). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 305–320.
- Fachrani, A., & Rosdiana. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 52 Panasakkang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 687–696.
- Fadhilah, R., & Rahma, S. (2022). “Integrating Instagram and YouTube in Islamic Religious Education.” *International Journal of Islamic Educational Technology*, 4(2), 77–92.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar Paud*. Samudra Biru.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2), 46–60.
- Fahrudin, Z. (2023). PELAKSANAAN KURIKULUM PAI TEMATIK INTEGRATIF DI SMK IMTAQ DARURRAHIM JAKARTA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 48–66.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Fajriani, V., & Alaidin, A. (2024). Aplikatif Pembelajaran PAI di SMA dalam Konteks Teori Kognitivistik. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 09–16. <https://doi.org/10.62710/t1na8x59>

- Fatchurrohman. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 329–350.
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Cluring Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 013–028.
- Fauziah, L., & Syamsuddin, A. (2023). “Ethical Guidelines for Using YouTube in Islamic Education.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 70–85.
- Fauziah, N., & Rahman, H. (2021). “Reflective Practice in Islamic Character Education.” *Journal of Islamic Character Education*, 3(2), 78–92.
- Fauziyah, R. N. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 120–126.
- Fauziyah, S., et al. (2022). “Interactive Evaluation of Islamic Religious Education Through Quizizz.” *International Journal of Islamic Education and Technology*, 4(2), 88–102.
- Firdhaus, D. N. , Istiqamah, & Aflah, N. (2021). Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI/SD. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 58–65.
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Membelajarkan Matematika sebagai Bentuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 152-167.
- Fitriani, H., & Anwar, M. (2023). “Project-Based Contextual Learning in Islamic Character Education.” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 100–118.
- Fitriyah, L., & Rahman, A. (2022). “Optimizing Google Classroom in Islamic Religious Education.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Fitriyani, N., & Syahputra, H. (2023). “Integrating Canva in Project-Based Islamic Education.” *Journal of Islamic Educational Innovation*, 6(1), 35–52.

- Ghufroon, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MODALITAS BELAJAR DAN TANTANGAN PENDIDIKAN. *Jurnal Al Burhan*. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Gustari, N., Novita Sari, S., & Suradi, A. (2023). Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Keselarasan Dengan Tujuan Negara Dan Tujuan Pendidikan (Analisis Filsafat Pendidikan Islam). *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 4(1), 23–40.
- Halim, A., & Amril, M. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis / Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Islam Ibnu Sina Batam*, 19, 21–31.
- Halim, A., & Prasetya, R. (2023). “Value-Based Quiz Design for Islamic Education.” *Journal of Islamic Educational Technology*, 6(1), 30–44.
- Handayani, N. L. (2022). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. CV. Pena Persada.
- Haq, R. R., Ali, N., Bashith, A., Arifah, F. Z., Amalia, I. D., & Yaqin, N. (2023). Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2815>
- Haryanto, S., Rizki, S., & Fahdilah, M. (2023). Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 197–212. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>
- Hasan, M. (2020). *Teknologi dan Pendidikan Islam di Era Digital*. UIN Press.
- Hasan, R., & Nuraini, F. (2023). “Value-Based Learning to Counter Ideological Challenges in Digital Education.” *International Journal of Islamic Education and Technology*, 5(2), 75–92.
- Hasanah, I., & Karim, H. (2023). “Digital Ethics and Islamic Education on Social Media Platforms.” *Journal of Digital Islamic Pedagogy*, 3(1), 30–44.

- Hascan, M. A., & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138-146.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(02), 129-140. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(02), 129-140.
- Hatta, M. (2023). Model Pembelajaran dalam Pengembangan Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 10(2), 89-102.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Hidayah, N., et al. (2022). "Digital Reflection Tools for Islamic Education." *Contemporary Islamic Education Journal*, 6(2), 150-166.
- Hidayah, R., & Zulfa, F. (2023). "Challenges of Using Google Classroom in Islamic Education." *Journal of Islamic Education Technology*, 6(1), 40-55.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2021). "Authentic Assessment in Islamic Religious Education." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 6(2), 112-126.
- Hidayat, H. (2025). Signifikansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15-21.
- Hidayat, M., & Amalia, S. (2022). "Ethical Guidelines in Using Digital Design for PAI." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 120-134.
- Hidayat, M., & Amalia, S. (2022). "Integrating Audio-Visual Media for Islamic Values Learning." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 80-96.
- Hidayat, M., & Amalia, S. (2022). "Integrating Digital Ethics in Islamic Education Curriculum." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 100-118.

- Hidayat, T. N. (2023). Rancang Bangun Pengembangan Games pada Aplikasi Augmented Reality (AR) Halo Kids 2.0. *Indonesian Journal of Applied Informatics*. <https://doi.org/10.20961/ijai.v7i1.67067>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hilmin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Hilmy, M. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani.
- Hindun, N. (2021). *Teori dan Strategi Dalam Pembelajaran Biologi*. Media Nusa Creative.
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *JERS: Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, 8(2), 209–230.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Istiqomah, R. C., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.562>
- Jamal, N., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis – Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 889–912. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>

- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jemain, Z., Rulitawati, R., & Dienie, S. H. (2024). Reformasi Pendidikan Dasar dan Menengah di Muhammadiyah (Implementasi Lima Disiplin Senge dalam Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian*, 18(1), 144–165.
- JIPI. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA DAN MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA (STUDI ETNOGRAFI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DONOMULYO). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.58788/jipi.v1i1.2484>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Karim, H., & Wulandari, F. (2022). “YouTube as a Digital Media for Islamic Religious Learning.” *International Journal of Islamic Education Media*, 5(2), 98–113.
- Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. (2023). *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2022). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Radar Semarang*, 10(2), 306–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(3), 1–7.
- Khadziq, M. F. Al, & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>
- Khairunnisa, I., & Bustam, B. M. R. (2023). Dimensi Fitra dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Konsep Merdeka Belajar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan*

- Islam, 12(2), 121–133.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9327>
- Khanip, A., Sutiyono, A., & Susilo, E. (2024). Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur'an School Kota Semarang).
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
- Khomariyah, B. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 2 Batu. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Komara, E. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Interaktif. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Kreasi. (2021). *Jurnal Kreasi: Volume 1, No. 1, Desember 2021. Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 62.
- Kurniasih, D., & Fauzan, M. (2022). "Contextual Islamic Education for Contemporary Issues." *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 14(2), 120–135.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kurniawan, D., Husna, A., Nurlela, M. P. F., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Pengalaman Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Dan Menyenangkan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 27–35.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2025). PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 71–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i3.36>

- La Zubair, L., Mu mini, D. A., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14252>
- Lestari, D., & Hidayat, M. (2023). “Integration of Role Modeling and Reflection in Islamic Character Education.” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 4(3), 200–215.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Luthfan, M. A., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI “Pendidikan Agama Islam Abad 21: Genealogi, Karakteristik dan Metode.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552>
- Maghfirah, M., & Nurhayati, S. (2020). Peningkatan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Era Revolusi industri 4.0. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*. <https://doi.org/10.19105/pjce.v2i1.3402>
- Mahfudz. (2023). Penerapan Model Tematik Integratif Dalam Proses Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 63–72.
- Mahmudah, N., & Kurniawan, A. (2022). “Role Modeling and Value Internalization in Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–135.
- Mahmudah, N., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Arifin, S. (2023). INTERNALISASI KARAKTER ISLAM BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Journal TALIMUNA*. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1787>
- MAKRIFAH, A. N., Harsiatib, T., & Mashfufahb, A. (2023). PENERAPAN ASSESSMENT FOR LEARNING DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DI KELAS 1 SD. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.380>

- Manurung, I. W., Mulyani, B., & Saputro, S. (2013). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Learning Together (LT) dengan Melihat Kemampuan Memori Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Tata Nama Senyawa Kimia Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(4), 4–8.
- Maratus Salimah. (2022). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 LAMONGAN. In UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Marjuni, M. (2022). THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION AND THE GLOBAL FUTURE CHALLENGES OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Marto, H. (2020). PERKEMBANGAN GURU MATEMATIKA ERA 4.0. *Aksioma*. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v9i1.215>
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinartitas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 99–112.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Maulana, R., & Khairunnisa, F. (2022). “Visual Learning Media for PAI through Canva Application.” *International Journal of Islamic Education Media*, 4(2), 88–103.
- Maulida, K. S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021. Skripsi.
- Melviana, M., Oktaviani, A. A., Fadilah, H., & Aeni, A. N. (2023). Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Canva dalam

- Pengenalan Politik Islam pada Siswa Kelas 5 SD. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2476>
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam-Belajea*, 5(1), 23-36.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 81-99.
- Muharrani, M., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2023). Optimalisasi Penggunaan Multimedia Sebagai Sumber dan Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 22(1), 849-862. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i01.1089>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Mulias, I., & Amaluddin. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(4), 1-12.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S., & Prasetyo, B. (2023). "Digital Learning with Google Classroom in PAI." *International Journal of Islamic Digital Education*, 5(1), 55-70.
- Munawati, S. (2020). Konsep Integrasi Dalam Pembelajaran PAI. *Islamika*, 11(1), 58-72.
- Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192.
- Mustofa, G. (2022). Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah). *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49-66.

- Nafisah, N., & Wahyuni, E. N. (2023). Pengembangan Metodologi PAI Dengan Pendekatan Teori Behaviouristic Dan Teori Kognitif. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 59–73.
- Nasron, M., Hodijah, A. S., Sulastrri, F., & Febriansyah, R. (2025). Relevansi Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan dan Islam. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(1), 38–50. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris/article/view/222>
- Nasution, A., & Hidayah, N. (2023). “Utilizing Educational Social Media to Enhance Student Engagement in Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 6(1), 45–60.
- Nasution, F., et al. (2021). “Islamic Environmental Education Through Contextual Learning.” *Jurnal Pendidikan Lingkungan Islami*, 3(2), 80–95.
- Neliwati, N., Lesmana, B., Sari, L. E., & Azhari, R. A. (2023). Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP 35 Medan. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 2364–2369.
- Neliwati, N., Pohan, H. L., & Rambe, F. F. (2024). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 246–253. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2408>
- Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Kemampuan Berfikir Kritis dan Reflektif Matematis Guru Matematika. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.711>
- Noprianti. (2025). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Novanto, M. D., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2025). Blended Project Based Learning Pada PAI: Sebuah Tinjauan Konseptual di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 185–195.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2021). The Impact of the Covid Pandemic on Online Learning for Islamic Education Subjects. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*.

- Nur, M. , Khuriyah, Zahro Amiroton, & Wisnu Agung. (2025). Kajian Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Integratif Dalam Kurikulum Merdeka. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 729–737.
- Nur, M., Ratna, R., Rinda, R., & Anggrini, D. (2023). KOLABORASI DENGAN BERBAGAI PIHAK DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SD NEGERI 004 KARAKEAN, KABUPATEN MAMASA, PROVINSI SULAWESI BARAT. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13822>
- Nuraini, R., & Setiawan, H. (2023). “Flipped Classroom with Islamic YouTube Content in PAI.” *Journal of Islamic Educational Technology*, 4(1), 33–49.
- Nurfadilah, S., et al. (2022). “Experiential Learning and Reflection in PAI.” *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 88–101.
- Nurhadi. (2020). Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 16–34.
- Nurhayati, L., & Siregar, H. (2022). “Motivation and Discipline Building in Islamic Education Using Quizizz.” *Jurnal Pendidikan Islam Interaktif*, 5(2), 120–133.
- Nurlina, N., & Bahri, A. (2021). Teori belajar dan pembelajaran. Makassar: CV. Berkah.
- Nurshafitri, Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2024). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendidikan Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 560–566.
- Oktaria, A., Khadijah, S., & Miranto, S. (2023). MODEL LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP ISLAM AL-AZHAR 2 JAKARTA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1113>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan Interdisipliner dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517.

- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15-26.
- Prasetyo, A. H., Hamid, A., & Jasiah, J. (2021). Pemanfaatan Youtube Berbasis Simulasi pada Pembelajaran Online Materi PAI di Sekolah. *Prosiding Tansformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas) 2021*.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Purba, M. Y., Widiastuti, N., & Pujiarti, E. (2025). Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di UPTD SD Negeri 122348 Jl. Tambun Barat Kel. Tanjung Tengah Kec. Siantar Martoba Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2024/2025. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(3), 304–312.
- Putri, R. N. (2023). INSTAGRAM SEBAGAI PELUANG SEKALIGUS TANTANGAN DAKWAH ISLAM. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*. <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2807>
- Rachman, A., & Sari, L. (2023). “Holistic Approaches in Digital Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 22–38.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, Fathur; Abdorrohim; Mustofa, T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Grup Seni Hadrah Al-Banjari Al-Qur’aniyyah di Kampung Pulogebang Cakung Jakarta Timur. *Ta’limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/e8227y30>
- Rahman, H., & Syafira, D. (2023). “Digital Da’wah Projects for Student Engagement in PAI.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 100–115.
- Rahmat, A., & Hidayah, N. (2023). “Utilizing Islamic YouTube Channels for Religious Education.” *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 7(1), 45–62.

- Rahmawati, D., & Anwar, A. (2023). "Collaborative Digital Assessment in PAI Classes." *Journal of Digital Islamic Pedagogy*, 3(1), 40–55.
- Rahmawati, S., & Sulaiman, M. (2022). "Integrating Cognitive and Affective Domains in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 10(2), 145–160.
- Rahmawati, U., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(2), 346–355.
- Rakha Aditya Putra, Wildan Satio Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di Era Digital. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.832>
- Ramadhani, R., & Hidayat, A. (2023). "Integrating Islamic Values with Digital Literacy." *International Journal of Islamic Education Technology*, 5(1), 45–60.
- Ramadhani, Y. R., Subakti, H., Masri, S., Brata, D. P. N., Salamun, S., Walukow, D. S., ... Fidhyallah, N. F. (2022). *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Remiswal, R., & Amelia, R. (2013). *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia: Pembelajaran Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Setelah Konflik. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28.
- Risma, J. E., Asri, K., & M, I. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Literasiologi*, 9, 43–60.

- Robert, T. B. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Hals Ted Press Division.
- Rohmah, N. R., & Sholikhah, M. (2024). Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.316>
- Rohmatun, S. , Ihyani, L. , & Sarwono, R. (2023). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV Di MI Gedanganak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 11(01), 59–67.
- Rusmawati, R. , Suci, N. R. , & Nisa, Z. (2022). Pembelajaran Interdisiplin Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 90–101.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI LITERATUR. *Jurnal Muara Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Safitri, M. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN SOFT SKILLS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 PRAYA. *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 159–186.
- Saiful. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 1100-1107.
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Santrock, W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputri, N., & P.S, P. A. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 751–761.
- Sari, R. M., Sahudra, T. M., Urfan, F., & Ridhwan, R. (2024). Penguatan Kompetensi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Teknologi Digital Berbasis Website Terintegrasi pada Guru. *Bubungan Tinggi: Jurnal*

<https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.9791>

- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives* (6th ed.). New York: Pearson Education Inc.
- Segundo-Marcos, R., Carrillo, A. M., Fernández, V. L., & González, M. T. D. (2023). Age-related changes in creative thinking during late childhood: The contribution of cooperative learning. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101331.
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. *Al-Lahjah*, 5(2), 22–31.
- Sholihin, T. B., Muizzuddin, L. Z., Sahiil, M. M. B., & Afifuddin, M. R. (2024). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Generasi Digital Native. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2959>
- Siregar, E. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Soemanto, W. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soepriyanto, Y. (2018). Webquest sebagai Pembelajaran Abad 21. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 127–134.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sulwana, S., & Harahap, N. (2025). Pengembangan Perencanaan Metode Dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 28–43.

- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1763-1770.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, R., et al. (2023). "School Culture of Role Modeling in Islamic Character Formation." *International Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45–60.
- Suryani, S. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sosial sebagai Wujud Pendidikan. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 1–20.
- Sutarto. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling*, 1(2), 1-26.
- Syaikhul Basyir, M., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.
- Syamsuddin, A., & Lestari, S. (2022). "Islamic Values and Pluralism in Contemporary Islamic Education." *Jurnal Studi Keislaman Kontemporer*, 6(1), 33–50.
- Syuhud, S., & Farid, A. (2024). Aktualisasi Teori Belajar Kognitif dalam Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual dan Implikatif. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125.
- Syukur, A. (2023). *Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Islamic Boarding School (UIN Syarif Hidayatullah)*. UIN Syarif Hidayatullah. Retrieved from [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74891%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74891/1/AGUS SYUKUR_SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74891%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74891/1/AGUS_SYUKUR_SPs.pdf)
- Tamrin, H., & Masykuri, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 63–72.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma:*

- Jurnal Ilmiah Teologi.
<https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Thohiri, M. K., & Ernawati, E. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENCEGAH PAHAM RADIKALISME SISWA DI SDIT AL-HUSNA GONDANG TULUNGAGUNG. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.185-206>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Toriyono, M. D., & Hurroziqy, M. F. (2023). Relasi Filsafat, Teori Belajar Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(01), 63–73.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka>
- Ulum, N. A., & Hasyim, M. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Siswa Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Musannif: Education and Teacher Training Studies*, 6(2), 83–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.191>
- Umam, C. (2020). *Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Ummamah, L., Dina Sayyidah Azzahra, F., Putri Aulya, R., & Kholid Achmad, A. (2023). Peran Kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 138–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 162–172.
- Wahid, A. (2018). *Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wahyu, W., Maulana, W., Aidil Fitriyah, M., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). PERAN ETIKA PROFESI GURU MATEMATIKA DALAM MENGAHADAPI TANTANGAN ABAD 21. *PHI: Jurnal*

<https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.151>

- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Wahyuni, S., Siregar, F., Fahmi, S., & Giantara, F. (2023). Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia Masa Kini. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 1–15. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.697
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72.
- Widiastuti, Y., Fana, L. L. Z., & Muhibbin, M. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/humanistika.v9i1.907>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
- Wulandari, E., & Yusuf, A. (2023). “Creative Media in Islamic Religious Education Using Canva.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 50–66.
- Y. Iskandar, M., Aisyah, S., & Novrianti. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218–226.
- Yossita. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.

- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341.
- Yunita, A. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45-58.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zahra, Q. F., & Anbiya Bakti Fatwa. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Discovery Learning. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Discovery Learning*, 1, 293–303.
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27.
- Zamroni, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 3116–3122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1410>
- Zuhairini. (2011). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2011). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Zulfi Fajriyah, R., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2 - 6). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898.
- Zulhijra, Z., Atifa, S. T., Romeinita, E., & Wahyuni, R. T. (2024). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ACTIVE LEARNING. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017–1024.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

Buku ini hadir sebagai upaya memberikan panduan komprehensif bagi para pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam penyusunannya, buku ini mengupas berbagai pendekatan pembelajaran PAI mulai dari metode tradisional hingga strategi modern berbasis teknologi. Pembahasan disertai dengan teori pedagogis, integrasi nilai-nilai Islam, serta praktik terbaik yang dapat diaplikasikan di ruang kelas. Tujuannya adalah membantu guru PAI dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia peserta didik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan selama proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat bagi guru, calon pendidik, mahasiswa, serta pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

